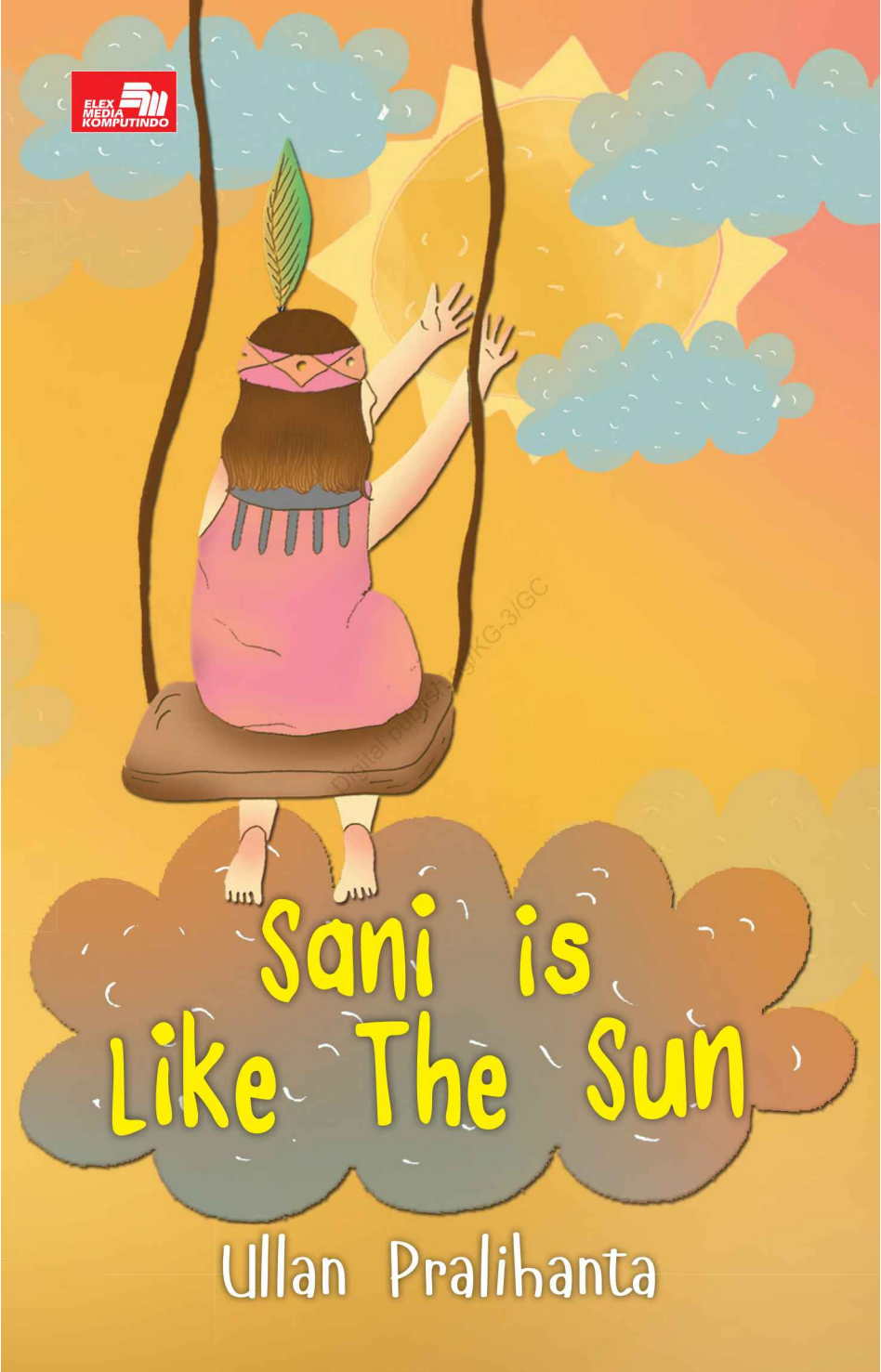
ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Sani is Like The Sun
Ullan Pralihanta

Kata mereka...

Good job! Novel ini sarat akan budaya Indonesia, mengalir untuk dibaca, dan memiliki *ending* yang mengesankan.

Sienta Sasika Novel,
penulis novel "Warna Hati" & "Never Gonna Leave You"

"Sangat sedikit buku yang mengangkat sebuah cerita dengan latar belakang budaya Indonesia. Ade Wulan berhasil meramu alur cerita yang menarik, lalu membawa kita ke tempat itu, mengikuti 'petualangan' seru perpaduan tiga sosok berbeda: Sofia, Jayadi, dan Sani. Buku ini adalah pilihan tepat untuk Anda yang tidak ingin membaca sesuatu yang biasa"

Wenda Koiman,
novelis & penulis skenario ("Mengejar Malam Pertama", "Curahan Hati Sang SPG", "Ajari Aku Mendapatkan Mantanmu")

Saat mengakhiri keseluruhan cerita Sofia ini, hanya satu kata yang terlintas dalam pikiranku... *Amazing!* Ullan menjalin keseluruhan cerita dengan sangat baik. Kenyataan dan mitos diuraikan dalam bahasa yang memukau dan matang. Dan aku benar-benar tidak menyangka kalau Sani itu.... Ah,

kalian semua wajib baca buku ini. Karena akhir dari cerita benar-benar tidak bisa diduga sama sekali. *Good Job*, Ullan.

Monica Anggen,
penulis novel "Sunrise at The Sunset"

Sani is Like The Sun

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sani is Like The Sun

Dalam Rimba, Kau Ibarat Mentari yang Menerangi....

Ullan Pralihanta

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Sani is Like The Sun
Copyright © 2014 Ullan Pralihanta

Sani is Like The Sun
Editor: Alodia Yovita

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2014 oleh
PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

188142587
ISBN: 978-602-02-5461-6

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

From The Deepest Heart

Alhamdulillah.... Segenap puji syukur teruntuk Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta anugerah tak terhingga. Tanpa Engkau, apalah saya. Juga, malaikat-malaikat yang Dia tugaskan untuk menjaga dan mengawasi saya setiap waktu.

Sangat berdosa bila saya tidak membubuhkan nama Alm. Ismail Nasution dan Eli Wartina dalam lembaran ini. Terima kasih orangtua saya tersayang. Restu Mama Papa, mempermudah segenap usaha yang saya lakukan dalam meraih cita dan cinta. Saya menyayangi kalian.

Rina Wahyuni dan Jimmy Adrian. Bahagia sekali memiliki saudara kandung seperti kalian berdua. Sesungguhnya, segala pencapaian saya tidak luput dari doa dan dukungan Kak Rina dan Bang Jimmy. Semoga Allah membalas kebaikan kakak-kakak sekalian dengan pahala dan rezeki yang subur. Amin.

Mbak Alodia Yovita. Inilah perempuan baik hati yang berperan banyak di balik terbitnya novel *Sani is Like The Sun*. Karena tangan dingin Mbak Alo, naskah *Sani is Like The Sun* jadi lebih memikat dan semakin layak dibaca. Terima kasih Mbak Alo, Tuhan pasti menyayangi Anda. Tak lupa segenap tim Elex Media Komputindo yang sudah meluangkan waktu dan mengerahkan segenap tenaga dalam proses penerbitan novel ini. Berjaya selalu tim Elex Media!

Tibalah, di bagian terakhir yang membuat saya dilema setengah mati. Ingin rasanya menuliskan nama-nama sahabat yang telah berbaik hati hadir dalam kehidupan saya sepanjang 27 tahun. Tapi ... dengan berat hati saya katakan bahwa halaman ini tidak cukup luas untuk memuat nama-nama kalian semua. Yakinlah, selain di sini, nama sahabat-sahabat semua tertera pada tempat teristimewa yang saya namakan hati. Kalian semua hebat teman! ☺

Ullan Pralihanta

Prolog

"PASIEN trauma, Dok. Kritis." Seorang perawat laki-laki mengabarkan kondisi pasien yang baru diantar penduduk dusun menggunakan tandu kayu.

"Bawa masuk! Bawa masuk!" Dokter Gerald segera bangkit dari kursi kerja dan mengalungkan stetoskop ke leher.

Beberapa saat kemudian, enam orang warga beramai-ramai menggotong seorang laki-laki setengah baya ke dalam ruangan praktik dan merebahkannya di atas ranjang periksa. Dia korban serangan raja Kobra sisik hitam. Tubuhnya sudah membiru dan nyaris menghitam. Bekas patokan ular di bagian tungkai tampak lepuh dan bengkak. Dari mulutnya keluar liur berbusa. Jantung berdetak sepuluh kali lebih kencang daripada irama jarum jam.

Karena ruangan tidak seberapa luas, perawat meminta empat orang menunggu di luar. Sedangkan dua orang lagi dipersilakan tetap mendampingi pasien selama tindakan

medis berlangsung. Sekaligus, sebagai sumber informasi tentang riwayat penyakit pasien.

Dokter Gerald menggeleng sedih ketika melihat kondisi pasien kritis. Dalam hati, dia menduga pasien sudah "ditangani" terlebih dahulu menggunakan cara tradisional sebelum diantar kemari. Entah dengan cara apa. Buktinya, pasien sudah kehilangan kesadaran. Sementara bila ditangani lebih cepat keadaan pasien tidak akan seburuk ini.

Dengan sikapnya yang terkenal tenang, Dokter Gerald berpikir taktis mengupayakan keselamatan pasien. Di klinik, dia tidak memiliki banyak perawat yang dapat dikerahkan untuk membantu. Hanya satu orang. Sementara itu, seorang dokter lainnya sedang melakukan *visite* ke rumah pasien yang menjalani rawat jalan.

"Ular apa yang menyerangnya?" tanya Dokter Gerald seraya menempatkan sebuah penyangga pada punggung pasien supaya posisi kaki yang terluka lebih rendah daripada letak jantung. Tak lupa, memasang sungkup oksigen sebagai bantuan pernapasan.

"Sejenis raja Kobra. Di kebun sawit memang banyak sekali Kobra," kata salah seorang warga berwajah bulat telur dan berikat kepala yang mendampingi pasien.

Dokter Gerald mendengar tapi tidak menggubris keterangan laki-laki itu. Kedua tangannya sigap membebat kain kasa pada tungkai kaki pasien, sekitar dua jengkal dari posisi luka. Dokter Gerald berusaha menahan agar laju racun ular tidak terlalu banyak mengontaminasi jantung, meski dia sendiri meyakini bahwa hal itu telah terjadi sebelum pasien dilarikan ke klinik. Racun Kobra terkenal

paling cepat melumpuhkan sistem saraf. Dalam hitungan menit pasien bisa tewas bila tidak segera mendapat pertolongan yang tepat.

Melihat kondisi luka pasien, Dokter Gerald merasa perlu membuat sayatan beberapa senti di atas bekas patokan ular. Darah bercampur racun harus segera dikeluarkan. Dia mengambil semacam silet bertangkai panjang. Sebuah alat yang memang khusus untuk menyayat permukaan kulit agar tercipta luka. Sangat sering digunakan dokter ketika melakukan bedah minor.

Dokter Gerald mengoleskan carian antiseptik pada tungkai yang akan disayat untuk mematikan bakteri. Tanpa ragu, Dokter Gerald kemudian menggoreskan silet di lokasi yang telah dia tentukan sebelumnya. Sekilas, dia menorehkan luka tanpa tenaga. Namun, daging tungkai dapat merekah dan membentuk garis luka yang teramat rapi. Darah mengalir dari luka sayatan. Hitam, kental, dan berbuih-buih. Sekilas tampak menyerupai oli bekas. Dokter Gerald mengurut daerah di sekitar sayatan sampai darah kotor habis terbuang dan warna darah kembali merah.

Kedua lelaki yang mendampingi pasien bergidik dan mendesis. Salah satu di antara mereka malah ada yang berpaling dan nyaris muntah. Wajahnya memucat seputih jas yang digunakan Dokter Gerald.

"Ambil antivenom!" seru Dokter Gerald pada perawat. Suaranya tetap terdengar tenang meski wajahnya sudah sedemikian tegang.

Sang perawat bergegas menuju ke ruang kecil di sebelah kamar periksa. Sebuah ruangan berukuran 4x4 meter yang digunakan sebagai tempat penyimpanan stok

obat. Seperti sudah menguasai medan, perawat dengan mudah mengambil antivenom yang dikemas dalam botol-botol kaca berukuran sebesar ibu jari. Tanpa diperintah, perawat itu menusukkan jarum suntik pada penutup botol hingga serum terserap habis. Lalu, dia menyerahkan hasil kerjanya kepada Dokter Gerald di ruang sebelah.

Tak seorang pun di antara mereka yang tidak berpeluh di dalam ruangan periksa. Termasuk Dokter Gerald. Bukan hanya ruangan pengap serta cuaca panas yang menyebabkan produksi keringatnya melimpah, tapi karena kondisi emosional Dokter Gerald sedang diuji mati-matian. Dia sangsi nyawa pasien dapat diselamatkan. Namun sebagai seorang dokter, dia tidak boleh membunuh asa. Siapa pun harus dapat diusahakan sembuh, meski terkadang Tuhan berkata beda.

Dokter Gerald mengambil alat suntik berisi serum antivenom tersebut dari tangan perawat dan menyuntikkannya pada bagian punggung pasien. Beberapa saat kemudian, pasien berkutik dengan mata perlahan terbuka. Irama jantung dan detak nadinya berangsur normal. Secara kasatmata kondisi pasien membaik, meski wajahnya masih kelihatan pias dan lesu.

Laki-laki berikat kepala langsung merengkuh tubuh Dokter Gerald, mengguncang-guncang pundaknya riang dan tidak berhenti mengucapkan terima kasih. Dia sempat mengira temannya itu akan mati hari ini. Ternyata dia keliru.

"Terima kasih Bapak…" laki-laki itu menyalami Dokter Gerald berulang kali. "Kau Dewa Penyelamat. Alam akan mengasihimu," pujinya, semringah.

"Bukan … bukan saya. Saya hanya mengusahakan yang terbaik. Tuhan yang menyelamatkan kawan kalian," kata Dokter Gerald bijak.

"Di mata kami, kau utusan Dewa. Semesta akan melindungi kau." Laki-laki itu bersikeras meyakini Dokter Gerald sebagi Dewa.

Dokter Gerald menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum simpul. *Bukan saatnya berdebat sekarang.*

Selamat Datang di Surga Hijau

BORNEO. Sebuah nama pulau yang kemudian dikenal luas sebagai pulau Kalimantan. Sofia Keeneth sudah sejak lama menuliskan Borneo pada agenda rencana perjalanan yang akan dia tuju sewaktu-waktu. Dia meragu. Akankah pedalaman Borneo memang cocok untuk dikunjungi oleh gadis belia berusia 17 tahun? Apa yang akan dia lihat di sana? Sementara, tempat-tempat lain justru menawarkan wahana dan objek wisata yang membuatnya lebih bersemangat.

Berdasarkan cerita yang dia dengar dari ayahnya, pedalaman Borneo cukup menyenangkan sebagai tempat bersantai. Alam menyajikan pesona seumpama surga di dunia. Pepohonan hijau akan menenteramkan hati dan mata. Suara burung memanjakan telinga sebagai pengganti lagu.

"Kamu dapat mendengar gemersik dedaunan yang saling bersinggungan hampir setiap waktu. Angin akan memain-mainkan rambutmu yang indah. Percaya pada Daddy, kamu

pasti senang di sini. Jakarta kalah, Sof." Kenang Sofia atas perkataan ayahnya tiga bulan silam melalui corong telepon.

Sofia menghela napas dalam kesendirian. Dia harus memutuskan tujuan libur akhir semester bulan depan lebih cepat jika tidak mau kehabisan tiket pesawat. Maklum, bila musim liburan tiba, penjualan tiket transportasi darat, laut, dan udara berbanding lurus dengan kacang rebus. Laris manis.

"Ya, aku harus ke sana! Setidaknya untuk menuntaskan rindu pada Daddy dan Mommy…." gumam Sofia dengan tangan terkepal.

Pesawat berlogo sirip burung Garuda mengangkut Sofia dari Jakarta menuju kota Banjarmasin. Sekadar singgah. Butuh beberapa jam perjalanan dan bertukar armada berulang kali demi menumpaskan kerinduan lewat pelukan.

Sofia harus meneruskan perjalanan menuju Tarakan dan Malinau. Agar bisa sampai ke pedalaman, dia harus menggunakan jasa penerbangan Pilatus Porter. Semacam pesawat baling-baling berukuran kecil, bekecepatan rendah, dan hanya mampu menampung sembilan orang penumpang. Tanpa pramugari.

Untung Sofia tidak membawa tas-tas sebesar kulkas satu pintu untuk mengemas pakaian, aksesori, novel, perlengkapan mandi, dan perintilan kecil yang sering dia ikut sertakan saat plesiran. Ayahnya sudah mewanti-wanti agar dia membawa tas jinjing berukuran sedang serta ransel simpel saja. Pilatus Porter tidak akan berkenan membawa barang-barang penumpang terlalu banyak, besar, dan

berat. Demi keselamatan, petugas tidak akan sungkan menyisihkan barang bawaan yang terkesan "rumit" plus "merepotkan".

Pilatus Porter sukses *take off* dari landasan pacu di kota Malinau. Pesawat melintasi awan dengan sangat perlahan. Sofia pikir, Pilatus Porter masih punya hubungan kekerabatan dengan salah satu hewan dalam filum *molusca*: Keong. Terlalu lamban. Dari ketinggian delapan belas ribu kaki di atas permukaan laut, Sofia tak lepas memandang hamparan belantara Borneo. Rimbun, menyamai belantara Amazon yang sering dia saksikan di film-film dokumenter.

"Wow! *Green paradise….*" gumamnya terpana. *Benar kata Daddy, Borneo indah. Semoga ini menjadi liburanku yang paling menyenangkan.*

Pujian yang baru saja dia gumamkan berganti gerutu panjang saat pesawat tidak berhasil mendarat mulus di landasan beralas rumput. Pesawat seakan-akan membantingkan badannya pada dataran hijau dan membuat seluruh penumpang terlonjak. Sofia menahan perutnya yang mual. Seumur-umur, baru kali ini dia merasakan *landing* dengan cara seburuk itu.

Sofia turun dengan kondisi perut yang kurang nyaman. Ada sesuatu yang mengganjal di batang tenggorokan dan sangat ingin dimuntahkannya. Tapi, dia butuh tempat tertutup yang jauh dari jangkauan mata orang lain. Seperti toilet. Orangtua Sofia mengajarkan dirinya untuk tidak meludah di depan umum. Apalagi sampai muntah. Dan, dia telah mematuhi nasihat itu sejak dulu.

Mata Sofia mengitari sekeliling tempat dia berpijak. Tidak ada tanda-tanda toilet tersedia di sana. Kiri dan

kanan hanya diisi oleh belukar setinggi dada orang dewasa. Jauh di belakang belukar, pepohonan besar berdiri kokoh dengan dedaunan saling berangkulan. Pemandangan hijau yang mendominasi dataran hanya dipisah oleh satu alur sungai. Mengular dan tampak tenang dengan air berwarna cokelat kekuningan. Sejauh mata memandang, Sofia tidak dapat menemukan di mana hulu sungai berada.

Belum sempat memuntahkan sesuatu yang mengaduk-aduk perutnya, seorang Bapak tua berkuping panjang menjuntai—dengan lubang tindik sebesar lingkaran karet gelang—menyeru Sofia dan enam orang penumpang yang baru turun dari pesawat.

Dayak Borneo.

"Ada yang mau menumpang ketinting[1] ke Apau Ping?" tanya Bapak tua itu dengan suara kencang. Meski secara keseluruhan tampilannya khas suku Dayak, tapi dia fasih berbahasa Indonesia. Sofia ingat, ayahnya pernah mengatakan bahwa sebagian besar penduduk di pedalaman Kalimantan sudah meninggalkan bahasa daerah dan mulai membiasakan diri menggunakan bahasa nasional. Jadi Sofia tidak perlu menenteng kamus bahasa Dayak sebesar genggaman tangan ke mana-mana.

Enam penumpang lain langsung tunjuk tangan. Sedangkan Sofia masih bergeming dengan pikiran kacau dan mata agak berkunang-kunang.

Apau Ping? Benarkah sampan panjang ini yang harus kunaiki agar sampai ke tempat Daddy bertugas?

1 Sejenis sampan kayu berukuran panjang yang biasa digunakan masyarakat suku Dayak/pedalaman Borneo untuk menyeberangi atau menyusuri sungai ke suatu tempat

"Ayo, mau ikut?" Si Bapak tua memukul bahu Sofia saat dia baru saja akan mengeluarkan ponsel dari dalam ransel.

"Tidak ada sinyal di sini, Dek. Kalaupun ada pasti putus-putus," kata seorang pemuda dengan tiga titik berwarna biru kehitaman di tengah-tengah dahi, bersusun membentuk segititiga. Ditaksir, usianya dua tahun lebih tua daripada Sofia. Badannya tegap, berdada bidang dan berlengan besar.

Penampilannya sangat ringkas—tanpa menenteng barang bawaan apa pun selain tas selempang berukuran sedang tersampir di bahu. Sepertinya, dia bukan pelancong baru seperti Sofia. Makanya dia kenal betul bagaimana kondisi daerah tempat mereka berada saat itu.

"Ayo, masih ada satu ketinting yang tersisa," kata Bapak tua itu lagi.

Sofia masih meragu. Sebelum menerima penawaran si Bapak tua, dia mengeluarkan secarik kertas yang dilipat rapi dari dalam kantong celana jeansnya.

"Saya mau ke sini." Sofia menyerahkan kertas tersebut pada si Bapak tua. Laki-laki yang sempat berbicara tadi ikut mendekat dan membaca tulisan di dalam kertas.

"Ooo … mau ke rumah Dokter Gerald rupanya," ujar laki-laki muda itu sambil menghadiahi Sofia senyuman.

Mata Sofia membesar. Bola mata yang menyamakan warna madu itu kelihatan semakin indah. "Kamu kenal Dokter Gerald?"

"Tentu. Aku sudah dua kali bertemu beliau di dusun. Ayahku berteman baik dengan Dokter Gerald."

"Oh ya? Siapa nama ayahmu?" tanya Sofia senang. Tiba-tiba dia merasa punya teman baru di sini.

Laki-laki muda itu mengernyitkan dahi mendengar pertanyaan Sofia.

Melihat ekspresi laki-laki itu, Sofia cepat tanggap. "Oh *sorry* ... mungkin kamu bingung mengapa aku bertanya siapa nama ayahmu. Aku Sofia." Sofia mengulurkan tangan sebagai tanda perkenalan. "Sofia Keeneth. Putri tunggal Dokter Gerald."

"Ho ... ho ... ho...." Laki-laki itu mengeluarkan suara tawa seperti yang sering dilakukan oleh Santa Claus. Kedua pipinya yang padat bersemu merah jambu. Kontras dengan warna kulitnya yang cokelat muda. "Maaf, aku tidak tahu kalau kamu putri Dokter Gerald. Seharusnya, aku bisa menebak itu sebelum kamu mengatakannya. Secara perawakanmu memang seperti bule dan mirip sekali dengan Dokter Gerald."

Sofia mengulum senyum tipis dengan tangan masih menggantung di udara.

"Aku Marel Jayadi." Laki-laki itu balas memperkenalkan diri dan menyambut tangan Sofia. "Tapi aku lebih suka dipanggil dengan nama belakang."

"Jayadi?" tanya Sofia untuk memastikan.

"Ya, Jayadi. Kalau terlalu panjang, kamu panggil Jay saja."

"Oke." Sofia menarik tangannya kembali dan menyelipkannya ke dalam saku celana.

"Dan ... ayahku Dokter Gandhi. Pernah dengar nama itu dari ayahmu?"

Sofia mengingat-ingat tapi kemudian dia menuntaskannya dengan gelengan kepala.

"Ayah kita sedang menjalankan program Pemerintah di tempat yang sama. Hanya saja, Ayahku enam bulan lebih dulu mengabdi di sini, baru kemudian ayahmu menyusul. Dan, ini kunjunganku yang kedua kali menjenguk beliau. Eh, ayah kita dipilih secara istimewa lho. Langka ada dokter senior yang mau ditugasi ke pedalaman begini," bisik Jayadi bangga.

"Ya, ibuku pernah menjelaskan hal yang serupa." Sofia mengangguk, teringat bagaimana dia dulu menentang keputusan keras Dokter Gerald menyanggupi instruksi Pemerintah untuk bertugas di pedalaman. Akan tetapi, setelah ibunya mengatakan bahwa Dokter Gerald dipilih secara hormat, di atas kepentingan khalayak ramai, Sofia luluh.

"Rumah dinas orangtua kita tidak seberapa jauh. Jika senggang, singgahlah!" tawar Jayadi baik.

"Oh…." balas Sofia singkat sambil memandang satu ketinting yang mulai berangkat menyusuri sungai.

Seolah bisa membaca pikiran Sofia, Jayadi segera mengajak gadis yang baru dikenalnya itu naik ke atas sampan.

"Ayo, mumpung belum gelap. Tidak baik menyusuri sungai saat magrib dan malam hari," ajak Jayadi.

Sofia menuruti ajakan Jayadi tanpa berpikir dua kali. Dia yakin bisa mengandalkan Jayadi sebagai navigator. Apalagi, Jayadi sudah pernah ke sini sebelumnya.

Jam yang melingkar di pergelangan tangan Sofia menunjukkan pukul tiga sore. Seharusnya langit masih

terang-benderang. Namun sinar matahari terhalang oleh pepohonan yang menjorok ke sungai. Bagai payung alam yang menawarkan kesejukan tiada tara. Sepanjang perjalanan menyusuri sungai, Sofia dan Jayadi lebih banyak diam. Hanya mata mereka yang aktif bergerak ke kiri dan kanan demi menyaksikan indahnya surga hijau. Jakarta tidak punya pemandangan sealami ini. Dan, sepanjang perjalanan wisata yang pernah dilakukan Sofia, baru kali ini dia melihat surga hijau yang begitu pekat. Aroma dedaunannya saja mampu menembus hidung saat angin berembus tipis.

Suara-suara burung terdengar riang. Sesekali terbang rendah menyeberangi sampan yang lewat. Seperti sengaja ingin menggoda sekaligus memamerkan keindahan bulu yang mereka punya. Bukan hanya burung yang ingin unjuk gigi, kawanan monyet bertangan panjang pun sibuk bergelantungan di pohon. Melompat dari satu pohon ke pohon lain sambil bersuara, "Nguk, nguk, nguk." Mungkin saling berkelakar.

Sofia spontan bertepuk tangan di atas ketinting. Takjub luar biasa. Dia sama sekali tidak menyangka alam akan menyambut kedatangannya dengan suguhan pemandangan seindah ini. Mual mendadak hilang seketika.

Di belakang Sofia, Jayadi mengeluarkan kamera poket dari dalam tas selempang yang dia bawa. Cletek … cletek … cletek … beberapa objek dia abadikan dengan gerakan cepat. Memotret atraksi hewan liar memang membutuhkan keahlian khusus. Mereka bisa berganti posisi dalam hitungan detik karena memang terbiasa bertingkah lasak.

Tiba-tiba, Sofia merasa sampan bergerak tidak seimbang. Seperti ada sesuatu yang menggoyang-goyang sampan dari dalam air. Wajah Sofia berubah ketat. Dia tidak ingin merasakan ketidaknyamanan seperti saat Pilatus Porter mendarat beberapa menit lalu.

Akankah ada monster air? Atau ikan pemamah daging manusia yang ingin membuat penumpang terjatuh?

Jantung Sofia berdegup kencang. Dia menoleh ke samping kiri. Bapak tua yang sedang mendayung sampan tetap bersikap tenang. Seperti tidak merasakan sesuatu. Mata Sofia beralih kepada Jayadi yang duduk di bagian belakang. Reaksi lelaki beralis tebal dengan filtrum yang cukup dalam di atas lekuk bibirnya itu pun sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan. Begitu pula dengan seorang penumpang lain yang tidak sempat dikenal oleh Sofia.

Ketinting bergerak semakin tidak beraturan. Suara pom … pom … pom … dari motor penggerak memekakkan telinga. Sofia semakin tidak dapat menyembunyikan rasa cemas. Dadanya berdebar tidak karuan. Sebelum sempat bertanya kepada Bapak tua yang bertindak sebagai juru kemudi, dia sudah lebih dulu menemukan jawabannya. Ternyata, air sungailah yang menyebabkan ketinting tidak bergerak lurus ke depan. Riak air tidak setenang seperti saat ketinting baru melaju.

"Pak … Pak … berapa lama lagi kita akan sampai?" tanya Sofia dengan irama mendesak. Kaki dan tangannya mulai dibasahi keringat dingin. Sejujurnya, dia ingin cepat sampai ke tempat tujuan. Menginjakkan kaki pada daratan yang tenang bersama orangtua yang sudah menunggu kedatangannya di rumah.

"Lebih kurang satu jam lagi," jawab Bapak tua tanpa menatap mata Sofia.

Sofia bersusah payah menelan ludah sehabis mendengar jawaban dari si Bapak tua penawar jasa ketinting. Semacam ada sesuatu yang mengganjal rongga tenggorokannya hingga menelan ludah pun terasa sesulit menelan batu. Satu jam mengarungi sungai beriak kencang dengan sampan kayu tanpa pelampung dan alat komunikasi yang memadai adalah mimpi buruk. Bagaimana jika ketinting terbalik karena diterjang arus? Lalu, mereka tercerai-berai, terombang-ambing, dan terdampar di bibir rawa tak berpenghuni? Mati kelaparan atau menjadi santapan binatang buas? Akh, Sofia mengerjap membunuh prasangka. Dia berusaha tidak terjebak dalam bayang ketakutan yang terlalu lama, meski keadaan memungkinkan dia berpikir demikian.

Sayup-sayup Sofia mendengar bunyi menyerupai suara debur ombak. *Ini sungai, bukan pantai. Mana mungkin ada ombak. Tapi, bagaimana mungkin suaranya bisa sama?*

Sofia menoleh lagi pada Bapak tua. Sebelum dia mempertanyakan suara apa yang terdengar itu, Bapak tua kadung memberitahukannya lebih dulu.

"Dengar, ada suara arus di depan. Tidak lama lagi, kita akan lihat jeram berbatu-batu. Pegangan yang kuat agar tidak terjatuh. Jangan terlalu banyak bergerak agar ketinting tetap seimbang."

What? *Jeram? Oh sial! Mengapa Daddy tidak pernah bilang kalau aku harus menempuh medan sesulit ini?*

"Kita akan mengarungi jeram, Pak?" tanya Sofia seakan tidak percaya.

"Ya," jawab si Bapak singkat sambil menatap lurus ke depan.

"Kita nggak pakai pelampung lho Pak," protes Sofia. *Ah, nekat bener ini orang desa. Konyol!* "Apa nggak berbahaya? Putar haluan aja!"

"Kalau mau ke Apau Ping memang harus melewati jeram. Tidak ada jalan lain menuju ke sana."

"Oke, tapi mengarungi jeram tanpa pelampung itu berisiko, Bapak!" timpal Sofia menggurui. Urat-urat di sekitar batang lehernya berjendul ketika dia berbicara.

Bapak tua itu tidak menggubris seakan tidak ingin berdebat dengan pelancong rewel seperti Sofia. Hanya Jayadi yang kini menyadari bahwa Sofia dalam keadaan cemas. Dari belakang dia mencondongkan badan, menyelinapkan kepala dari atas bahu Sofia, dan membisikkan sesuatu di telinga gadis itu.

"Udah, jangan takut! Bapak ini sudah biasa mengarungi jeram dengan ketinting. Aman kok. Kamu tenang aja yah." Jayadi menepuk lembut pundak Sofia. Telapak tangannya tebal dan empuk.

Meski Jayadi telah berusaha menenangkan Sofia, nyatanya gadis itu belum juga berhasil menenangkan diri sendiri. Jantungnya masih berdetak tidak karuan selama si Bapak tua tidak memutar haluan. Apa pun perkataan orang kepadanya, mengarungi jeram tanpa pelampung adalah keteledoran besar. Sama dengan sengaja mengundang maut datang.

Ketinting tetap melaju tanpa pilihan. Bapak tua mematikan mesin penggerak dan memanfaatkan kayu pendayung. Dari kejauhan, Sofia memandang

pemandangan air sungai di depan sana. Dia membeliak dengan napas tercekat di tenggorokan.

Mati aku!

Jeram yang dimaksud si Bapak tua sudah terlihat di depan mata. Permukaan air sungai berkedut-kedut membentuk tarian gelombang. Arus kencang membuat air memuncrat dari dasar, saling menampar dan menyisakan buih-buih seperti busa. Bebatuan berukuran besar bertengger di tengah-tengah sungai, seumpama menghalangi jalan ketinting atau sampan dayung biasa yang lewat. Kokoh meski berulang kali dicambuk air.

Sofia merasakan kedua matanya basah. Tersaput kabut tipis yang menyamarkan pandangan. Dia merasa Tuhan akan mencabut nyawanya hari ini, dalam hitungan beberapa detik lagi. Sementara, banyak hal yang belum sempat dia lakukan. Paling tidak belum bertemu Daddy dan Mommy atau berpamitan dengan sahabat-sahabatnya di Jakarta.

Tiba-tiba, Sofia tersadar ada tangan yang menyelinap di balik punggungnya dan mengarahkan kedua tangannya untuk menyentuh kedua sisi sampan. Sofia tidak sempat menoleh lagi. Tapi, dia dapat mengenali pemilik tangan "kurang ajar" itu dari suaranya.

"Pegangan yang kuat. Tarik napas! Sebentar lagi, pengalaman seru akan dimulai."

Pengalaman seru? Jay bilang, melintasi jeram tanpa pengaman apa pun adalah pengalaman seru? Konyol!

Lima belas detik kemudian, ketinting sudah terdorong mengikuti irama arus. Sesekali menghantam bebatuan dan membuat ketinting terhenti di tengah sungai. Bapak tua harus mengubah posisi ketinting dengan alat pendayung

agar dapat mencari celah untuk lewat. Salah seorang penumpang yang duduk di bagian paling belakang ikut mendorong sampan menggunakan tonggak panjang yang terbuat dari kayu, sampai sampan dapat menemukan jalur kosong. Sampan kembali meliuk terdorong arus, menubruk bebatuan berulang kali.

Sofia merasakan pipinya dialiri oleh sesuatu yang sangat hangat dari dalam mata. Gerutu dan doa berpadu menjadi satu. Dia memekik agar seseorang dapat menyelamatkannya ke suatu tempat yang lebih aman dengan cara apa saja. Tapi, suara deburan air menenggelamkan suaranya. Sehingga tak satu orang pun mendengar dia berteriak. Termasuk mereka yang berada di dalam ketinting.

Dia tidak tahu apakah hanya dirinya sendiri yang bereaksi seperti itu di atas ketinting atau penumpang lain mengalami hal serupa. Sofia tidak bisa bergerak walau hanya sekadar melirik ke samping atau menoleh ke belakang. Sementara, terus-menerus memandang ke depan membuatnya bergidik ngeri. Arus terlalu kencang. Seolah akan menelan tubuhnya bulat-bulat.

Penderitaan Sofia belum berakhir. Dua meter di depan ketinting, mereka akan melewati jalur menurun. Tidak seberapa tinggi, tapi dipastikan dapat membuat alat transportasi yang mereka tumpangi sedikit menukik. Sofia mencengkeram sisi kiri-kanan ketinting semakin erat. Dia sama sekali tidak ingin merasakan sakitnya menghantam bebatuan karena terpental dari atas ketinting

Ketinting meluncur bebas. Air bukan lagi sekadar menciprati badan, melainkan mengguyur habis isi ketinting. Seluruh penumpang dan barang bawaan mereka

basah kuyup. Untung saja tidak ada yang terpental ke dalam sungai. Si Bapak tua terus mendayung. Wajahnya tidak mengesankan rasa takut meski posisi ketinting terombang-ambing dibawa arus. Berbanding terbalik dengan wajah Sofia yang sepenuhnya pasi seputih awan.

"Daddy … Mommy…." lirih Sofia sambil menengadah ke atas.

Sungai membuat dia takut memandang ke depan. Arus, bebatuan, dan akar-akar pohon yang tumpang tindih membuat dia ngeri, sekaligus lelah. Entah berapa lama lagi dia harus menyusuri sungai serta mengarungi jeram-jeram yang menguras adrenalin. Perjalanan menuju Apau Ping seakan tak pernah menemui titik akhir. Terlampau jauh dan membuat dirinya menderita lahir batin.

Daddy … Mommy aku mau pulang….

Desa Tanpa Senja

BAPAK tua menambatkan ketinting pada tepian dermaga yang dikelilingi belukar dan perdu. Dia orang pertama yang melompat keluar dan menginjak dermaga berlandaskan kayu lapuk. Sofia sangsi landasan kayu tersebut dapat menahan tubuhnya yang bongsor. Tapi sudahlah, mau kayu patah atau tidak, Sofia tetap ingin segera menginjak daratan. Apalagi beberapa meter dari bibir dermaga, ada ayahnya yang sudah menunggu. Lengkap dengan lambaian tangan dan senyum kerinduan.

Sofia turun pada urutan terakhir meski dia penumpang yang duduk paling depan, besebelahan dengan si Bapak tua. Dia mempersilakan penumpang lain turun terlebih dahulu, sementara dia mempelajari cara mereka melompati dermaga. Sampai pada gilirannya, Sofia menarik napas dalam-dalam dan berharap kayu yang dia pijak tidak patah. Sehingga dia tidak perlu tercebur ke dalam air.

HAP!

Sofia sukses menginjak dermaga tanpa membuat kayu menjadi patah. Bapak tua turut mengangkat tas jinjing dari dalam ketinting dan meletakkannya di samping kaki Sofia.

"Terima kasih, Pak," kata Sofia seraya menyerahkan beberapa lembar uang sepuluh ribu sebagai ongkos.

"Sama-sama. Kalau ingin naik ketinting, silakan datang ke sini lagi."

Sofia mengangguk lemah. Bibirnya sekadar mengukirkan senyum tipis. *Naik ketinting lagi? Ya Tuhan … itu sama artinya mengulang mimpi buruk.*

Bapak tua itu undur diri dari hadapan Sofia dan mengucapkan selamat jalan. Jasanya hanya sebatas mengantarkan penumpang yang baru turun dari Pilatus Porter ke dermaga sederhana di desa Apau Ping. Sisanya, para pelancong bisa berjalan kaki atau menumpang ojek ke alamat masing-masing.

"Sofia…." seru Dokter Gerald dengan tangan terbentang.

Sofia berlari kecil dan menghambur ke dalam pelukan sang ayah.

"Daddy, tidak bilang kalau perjalanan ke sini sangat rumit. Mulai dari Pilatus Porter yang mendarat tidak mulus, ketinting mengarungi jeram tanpa pengaman, dan … dermaga kayu yang ringkih. Untung saja tidak patah," omel Sofia dengan wajah cemberut.

Dokter Gerald mendorong tubuh Sofia dari dalam pelukan agar dapat melihat ekspresi putri semata wayangnya itu. Pias di wajah Sofia masih tertinggal meski sekarang dia merasa sudah lebih aman. Dokter Gerald menepikan poni Sofia ke samping dahi. Gadis yang sebentar lagi akan

mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan itu memang tampak basah dan berantakan. Rambut panjang Sofia yang berwarna pirang bahkan tidak terikat rapi. Beberapa helai keluar dari dalam ikatan dan terjurai di sisi kiri dan kanan pipi.

"Nyatanya, kamu tetap tiba di sini dengan selamat kan, Sayang?" bujuk Dokter Gerald. "Terkadang, memang ada kerumitan yang harus dihadapi untuk sebuah pencapaian. Bila tidak demikian, tidak akan ada orang-orang yang berani dan tangguh di muka bumi ini, Nak."

Sofia menyerap nasihat ayahnya dalam diam. Apa yang dikatakan laki-laki blasteran Swedia itu memang benar. Semakin sulit pengalaman hidup seseorang, semakin tertempalah dia menjadi orang yang tangguh. Akan berbeda dengan orang-orang yang terbiasa hidup dalam zona aman, dikelilingi oleh segala kemudahan. Seperti yang dialami Sofia selama ini.

Dokter Gerald tahu bahwa Sofia gadis manja yang terbiasa dengan fasilitas mewah. Namun, sebagai seorang ayah, dia berhasil mendidik Sofia menjadi anak yang cerdas. Catatan akademis Sofia sangat membanggakan. Tidak sekali pun angka bebek buncit mengisi deret nilai pada rapor sekolahnya. Hanya saja, Sofia terlampau fokus di belakang meja belajar. Jarang melihat sisi kehidupan orang lain yang bisa seratus delapan puluh derajat bertolak belakang dari kehidupan yang sedang dia jalani. Dia memang rutin melancong ke luar negeri atau ke kota-kota wisata domestik sekali setahun, akan tetapi hanya untuk sekadar berlibur dan bersenang-senang. Sehingga, tidak banyak pelajaran hidup yang bisa dia bawa pulang untuk dipahami secara bijak.

"Daddy sehat?" tanya Sofia ketika Dokter Gerald berhasil menenangkan dirinya dengan kata-kata bijak.

"Seperti yang terlihat, Sayang." Senyum Dokter Gerald mengembang.

Sofia balas tersenyum. Matanya bergulir naik-turun pada postur tubuh Dokter Gerald yang tinggi besar. Laki-laki itu masih mengenakan kacamata dengan bingkai silver seperti dulu. Volume rambutnya tetap tebal dengan aksen uban di antara helai-helai pirang lainnya, khas bule berumur. Kumis serta jenggotnya selalu rapi serta warna kulit yang sama sekali tidak berubah: kuning cerah, menjurus putih.

"Sofia pasti lelah. Kita pulang sekarang yuk! Mommy udah nunggu kamu di rumah, lengkap dengan pai susu kesukaanmu," anjur Dokter Gerald.

"Pai susu?" Mata Sofia langsung berbinar-binar ketika Dokter Gerald menyebut nama kue asal Hong Kong kesukaannya. Sudah hampir setengah tahun dia tidak mencicipi kue pai dengan kawah susu setengah kering di bagian tengah itu. Sejak ibu Sofia memutuskan ikut mendampingi ayahnya bertugas di pedalaman Kalimantan, dia harus rela kehilangan kesempatan melahap pai susu buatan ibunya. Meski banyak *bakery* yang menjual pai susu di kota Jakarta, namun pai susu buatan ibunya tetap nomor satu.

"Ya, pai susu," Dokter Gerald menganggukkan kepala. "Tiga hari yang lalu, Daddy antar Mommy ke kota untuk membeli bahan-bahan kue kesukaanmu."

"Apa di sini tidak tersedia, Dad?" tanya Sofia sambil melihat-lihat tempat di sekeliling mereka berdua. Mayoritas yang terlihat hanya semak belukar dan perkebunan karet. Jauh di ujung mata memandang, ada sebuah bubungan semacam atap—kemungkinan rumah penduduk.

"Agak sulit. Kalaupun ada, pasti tidak lengkap. Kami harus tetap ke kota untuk mencari keju dan margarin," cerita ayah Sofia.

Sofia termenung. *Sesulit itukah tinggal di sini? Tapi, mengapa Daddy tidak pernah menceritakan keluhannya setiap kali menghubungiku?*

"Ayo … ayoo … nanti keburu gelap!" Dokter Gerald menggaet tangan putrinya agar segera beranjak dari situ.

Sofia mengikuti anjuran ayahnya. Lagi pula, suasana di sekitar dermaga sudah mulai lengang. Pemilik ketinting dan sampan dayung beranjak pulang.. Hanya beberapa ketinting dan sampan-sampan dayung kosong yang tertinggal, mengapung di pinggir sungai dan ditambatkan pada sebatang tonggak di tepi dermaga.

Sofia tercengang ketika Dokter Gerald menunjukkan armada yang akan mereka gunakan menuju rumah: mobil tua bermoncong pendek keluaran tahun 80-an, bercat merah hati yang mengusam termakan zaman. Sofia menghentikan langkah dan berharap ayahnya berkata, "Ini cuma lelucon kecil untuk hiburan pemusnah penat, Sayang. Daddy punya mobil dinas yang lebih pantas di rumah."

"Kenapa Sofia? Ada barangmu yang ketinggalan?" tanya Dokter Gerald ketika Sofia mendadak berhenti berjalan.

"Ini mobil Daddy?" tanya Sofia dengan kedua alis saling bertaut.

"Bukan," jawab Dokter Gerald seraya menepuk punggung Sofia.

Oh, syukurlah.

"Tapi sehari-hari Daddy dan Mommy menggunakan mobil ini untuk bepergian. Mobil seperti ini sudah sangat bagus di mata penduduk desa. Hanya dokter yang ditugaskan dari kota bisa mendapat fasilitas mobil. Kebanyakan penduduk menggunakan sepeda atau berjalan kaki jika ingin bepergian. Pengguna sepeda motor hanya beberapa. Becak pun tidak terlalu banyak."

"Jadi ini mobil dinas, Daddy?"

"100 untuk anak kesayangan Daddy." Dokter Gerald mengacungkan jempol.

"Ha? Dokter senior seperti Daddy cuma dapat fasilitas mobil dinas seperti ini? Yang bener aja! Daddy kan ditunjuk dengan hormat bertugas di sini. Apa tidak ada mobil dinas yang lebih layak? Kalau kayak gini sih, lebih keren ambulans di kota, Dad!" protes Sofia keberatan.

Dokter Gerald tersenyum sembari membetulkan letak kacamatanya. "Yang penting bisa jalan, Sofia. Sudahlah, dari tadi Daddy dengar kamu mengeluh terus."

Dokter Gerald berjalan lebih dulu menuju mobil dengan tas jinjing milik Sofia di tangan. Sedangkan Sofia membuntuti ayahnya dengan perasaan kesal. Merasa bahwa ayahnya tidak diberi fasilitas yang pantas sebagai seorang dokter.

Mobil melaju dalam kecepatan sedang menuju rumah, melewati jalan-jalan tanah berkerikil. Bencah memanjang di bahu jalan. Semacam sisa pembuangan air dari kakus penduduk yang tidak memiliki sumur serapan di bawah tanah, sehingga air menggenang dan membuat tanah selembek bubur.

Rumah-rumah penduduk mulai terlihat satu per satu. Berjarak berjauhan, diselingi hutan. Sepanjang mata memandang, tak satu rumah pun terbuat dari bahan-bahan permanen. Rumah-rumah dibangun berbentuk panggung. Berlantai kayu, berdinding anyaman bambu dan papan. Sebagian besar menggunakan atap sirap. Hanya segelintir rumah yang sudah menggunakan atap seng. Itu pun seng yang sudah kelihatan sangat usang. Warnanya tak lagi perak, melainkan cokelat keemasan akibat tertutup karat.

Alam begitu redup, seperti petang. Padahal, waktu masih menunjukkan pukul lima lebih sepuluh menit. Akankah petang datang lebih cepat di sini? Atau, pertanda hujan akan turun? Sofia melirik ayahnya di kursi kemudi. Laki-laki berhidung mancung dengan sisiran klimis itu kelihatan sangat berkosentrasi membelah jalan. Sampai tidak menyadari ada Sofia yang sedang menatapnya dari jok sebelah.

Merasa sungkan mengganggu konsentrasi Dokter Gerald, Sofia kembali memandang lurus ke depan. Tapi, mendung membuat hatinya terus bertanya-tanya. Sofia melongokkan kepala dari jendela mobil, menatap awan. Tak ada Nimbostratus, apalagi Cumulonimbus yang menandakan hujan akan segera turun. Awan sirus membentuk serat-serat bulu ayam. Tapi mengapa jingga tidak tampak merona menyambut petang?

"Di sini memang teduh, Sof," kata Dokter Gerald seakan dapat membaca pikiran Sofia. "Kelembapan udara di sini cukup tinggi. Masih sangat alami."

"Sering mendung ya?" Sofia terpancing ingin tahu.

"Ya. Matahari paling sebatas pukul 3 atau 4 sore. Setelah itu kelabu." Dokter Gerald menjelaskan.

"Tanpa senja?"

"Tanpa senja, tanpa jingga," ucap Dokter Gerald seraya mengacak-acak rambut Sofia.

Sofia mengangguk-anggukkan kepala tanda mengerti sambil menaikkan separuh kaca mobil. Dia lalu menyandarkan punggung dan sempat bungkam beberapa saat. Tak ada lagu dari *tape recorder* mobil. Frekuensi radio tidak dapat tertangkap sama sekali. Saat jenuh mulai melanda, Sofia tidak dapat menahan diri untuk tidak berbicara.

"Apa rumah dinas Daddy masih jauh?" tanya Sofia dengan wajah masam.

"Sekitar dua puluh kilometer lagi dari sini. Bila tidak ada halangan di jalan, kita bisa sampai di rumah setengah jam lagi," jawab Dokter Gerald sambil melirik pada jam tangan berbandul bulat yang melingkari pergelangan tangan kanannya.

Sofia menghela napas berat. Wajahnya muram. Punggungnya semakin melongsor ke bawah. Perjalanan darat sudah menghabiskan waktu 30 menit dan—kata Dokter Gerald—masih ada sekitar 30 menit lagi untuk menghabiskan jalan menuju rumah. Total satu jam, ditambah berkilo-kilo lelah dan bosan karena tidak ada pemandangan lain yang bisa disaksikan selain hutan, semak, dan sedikit rumah.

"Dad, apa 30 menit ke depan ada suasana yang lebih seru daripada desa tidak bersenja ini?" tanya Sofia dengan wajah penuh harap.

Senyum Dokter Gerald melengkung khas—selalu ada lesung pipi yang muncul setiap kali dia tersenyum lebar.

Dan, itu membuat ketampanan Dokter Gerald semakin bertambah, sekaligus terkesan ramah dan menyenangkan.

"Ya … ya … tentu saja. Daddy dan Mommy tidak akan betah tinggal di sana jika suasananya tidak menyenangkan."

"Ramai pasti," tukas Sofia sok tahu.

"Tidak terlalu. Jam-jam segini, mungkin agak sulit melihat orang berlalu-lalang. Rata-rata sudah pulang dari ladang atau sungai," terang Dokter Gerald gamblang.

Sofia menggigit kuntum bibir bagian bawah dengan perasaan galau. Berjibaku pada beragam dugaan. Kalau saja apa yang dikatakan Dokter Gerald benar, mungkin menjejakkan kaki ke Borneo bukan keputusan bodoh yang berujung pada mimpi buruk. Tapi, jika apa yang diucapkan Dokter Gerald tidak sebanding dengan kenyataan, maka entah bagaimana dia bisa menghabiskan masa liburan di Borneo dengan perasaan bahagia. Bukankah, sekali-dua kali dia sudah menemui kerumitan sejak perjalanan menuju Apau Ping dimulai? Sementara, sang ayah tidak pernah menceritakan sesuatu yang buruk tentang Borneo, tentang Apau Ping, tentang desa tak bersenja, atau tentang desa tempat ayah dan ibunya bertempat tinggal.

Pelupuk mata Sofia memberat. Lelah membuat dia malas bercakap-cakap lagi di sepanjang perjalanan menuju rumah. Apalagi angin sepoi-sepoi berulang kali menyapu wajah dan menerbangkan helai-helai rambut Sofia yang halus. Sehingga dia terbuai dan larut dalam kantuk.

"Sofia ... Sofia ... bangun, Sayang! Kita sudah sampai," Dokter Gerald menepuk-nepuk lembut pipi gadis kesayangannya yang sedang tertidur pulas di jok mobil.

Sofia menggeliat sebelum kedua matanya terbuka lebar. Dia menegakkan punggung dan duduk dalam posisi sempurna. Pandangan Sofia masih berkabut. Efek yang acap dialami orang saat bangun tidur. Agar pandangannya jelas, Sofia mengucek-ngucek mata hingga jari telunjuknya sedikit lembap.

"Kita di mana, Dad?" Sofia mengernyit ketika melihat sebuah bangunan rumah yang sangat sederhana. Sama seperti rumah-rumah yang sempat dia lihat selama perjalanan tadi.

"Kita di rumah dinas Daddy. Tuh, Mommy sudah menunggumu." Dokter Gerald menunjuk ke arah Hermin—Ibu Sofia—yang sedang berdiri di depan pintu sambil melambaikan tangan.

Sofia mengenali perempuan berkulit putih itu dengan mudah. Dia ibu yang dipanggil Sofia dengan sebutan Mommy. Perempuan Pelembang tulen, berusia di penghujung tiga puluh tahun, dan masih cantik meski hanya menggunakan daster bercorak batik. Tanpa kosmetik, tanpa tatanan rambut berlebihan.

Sofia membalas lambaian tangan Hermin. Dia langsung membuka pintu mobil dan bergegas turun. Sejenak dia terhenti beberapa langkah di depan mobil dan memperhatikan kondisi tempat tinggal orangtuanya. Betapa jauh berbeda dari rumah yang dia tempati di kota. Kediaman pribadi Dokter Gerald berlipat-lipat kali lebih mewah daripada rumah panggung di hadapan Sofia. Bah-

kan rumah dinas yang diperuntukkan pemerintah untuk Dokter Gerald sekeluarga di Jakarta pun tidak semiris ini. Masih cukup pantas untuk ditempati oleh keluarga seorang dokter senior lulusan Universitas Kedokteran Columbia.

Sofia menoleh ke arah Dokter Gerald yang terpaut dua-tiga langkah di belakang. Dokter Gerald membalas tatapan putrinya dengan senyum. Senyum yang—entah mengapa—membuat Sofia terenyuh setengah mati.

Daddy dokter yang tulus. Dokter yang berdedikasi penuh pada masyarakat tanpa selalu disertai embel-embel uang atau fasilitas mewah. Pasti banyak pasien yang menyayangi Daddy.

"Tunggu apa lagi? Ayo!" Dokter Gerald memerintah Sofia untuk bergerak dengan dagunya yang licin dan mengilap.

Sofia menganggukkan kepala dan berlari menuju rumah. Menaiki anak tangga dengan ceroboh—untung saja dia tidak terjatuh—dan menumpaskan rindu dalam pelukan ibunya.

Lolongan Anjing, Nyanyian Nyamuk, Orkestra Katak dan Jangkrik

MALAM pertama di pedalaman Borneo, di dusun kecil berpenduduk tidak lebih dari seratus kepala keluarga, dikelilingi hutan dan tanah basah.

Lampu berkapasitas lima watt memendarkan cahaya redup. Nyaris tidak seperti menggunakan lampu neon, melainkan lampu darurat yang biasa digunakan Sofia saat listrik kota Jakarta padam. Suplai listrik yang tersedia di sini kurang memadai dan hanya dapat digunakan pada pukul enam sore hingga lima subuh. Sekali lagi, Sofia tidak habis pikir mengapa ayah dan ibunya sanggup menjalani hidup dengan segala keterbatasan seperti ini.

Sofia merebahkan tubuh di atas tempat tidur kayu, beralas tilam kapuk yang diberi seprai polos berwarna putih. Kata Dokter Gerald—mereka tidak diberi jatah seprai yang cukup dari Pemerintah untuk digunakan pada tempat tidur di rumah dinas. Jadi, Hermin terpaksa memanfaatkan

seprai klinik yang ukurannya sama dengan ukuran tempat tidur yang ditempati Sofia.

Di luar, angin berembus cukup kencang hingga suara gemersik dedaunan yang saling bersinggungan terdengar lebih jelas. Menyusup melalui sela-sela papan yang disusun horizontal sebagai badan rumah. Sofia menutupi tubuh dengan selimut dari ujung kaki hingga sebatas leher. Meski demikian, ternyata selimut tidak mampu mengadang serangan angin yang menerjang tulang secara bertubi-tubi. Sofia meringkuk "beku". Dingin menimbulkan sensasi ngilu pada tulang dan persendian. Semacam dicucuk ribuan jarum-jarum kecil.

Sofia tidak dapat memejamkan mata meski jam sudah mendekati dini hari. Selain tulang dan sendi yang bermasalah, suara-suara binatang malam membuat dia resah. Anjing melolong panjang. Orkestra katak berlangsung meriah di rawa-rawa yang berjarak lima meter di belakang rumah. Gerombolan jangkrik tak mau kalah suara. Di seberang rumah yang ditumbuhi rimbunan perdu, mereka mengerik-ngerik.

Apa yang sesungguhnya sedang terjadi di luar sana sampai hewan-hewan nokturnal itu tidak berhenti bersuara?

Untuk kesekian kali Sofia berusaha memejamkan mata. Mengosongkan pikiran dengan susah payah. Lolongan anjing membuat dia kembali terjaga dan bertanya-tanya tentang peristiwa malam yang terjadi di desa ini.

"*Bila anjing melolong panjang dan jangkrik mengerik pada malam hari, itu pertanda ada hantu yang sedang gentayangan.*"

Tiba-tiba Sofia teringat perkataan Vania—sahabat karibnya di Jakarta—dua minggu lalu. Mereka pernah terlibat dalam percakapan berbau misteri. Sofia menertawakan pendapat Vania saat itu. Hantu dan dedengkot-dedengkotnya tidak pernah ada. Mereka menjadi ada karena buah pikir sutradara film hantu atau imajinasi penulis novel horor.

Sekian lama Sofia terbentuk menjadi pribadi yang sulit memercayai hal-hal klenik bersifat spekulasi belaka—bisa benar, bisa tidak. Akan tetapi, malam ini dia merasa ada sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang membuat dia mulai memercayai perkataan Vania sedikit demi sedikit. Suara-suara binatang malam berhasil membuat suasana malam terasa mencekam. Tidak seperti banyak malam yang dia habiskan di kota-kota metropolitan. Kota dengan ribuan lampu dan desing kendaraan bermotor. Seakan malam tidak memberi ruang untuk kehadiran makhluk lain selain manusia.

Aroma dedaunan basah menguar di udara saat pagi menyapa. Matahari menampakkan diri dengan malu-malu. Sofia menuju dapur tanpa selera. Hermin dan Dokter Gerald sudah menunggu di meja makan, lengkap dengan menu sarapan pagi berupa bubur jagung dan beberapa pai susu sisa semalam.

Sofia menarik satu kursi yang letaknya menghadap ke halaman depan. Jalan tanah lengang. Hanya ada anjing-anjing peliharaan warga sekitar yang sedang bermalas-malasan di bawah pohon Beringin berusia puluhan tahun.

Pohon peneduh dengan akar gantung yang menjuntai bagai rambut kuntilanak itu sebenarnya menghalangi sinar matahari masuk ke dalam rumah. Namun, Dokter Gerald tidak berani menebang batang atau sekadar merapikan daun serta ranting yang telah memanjang menyerupai cakar setan. Menurut cerita warga setempat, pohon Beringin tersebut termasuk keramat. Dulu, ada seorang anak panglima Dayak Kenyah yang—tanpa sengaja—mati terbunuh di tangan musuh. Panah beracun mengenai jantungnya dan menyebabkan bayi malang itu tewas seketika. Sebagai penghormatan dan bukti kasih sayang tertinggi, panglima menyimpan jenazah bayinya di dalam pohon itu selama bertahun-tahun sebelum akhirnya dipindahkan pada sebuah lungun[2] di hutan. Meski sudah dipindahtempatkan, roh bayi diyakini masih bersemayam di dalam pohon itu sampai sekarang.

Sebagai orang kota yang berpendidikan tinggi, Dokter Gerald sama sekali tidak ingin memercayai mitos dalam bentuk apa pun. Sepengetahuannya, mitos hanya sebuah keyakinan kaum dahriah. Kaum pandir yang tidak bersentuhan dengan ilmu pengetahuan. Tidak mengenal Tuhan dan mendewakan benda-benda mati. Namun, sebagai seorang pendatang, dia merasa patut menghormati kepercayaan masyarakat setempat dan—terpaksa—mengultuskan pohon Beringin itu sebagai pohon keramat.

"Bagaimana tidurmu tadi malam, Sayang?" tanya Dokter Gerald pada Sofia.

Sofia menunjuk sepasang matanya tanpa mengucapkan sepatah kata.

2 Peti mati yang digunakan suku Dayak sebagai tempat menyimpan mayat

"Wah, anak Daddy punya mata panda sekarang," Dokter Gerald pura-pura berdecak kagum saat melihat lingkaran hitam mengelilingi sepasang mata Sofia, persis mata panda. "Apa kamu tidak tidur tadi malam, Sofia?"

"Aku baru tidur pukul 4 subuh," kata Sofia malas-malasan.

Dokter Gerald terkejut. Bubur yang telah berada di sendok tidak jadi dia sorong ke dalam mulut. Pandangannya beralih pada Hermin. Hermin membalas tatapan Dokter Gerald dengan dahi berkerut. Mereka tidak berbicara. Tapi sorot mata mereka menyiratkan kebingungan yang sama. *Apa yang terjadi pada diri Sofia tadi malam sampai dia baru bisa tidur pukul empat subuh dan terlihat sangat kuyu pagi ini?*

Hermin menggeser kursi yang dia duduki ke sebelah kiri. Satu hasta lebih dekat dengan Sofia. "Ada masalah denganmu, Sayang? Apa kamarmu terlalu panas?" tanya Hermin seraya menyelipkan rambut Sofia ke balik telinga.

"Tidak panas, Mom. Malah terlalu dingin. Sangat dingin," ujar Sofia sambil menunduk dan melipat tangan di atas meja makan.

"Kamu lupa menyediakan selimut di kamar Sofia, Her?" tanya Dokter Gerald pada Hermin yang usianya hanya terpaut beberapa bulan saja dari dirinya. Sehingga mereka tidak perlu menyapa dengan embel-embel "Dik" atau "Bang".

"Sudah. Mana mungkin aku lupa menyediakan selimut di dalam kamar Sofia," jawab Hermin yakin.

"Tapi masalahnya bukan hanya udara yang terlalu dingin saja, Mom, Dad." Sofia menatap mereka bergantian.

"Suara anjing, jangkrik, katak terdengar agak aneh malam tadi. Bikin ta—"

"Sejak kapan anak Daddy takut hal-hal begituan?" Dokter Gerald menyalip perkataan Sofia.

"Tapi di sini lain, Dad," sergah Sofia, tidak mau kalah. "Suara mereka membuat bulu kudukku meremang tadi malam."

"Halah … lolongan anjing, suara katak dan jangkrik sama saja di mana-mana Sof." Dokter Gerald mengibaskan tangannya ke udara. "Kalau bulu kudukmu berdiri, paling-paling hanya efek udara dingin. Jangan berlebihan Sayang!"

Hermin menganggukkan kepala, membenarkan ucapan Dokter Gerald. "Daddy benar, Sof. Mungkin karena kamu belum terbiasa di sini," duga Hermin.

"Ya, bisa jadi," Sofia menyetujui ucapan ibunya. Dugaan seperti yang dikatakan Hermin sempat terlintas beberapa menit sebelum dia berhasil memejamkan mata subuh tadi.

"Kalau gitu, kamu jangan terlalu banyak berdiam di rumah. Berjalan-jalanlah di sekitar pemukiman penduduk. Berkenalan dengan warga agar kamu punya pengalaman baru. Mereka rata-rata sudah bisa berbahasa Indonesia lho."

"Ya, Daddy udah bilang itu," Sofia mengangguk malas-malasan.

"SOFIAAA…."

Tiba-tiba sebuah suara yang bersumber dari halaman depan mengejutkan mereka bertiga. Serempak mereka menoleh ke arah yang sama.

"Jayadi?" Sofia bergumam dengan rasa tidak percaya.

Jayadi melambaikan tangan di halaman rumah Dokter Gerald. T-Shirt putih bertuliskan "*Do You Want Me?*" dan celana pendek sebatas lutut membuat dia kelihatan sangat bersahaja. Sesederhana saat pertama kali mereka berkenalan di tepi sungai kemarin siang. Meski demikian, dia tetap terlihat modern dan keren.

"Kamu kenal dengan anak Dokter Gandhi itu, Sof?" tanya Dokter Gerald, setengah tidak percaya.

Sofia menganggukkan kepala tanpa memandang wajah Dokter Gerald. "Kami satu pesawat dan ketinting kemarin, Dad."

"Oh syukurlah. Kamu jadi punya teman di sini," Dokter Gerald menepuk pundak Sofia dengan mata berbinar-binar. "Temuilah dia! Sepertinya Jay menunggumu."

Hermin menaikkan alis hingga matanya membesar. "Ya, siapa tahu ada yang ingin dia bicarakan denganmu," timpal Hermin menyetujui anjuran Dokter Gerald.

Sofia manggut dan meninggalkan kursi makan. Dia sama sekali belum mandi, tapi sudah sempat membasuh wajah dan menggosok gigi. Jadi, tidak terlalu buruk bila dia menemui Jayadi dalam keadaan demikian.

Sofia menuruni anak tangga dan setengah berlari menghampiri Jayadi. Setelah dekat, dia baru tahu ternyata Jayadi mengalungkan sebuah kamera poket di lehernya.

"Hai," sapa Sofia ramah.

"*Sorry,* kemarin aku tidak sempat pamit sebelum kita berpisah di dermaga. Ayahku sudah menjemput waktu itu. Kasihan kalau dibiarkan menunggu terlalu lama di mobil," balas Jayadi tak kalah ramah.

"*No problem*," Sofia mengangkat bahu. "Aku juga tidak sempat memikirkanmu kemarin sore," tandasnya cuek.

Jayadi tersenyum lebar hingga barisan gigi-giginya yang rapi dan bersih terlihat jelas. Sudah pasti dia pemuda yang rajin mengurus diri dan pandai bergaya.

"Bagaimana kesanmu dengan desa ini?" tanya Jayadi penasaran.

"Sedikit membosankan." Sofia mendengus. "Lagi pula, aku belum sempat ke mana-mana. Belum ada sesuatu yang menarik, kulihat. Nama desa ini saja aku tidak tahu."

"Hahaha…." Jayadi tergelak. Dia salah bertanya rupanya. "Dusun ini namanya Long Jamba, Sofia. Sebuah dusun yang letaknya sekitar empat puluh kilometer dari desa Apau Ping. Terpencil dan agak sulit kamu temukan di dalam peta." Jayadi mengedipkan sebelah mata.

Sofia mendesah. Lagi-lagi dia menyesalkan sikap Dokter Gerald yang tidak memberi keterangan lengkap mengenai tempat ini sebelum dia datang kemari. Dokter Gerald hanya mengatakan Borneo itu indah. Akan banyak pengalaman seru yang bisa dia dapatkan di sini. Tapi kenyataannya? Dokter Gerald hanya bermukim di sebuah dusun terpencil! Dusun antah berantah yang—kemungkinan besar—tidak tercantum dalam peta. Dusun yang tidak pernah disebut-sebut dalam pelajaran geografi, sejarah, dan antropologi. Apa yang bisa dia dapatkan dari dusun terpencil selain rasa bosan? Bahkan, alien pasti menimbang seratus kali jika ingin mendarat di sini.

"Mau ikut aku?" tawar Jayadi.

"Ke mana?" Sofia agak semangat.

"Menyusuri desa Long Jamba semampu kaki kita berjalan. Sekalian mengabadikan kegiatan penduduk dusun dan pemandangan alam dengan ini," Jayadi menunjukkan kamera poket bertali yang menjuntai di dadanya.

"Boleh juga," Sofia tersenyum. "Tunggu sebentar ya, aku minta izin Daddy dan Mommy dulu."

Jayadi mengangguk; Sofia langsung berlari ke dalam rumah. Lima menit kemudian Sofia sudah kembali lagi ke halaman rumah lengkap dengan kepala bertopi bundar ala penari Spanyol.

Di menit-menit awal Sofia merasa perjalanannya bersama Jayadi mengasyikkan. Mereka banyak bercanda. Namun, lambat laun berubah menjemukan. Jayadi lupa daratan dan mengesampingkan Sofia sebagai seorang teman perempuan. Jayadi pikir, Sofia gadis lincah yang mudah beradaptasi dengan alam. Sehingga dia bisa membebaskan Sofia melakukan apa saja sementara dia asik memotret objek.

Sofia merasa ditelantarkan oleh Jayadi. Perhatian laki-laki itu jelas terbagi. Dia kalah menarik dibandingkan semut, kumbang, dan serangga-serangga mikro yang sedang diamati Jayadi lewat lensa kamera.

"Jay," seru Sofia coba-coba mengalihkan perhatian Jayadi dari objek foto. *Mungkin Jayadi perlu diajak bicara panjang-lebar supaya berhenti memotret.*

Jayadi tidak menyahut walau jarak mereka tidak seberapa jauh. Mustahil Jayadi tidak mendengar suara Sofia. Kecuali gendang telinganya rusak berat.

"Jay," ulang Sofia. "Aku mau bicara!" sambungnya agak keras.

Berhasil! Jayadi berhenti memotret. Dia menoleh namun tidak menunjukkan tanda-tanda akan mendekat.

"Kenapa, Sof?" respons Jayadi dengan nada rendah meski Sofia justru berbuat sebaliknya.

"Tadi malam aku tidak bisa tidur!"

"Oh ya? Kenapa? Ada masalah dengan kamar, tempat tidur, atau perkakas di rumah?"

"Bukan itu," geleng Sofia. "Banyak anjing yang melolong panjang tadi malam. Apa lolongannya terdengar sampai ke rumahmu, Jay?" Dia masih tidak habis pikir dengan lolongan anjing, kerikan jangkrik, serta orkestra katak yang membuat kerusuhan semalam.

"Rasanya tidak," jawab Jayadi ragu-ragu.

"Lolongannya beda, bikin gelisah."

Jayadi diam sejenak. Seperti sedang memikirkan sesuatu. Semenit kemudian dia menimpali. "Ah itu perasaanmu saja, Sof! Lolongan anjing di kota dengan lolongan anjing di Long Jamba sama saja. Biasanya, mereka melolong untuk mencuri perhatian betina. Bukan mencuri perhatian kamu, harusnya." Jayadi pura-pura bingung. Sofia tahu Jayadi bercanda. Tapi, di saat Sofia ingin bicara serius, guyonan Jayadi terasa sama sekali tidak lucu.

Melihat Sofia tidak tertawa, Jayadi kembali menekuni kesibukannya semula. Kali ini, dia mendapati kepik "raksasa" sedang bertapa di batang pohon. Punggungnya yang gendut berwarna merah terang, bercorak polkadot hitam menawan. Jayadi tidak mungkin rela menyia-nyiakan model cantiknya itu begitu saja.

"Jayadi, Aku lelah. Kakiku lecet!" Sofia kembali berulah. Sebenarnya, lecet pada jempol kakinya tidak terlalu mengkhawatirkan. Namun Sofia ingin membuat Jayadi sedikit sibuk dan panik.

Jayadi tetap asik memotret objek garapannya. Semakin parah ketika dia justru menjauh beberapa langkah dari Sofia, mengambil *angle* yang pas untuk si kepik.

"Jay, kakiku lecet! Sakit nih!" Sofia mempertegas suaranya dan untuk kedua kalinya berhasil membuat Jayadi terpancing.

"Mana? Coba kulihat," Jayadi mengajak Sofia duduk di tanah. Lumayan manis ketika dia turun tangan melepaskan sepatu kets Sofia dan meraba luka dengan lembut. "Ah, hanya luka kecil, Sof."

Sofia semakin jengkel setelah mendengar tanggapan Jayadi yang biasa-biasa saja. Dia berharap laki-laki keren itu menaruh kekhawatiran yang lebih besar. Paling tidak, terperanjat dengan mimik ketakutan lalu sibuk mencari sesuatu sebagai obat.

Dengan tenang Jayadi mengeluarkan selembar saputangan yang dia simpan di saku celana. Dia menarik ujung kiri-kanan kain segi empat itu kuat-kuat sampai terbelah dua. Satu bagian dia jadikan pembalut luka pada jempol kaki Sofia, sedangkan yang satu bagian lagi dia buang percuma.

"Nah, lumayan sebagai pengganti kain kasa atau plester luka. Nanti bakalan sembuh kok," oceh Jayadi seraya memasangkan sepatu Sofia kembali. Setelah terpasang, dia memaksa Sofia tegak dengan semangat. "Yuk, jalan lagi! Tidak boleh manja!"

Tak ada pilihan, sembari memendam dongkol, Sofia terpaksa menuruti keinginan Jayadi menelusuri desa Long Jamba. Berdiam di sana dengan alasan kaki lecet justru akan membuat Jayadi menertawakan dirinya habis-habisan.

Jangan Duduk di Depan Pintu!

JAYADI mengantar Sofia pulang saat matahari perlahan ditenggelamkan awan, menyisakan bias kekuningan yang sebentar lagi redup. Awan hitam bergumpal-gumpal bergelantungan di langit. Kelihatan berat dan seperti akan terjatuh menimpa kepala manusia-manusia yang berada di bawahnya. Suara guruh sesekali menggelegar, melengkapi segala tanda-tanda yang biasa terjadi saat hujan hendak menjejaki bumi.

Mereka berpisah di tempat yang sama ketika Jayadi menjemput Sofia tadi pagi. Sofia langsung berlari ke dalam rumah tanpa sempat membalas lambaian tangan Jayadi. Dia lelah dan merasa perjalanan menelusuri dusun sangat tidak menyenangkan. Memuakkan. Rupanya, Jayadi tipikal laki-laki yang sangat serius ketika melakukan sesuatu. Dia memotret apa saja yang dia lihat menarik. Dia membiarkan Sofia duduk di tepi bukit, sementara dia mengejar ngengat untuk dijadikan objek bidikan. Dia berulang kali berteriak

agar Sofia berjalan lebih kencang. Padahal dia tahu bahwa kaki Sofia lecet dan pegal setengah mati menyusuri jalan berbatu, berundak-undak, mendaki-menuruni bukit berulang kali, dan melintasi daerah yang bertanah liat basah. Lengket dan nyaris membuat Sofia terpeleset.

Jayadi tak sempat memikirkan apakah Sofia terkesan dengan perjalanan mereka hari ini atau tidak. Mendung di atas kepala sudah semakin pekat. Setelah melambaikan tangan—meski tak berbalas—Jayadi segera melupakan Sofia dan berlari pulang.

Langkah Sofia terkesan terburu-buru, menimbulkan derap yang cukup kuat pada lantai kayu. Hermin tertegun melihat Sofia menyelonong masuk tanpa mengucap salam. Sofia tidak menegurnya meski Hermin yakin Sofia tahu dia sedang berada di situ dengan perlengkapan merajut. Hermin tidak bertanya apa-apa. Akan tetapi matanya tak lepas memandang Sofia dengan segala kekesalan yang terlukis jelas pada raut wajahnya. Jika tidak dalam kondisi kesal, mustahil Sofia mencampakkan topi lebar yang dia gunakan ke sembarang arah. Padahal Hermin tahu betul Sofia sangat menyukai topi pemberian Opa Simon—ayah Dokter Gerald—sebagai cendera mata dari negeri telenovela itu.

"Aku mau pulang besok." Sofia langsung berbicara. Padahal dia sama sekali belum mengambil posisi yang nyaman untuk mengistirahatkan kakinya yang lelah setelah hampir seharian berjalan.

"Mana bisa. Tiketmu *fixed date*, Sayang," respons Hermin.

"Bisa!" Sofia bersikeras. Dia selalu ngotot jika ada sesuatu yang diinginkannya tidak tercapai. Khas karakter

anak semata wayang yang dibesarkan dengan segala kecukupan. "Buktinya waktu kita liburan ke Aussie dan Daddy tiba-tiba disuruh balik ke Indonesia, kita bisa geser tanggal pulang lebih cepat kan?"

"Iya tapi kamu harus berurusan dengan pihak travel terlebih dahulu," terang Hermin sembari merapikan syal rajutannya yang baru setengah jadi. Pada waktu-waktu senggang, Hermin rajin mengasah kemampuannya merajut syal. Dia sempat menekuni keterampilan itu semasa remaja.

"Aku bersedia, Mom. Ini kan bukan kali pertama aku menggunakan jasa pesawat terbang kalau bepergian jauh. Pastilah aku bisa berbicara dengan mereka." Sofia *kekeuh*.

Hermin mengerutkan kening memikirkan keinginan Sofia. Dia sedang menebak-nebak dalam hati, kekacauan apa yang baru saja dialami Sofia hingga bersikeras ingin pulang ke Jakarta segera? Selang beberapa detik kemudian Hermin menggelengkan kepala dan menanggapi kalimat Sofia dengan nada sesal.

"Ya, Mommy tahu kamu sudah sangat terbiasa bepergian jauh dengan pesawat terbang. Tapi di sini, kamu akan sulit sekali mengubah jadwal keberangkatan. Kamu tahu ini dusun terpencil, Sayang? Seperti yang kamu ceritakan kemarin, perjalananmu menempuh dusun ini sangat sulit. Menyusuri sungai berarus kencang dengan ketinting tanpa pengaman sama sekali. Untuk bisa melihat keramaian dan kesibukan ala perkantoran, kamu harus melewati itu semua sekali lagi. Itu pun, belum tentu akan ada jadwal Pilatus Porter yang akan mengantarkanmu ke kota."

"Moomm … tapi aku bisa gila jika terlalu lama di sini!" Sofia merengek.

Hermin mengangkat kedua alisnya dan meletakkan telunjuk di depan bibirnya sendiri. "Turunkan volume bicaramu! Daddy sedang istirahat di kamar."

"Akh … aku tidak peduli!" timpal Sofia mengeras.

"Butuh masa adaptasi agar terbiasa dan menjadi betah, Sayang," bujuk Hermin, tenang.

"Aku sudah melakukannya, Mom. Tapi—"

"Hermin … Hermiiin…." Dokter Gerald memanggil nama istrinya dari dalam kamar. Suara Sofia membuat dirinya terjaga dari tidur.

Hermin buru-buru meninggalkan kesibukannya merajut syal dan memenuhi panggilan Dokter Gerald. Tepat di depan pintu kamar, dia menoleh ke arah Sofia dan berkata sesuatu dengan sangat pelan.

"Mandilah sebelum malam! Air sudah Mommy siapkan di ember. Kamu tidak perlu repot menimba air lagi dari sumur. Daddy sepertinya membutuhkan Mommy. Bersikaplah seperti rumah sendiri di sini, Sofia." Setelah itu Hermin masuk ke kamar dan menemui Dokter Gerald di sana.

Anjuran Hermin tidak lekas dilaksanakan Sofia. Padahal, hidungnya sudah membaui aroma keringat kurang sedap setelah sejak pagi belum sempat mandi dan menyentuh sabun. Sofia malah berselonjoran di lantai. Menutup jalan dengan kakinya yang panjang. Menyandarkan punggung pada kusen pintu dan memandang lurus ke depan. Menyaksikan kesunyian suasana dusun Long Jamba. Suram. Tanpa dia sadari, hampa telah membuat pikirannya kosong. Dia tidak dapat berpikir apa-apa jika tidak ada sesuatu yang dapat merangsang otaknya untuk bekerja.

"Jangan duduk di depan pintu!"

Tiba-tiba seorang gadis bergaun merah jambu datang dan melompati Sofia dari arah depan rumah. Temperatur udara spontan berubah drastis. Dingin. Teramat dingin. Sofia tidak tahu apakah alam tengah bermasalah hingga suhu bisa berubah dinamis begitu cepat. Dia tidak sempat mengingat-ingat apakah guru di sekolahnya pernah mengajarkan materi tentang keajaiban sifat temperatur udara atau tidak.

Sofia tertegun dengan perasaan campur aduk, antara bingung dan ingin marah. Dia melihat gadis itu berjalan elok menuju kamar yang dia tempati selama di Long Jamba. Siapa gadis berambut hitam sepunggung itu rupanya? Seenaknya masuk tanpa mengucapkan salam, lalu bertingkah seperti tuan rumah.

"Hei…!" seru Sofia lekas. Dia beranjak dan berusaha mencegah gadis itu masuk ke kamar.

"SOFIA!"

Sofia kaget untuk yang kedua kali. Tapi kali ini berasal dari suara Hermin. Hermin menyembulkan kepala dari balik pintu kamar dengan garis-garis tegas mendominasi hampir seluruh bagian wajah. "Jaga suaramu! Ayahmu kurang enak badan dan sedang istirahat! Harus berapa kali Mommy mengingatkanmu, Sofia?"

"Tt … tapi, dia mau masuk ke kamarku, Mom." Sofia menunjuk ke arah gadis yang dilihatnya tadi. Hilang! Gadis itu tidak terlihat sama sekali.

Mungkinkah dia menyelinap ke dalam kamar saat Mommy mengalihkan perhatianku? Jika benar, mengapa aku tidak mendengar suara pergerakan sama sekali? Sekelebat

angin, suara pintu kamar yang dibuka dan ditutup kembali, atau apalah yang membuktikan dia masuk ke sana?

Mata Hermin mengikuti ke mana telunjuk Sofia mengarah. Garis-garis di sekitar dahinya melintang semakin parah. Di mata Sofia, dahi ibunya seolah terbelah dua.

"Sepertinya kamu butuh istirahat untuk melepaskan penat dan menenangkan pikiran," saran Hermin datar. Dari matanya terpancar ketegasan dan keinginan untuk tidak dibantah.

"Mom...." ujar Sofia lirih. Matanya dilapisi asa agar Hermin memercayai apa yang dia katakan. Dia yakin tidak sedang berhalusinasi, berilusi, atau apa pun yang membuat fungsi matanya terganggu. Gadis yang dia maksud benar-benar melompati kakinya tiga menit yang lalu dan masuk tanpa permisi. Akan tetapi, Hermin tidak bersikap seperti yang dia inginkan. Bahkan perempuan di penghujung tiga puluh tahun itu malah menutup pintu kamar tanpa tanda-tanda ingin bertanya lebih jauh.

Sofia mengamati sekeliling ruangan tempat dia berpijak. Tenang. Tak ada satu pun benda yang tampak berpindah tempat. Semua sama seperti semula. Namun, mendadak kepalanya memberat. Seakan ada sekarung beras bermuatan sepuluh kilogram menekan kepalanya dan menjadikan lehernya memendek. Berangsur pandangannya berubah samar. Sekuat apa pun dia berusaha membelalakkan mata, namun tetap saja semua yang terlihat berkabut. Benda-benda berubah berantakan, bergerak mengelilinginya bagai

komidi putar. Semakin lama semua berputar semakin kencang dan memusingkan.

Mommy benar. Aku harus istirahat. Mungkin aku kelelahan.

Tangan Sofia berusaha menggapai dinding dan menjadikannya sebagai media keseimbangan agar tidak terjatuh. Dia merapatkan badannya pada dinding dan kemudian merayap mencapai kamar.

Kreeekk ... pintu kamar terdorong pelan. Sama seperti jalannya yang teramat perlahan. Sesampainya di kamar, Sofia memanfaatkan kakinya untuk menutup pintu, sementara kedua tangannya tetap berpegangan pada dinding. Kasur adalah tempat yang paling ingin dia tuju. Merebahkan badan dan mengistirahatkan mata beberapa menit mungkin dapat mendongkrak kembali staminanya.

"Hei!"

Gadis itu menyembul dari balik lemari dan mengejutkan Sofia. Sofia membuka mulut dan berancang-ancang berteriak agar Mommy dan Daddy datang. Dia ingin mereka melihat ada tamu tak diundang menyelinap ke dalam kamarnya. Akan tetapi, gadis itu keburu menghampiri Sofia secepat kilat. Secepat burung gereja berpindah dari satu dahan ke dahan lain. Gadis itu mengatupkan tangannya ke mulut Sofia dengan mata membelalak sebesar bola pingpong.

Mereka berdiri berhadapan dengan rentang yang tidak terlalu berarti. Dingin. Gadis itu menularkan hawa setara dinginnya musim salju. Sofia merasa bibirnya membeku dikatup oleh tangan sedingin karang es. Akan tetapi, terasa sangat halus seperti permukaan kain sutra kualitas super.

Indra penciumannya membaui rempah-rempah yang begitu semerbak. Tidak buruk, tapi terkesan aneh untuk anak seusia itu menggunakan aroma rempah-rempah khas sesajen. Dari dekat, Sofia leluasa mengamati wajah gadis itu. Dia memiliki sorot mata yang tajam. Bentuk mata yang bagus, memanjang dengan ujung menukik bagai elang. Bulu matanya rapat dan lentik. Sedangkan lingkaran di tengah bola matanya sepekat kopi tubruk. Saking pekatnya, tak ada bayangan apa pun yang dapat terpantul. Meski Sofia menyukai mata gadis itu, tapi dia kurang nyaman bertatapan terlalu lama.

Sofia mengalihkan pandangan. Jantungnya berdegup kencang. Kali ini dia melihat bentuk bibir gadis itu. Lengkungnya lebar dan tipis meski dia sama sekali tidak sedang tersenyum. Sofia membayangkan betapa cantiknya bentuk bibir seperti itu bila dipoles lipstik warna *burgundy*. Pasti tampak lebih menawan.

"Jangan ribut! Kata ibumu, ayahmu tidak enak badan dan sedang beristirahat kan?" bisik gadis itu memperingatkan Sofia.

Sofia mengangguk patuh. Tatapan gadis itu mengomando dirinya. Perlahan, gadis itu melepaskan tangannya dari bibir Sofia dan menjauh beberapa langkah ke belakang.

"Ss … siapa kau?" tanya Sofia tergagap. Anehnya, kepala yang semula terasa berat kembali normal secara otomatis, tanpa kata perlahan. Bahkan Sofia tidak teringat bahwa beberapa menit lalu dia merasakan pusing yang cukup parah.

"Kau takut?" Gadis yang tungkai kakinya bertato itu bertanya.

Sofia berpikir dalam keadaan statis. Sesungguhnya tidak ada yang perlu dia takutkan dari perawakan gadis itu. Walau tungkai kakinya bertato, namun dia tidak tampak mengerikan. Hanya saja kemunculannya yang tiba-tiba membuat Sofia tidak nyaman dan merasa asing.

"Tidak! Aku tidak takut. Pantas kan kalau aku bertanya siapa kamu sebenarnya? Kenapa kamu masuk seenaknya ke rumah orang lain? Apa orangtuaku mengenalmu?" usut Sofia panjang-lebar.

Gadis itu tersenyum simpul. "Kamu yang mengundangku ke sini."

"Apa? Aku mengundangmu?" tanya Sofia dengan nada tidak percaya. "Hah, gila!"

"Jangan duduk di depan pintu! Kami tidak suka melihat orang duduk di depan pintu. Makanya aku datang ke sini. Untung yang lain tidak ikut mendatangimu juga dan mengacaukan rumahmu sesuka hati."

"Kami? Siapa kami yang kamu maksud?"

"Iya, kami." Gadis itu menganggukkan kepala sungguh-sungguh. "Kami yang mendiami dusun ini. Kau kan pendatang. Tidak tahu banyak tentang kami di sini." Dia menjelaskan.

Sofia mengernyit. Betapa repotnya tinggal di dusun pedalaman. Hanya karena duduk di depan pintu saja seseorang bisa hadir dan menyelinap ke dalam rumah sesuka hati.

"Siapa namamu? Apa kamu tetangga orangtuaku di sekitar sini?"

"Panggil aku Sani. Aku putri dayak asli. Rumahku tidak seberapa jauh dari hutan Long Tua. Kau pernah ke Long Tua, Sofia?"

Sofia? Dia tahu namaku Sofia sementara aku belum memperkenalkan diri. Aneh.

"Dari mana kamu tahu namaku?"

Sani tersenyum lebar. Bibirnya yang lebar semakin tertarik ke kedua arah yang berlawanan. "Tadi aku dengar ibumu bilang begitu. Siapa lagi yang dia panggil Sofia jika bukan kamu sendiri?" Sani mendorong bahu Sofia.

"Oh." Sofia menerima penjelasan Sani. Suara Hermin memang agak kencang tadi, sangat logis jika terdengar oleh Sani. "Lantas, bagaimana mungkin kamu bisa sembunyi di kamarku? Padahal tadi aku membuntutimu."

"Kamu terlalu banyak melamun, Kawan. Bahkan ketika ibumu berbicara, pikiranmu mengambang entah ke mana. Makanya kamu tidak menyadari saat aku membuka pintu kamar secepat kilat dan bersembunyi di balik lemari pakaian."

"Lancang!" umpat Sofia. "Aku harus beri tahu Mommy tentang kedatanganmu. Aku tidak boleh membiarkan orang asing masuk ke rumah tanpa izin orangtuaku." Sofia membalikkan badan dan berjalan menuju pintu dengan cara biasa.

"Jangan!" cegah Sani lekas sembari menyambar pergelangan tangan Sofia. "Jangan beri tahu orangtuamu atau siapa pun tentang kedatanganku.

"Tidak! Mereka harus tahu ada orang asing yang lancang masuk ke kamarku."

Cengkeraman Sani terlepas saat Sofia menyentakkan tangan. Sofia bergegas menemui kedua orangtuanya.

"Jangan! Kukatakan jangan!" cegah Sani sekali lagi.

Saat itu juga langkah Sofia terhenti. Seketika kakinya tertambat pada tanah. Kedua tangannya tidak dapat digerakkan. Sofia panik. Dia berupaya sekuat tenaga mengangkat kakinya untuk melangkah. Serta mengayun-ayunkan tangannya agar dapat bergerak. Sulit.

"Mm-mm—mo … om—" Sekarang bukan hanya kakinya saja yang bermasalah untuk dilangkahkan. Kini, giliran pita suaranya yang mengalami gangguan. Tidak ada suara yang terdengar meski dia berusaha berteriak sekeras mungkin.

Sofia memegang batang lehernya sendiri. Air mata nyaris membasahi pipinya yang memucat pasi. Dia seperti manusia yang baru saja dikutuk menjadi batu hidup. Bernapas tapi sebagian besar fungsi tubuhnya lumpuh.

Sani menghampiri Sofia dengan tatapan prihatin. Tergurat rona kesedihan dari balik wajahnya yang pias. Seperti tidak ada darah yang mengaliri seluruh anggota tubuhnya. Dia mengulurkan tangan dan menyibak rambut Sofia sepenuhnya ke belakang. Dengan lembut dia turut mengangkat wajah Sofia. Tatapan mereka saling tertumbuk.

"Tenanglah, Sofia. Aku memang asing di matamu. Tapi kita bisa menjadi akrab bila kamu mau."

Sofia tidak dapat menanggapi perkataan Sani dengan suara. Hanya mulutnya saja yang terbuka dan bergerak-gerak.

"Yakinlah, aku tidak ingin mencelakaimu atau membuatmu takut. Aku hanya ingin menjadikanmu teman

karib. Akan banyak hal yang menyenangkan dapat kita lalui bersama di sini. Kurasa kita seumuran. Pasti kita bisa sejalan."

Sekali lagi Sofia memaksa mulutnya bersuara. Hasilnya masih sama seperti tadi.

"Sofia lihat mataku!" Sani mengomando Sofia. "Aku sepertimu, remaja seusiamu. Tampak asing karena kamu belum terbiasa. Yakinlah, bahwa kita bisa bersama. Melakukan banyak hal demi kebahagiaan kita berdua. Ber-du-a."

Sani mendikte kalimat tersebut satu per satu seperti sebuah sugesti. Sofia luluh. Separuh jiwanya kini berada dalam kendali Sani. Antara sadar dan tidak, Sofia menganggukkan kepala.

Tiap kali menatap mata Sani, Sofia serasa dituntun ke dalam hamparan taman bertabur kembang tulip dengan lengkung bianglala tujuh warna sebagai pelengkap keindahan. Terperangkap dalam pesona yang membuatnya teperdaya.

"Kamu mau bersahabat denganku, Sofia?"

Sofia mengangguk lemah.

Sani menepuk pundak Sofia dan mengulang pertanyaan yang sama.

"Y-ya a-aku mau bersahabat denganmu, Sani," Sofia berhasil berbicara setelah bersusah payah mengeluarkan suara.

"Berjanjilah untuk tidak menceritakan tentang diriku pada siapa pun! Aku pemalu dan sangat sulit bergaul dengan orang lain. Kamu bersedia merahasiakan persahabatan kita kan?" tanya Sani wanti-wanti.

Sofia terdiam. Pikirannya dipenuhi sesuatu yang tidak dapat dia utarakan lewat bahasa.

"Bukankah remaja paling pintar dan sangat suka menyimpan rahasia?" Sani memengaruhi Sofia lagi.

Sofia menganggukkan kepala.

"Jadi, kamu setuju merahasiakan aku dari orang lain? Termasuk dari orangtuamu juga?"

"Y-ya, aku setuju."

Senyum Sani merekah. Dadanya mengembang. Sofia telah memintanya datang di waktu yang tepat. Saat keinginan Sani belum terlalu lama mengendap dan menjadi karat di dinding hati. Terbayang, sesuatu yang menyenangkan akan mereka lalui berdua. Ber-du-a!

Mari Bersenang-senang, Sahabat!

SANI bermalam di rumah Sofia tanpa sepengetahuan Dokter Gerald dan Hermin. Sofia menyarankan Sani pulang dan bertemu lagi keesokan harinya bila dia memang ingin mengajak bersenang-senang. Bukan sekarang. Bukan harus bermalam di rumahnya. Seumur-umur, Sofia tidak pernah diajarkan menginap atau menginapkan orang lain tanpa seizin orangtua. Sedangkan Sani bertindak sebebas kuasanya sendiri. Apakah gadis-gadis di dusun Long Jamba terbiasa melakukan hal seperti itu?

Anjing melolong panjang di sekitar kediaman Dokter Gerald. Sesekali anjing bermoncong panjang dan berbulu hitam itu menyalak-nyalak di bawah jendela kamar Sofia. Sofia membuka jendela kamar dan menghardiknya berulang kali. Namun anjing itu tak kunjung pergi. Entah apa yang menjadi alasan dia ingin tetap berada di situ dan membuat keributan. Sofia menyerah. Dibiarkannya anjing itu bertingkah sebagaimana yang dia suka. Menyalak, melolong,

atau gelisah, bukan sesuatu yang harus dipikirkan Sofia sepanjang malam.

Sejak Sofia dan Sani bertemu di dalam kamar, mereka tidak pernah keluar kamar lagi hingga pagi. Sofia membiarkan tubuhnya asam karena memilih tidak mengindahkan anjuran Hermin untuk mandi. Dia juga tidak mengisi perut dengan sepiring nasi berlauk ikan danau, telur dadar, dan rebusan daun singkong, walau perutnya mengerut karena lapar. Dia malah memilih mengendap di kamar, mengunci pintu, dan mendengar teman barunya itu bercerita.

Kata Sani, Long Jamba adalah dusun yang indah. Sofia membantah. Sani meyakinkan Sofia dengan sungguh. Tapi Sofia urung memercayainya. Belum ada apa pun di Long Jamba yang membuat dirinya jatuh cinta dan merasa betah. Semua serba payah dan seadanya. Sani terus bercerita. Semangatnya tidak mengendur meski Sofia tampak tidak terlalu bersemangat. Justru di situ letak tantangan bagi Sani. Memengaruhi pikiran Sofia agar senantiasa sependapat dengan dirinya.

Seiring perputaran jarum jam menuju angka sebelas malam, perlahan Sofia mengalami perubahan reaksi. Dari yang semula tidak bergairah kini menjadi penuh semangat. Pancaran matanya berseri-seri ketika Sani menceritakan tentang suatu tempat yang indah di ujung utara Long Jamba. Sebuah tempat beratap dan berpermadani hijau, tirai-tirai menjuntai, dan aroma semerbak bunga mengudara di mana-mana. Sofia pikir Sani mengada-ngada. Tempat semacam itu hanya dia temukan dalam deskripsi surgaloka.

Akan tetapi Sani berani bersumpah bahwa perkataannya benar dan berjanji akan mengajak Sofia ke sana besok pagi.

Saking penasarannya, Sofia mendesak Sani untuk terus menjabarkan keindahan tempat tersebut sampai tuntas. Sani sengaja membiarkan Sofia mati penasaran, sehingga dia memilih merahasiakan sebagian kecil soal tempat yang dia ceritakan. Rasa ingin tahu Sofia semakin membuncah. Volume suaranya terdengar semakin mengeras. Tanpa dia sadari, suara desakannya pada Sani menimbulkan kesan gaduh dan membangunkan Dokter Gerald.

Dokter Gerald merasa perlu memastikan dari mana sumber kagaduhan itu berasal. Di rumahnya tidak banyak penghuni. Hermin tidur bersamanya. Sedangkan Sofia—yang dia tahu—tidur seorang diri di kamar yang letaknya berseberangan. Hanya itu.

Dokter Gerald keluar kamar dan memeriksa keadaan dapur. Tidak seorang pun dia temukan di sana. Sempat pula dibukanya jendela depan dan memastikan apakah ada keributan yang sedang terjadi di luar atau tidak. Nihil.

Kegaduhan tetap tidak kunjung selesai. Bahkan terdengar semakin heboh. Dokter Gerald berkeyakinan suara-suara itu berasal dari kamar Sofia.

Dengan siapa Sofia berbicara? Apa dia membawa teman menginap? Tapi, bukankah dia masih sangat baru di sini dan belum memiliki teman dekat?

Dokter Gerald menuju kamar Sofia dan menempelkan telinganya pada daun pintu. Telinganya menangkap suara orang ramai bercakap. Meski usia Dokter Gerald sudah kepala empat, tapi fungsi telinganya masih normal.

Kegaduhan yang dia dengar benar-benar berasal dari dalam kamar Sofia.

Dokter Gerald mengerutkan kening. Dia mengingat-ingat apakah Sofia pernah meminta izin untuk menginapkan seorang teman hari ini atau tidak. Seingatnya, Hermin pun tidak bercerita bahwa Sofia memiliki teman baru. Hanya saja, tadi pagi Sofia sempat mengatakan bahwa dia mengenal Marel Jayadi dan sempat berjalan-jalan menyusuri Long Jamba dengan laki-laki itu. Tapi, Dokter Gerald tidak yakin bahwa Sofia mengajak Jayadi bermalam sekamar. Suara yang dia dengar bukan seperti suara laki-laki. Melainkan suara perempuan seusia Sofia.

Enggan bertanya-tanya seorang diri terlalu lama, Dokter Gerald mengogel-ogel gagang pintu agar pintu dapat terbuka. Terkunci. Ternyata Sofia menguncinya dari dalam. Irama jantung Dokter Gerald berubah menggebu. Mengentak bagai mendengar seratus kali ledakan kembang api di angkasa. *Sofia tidak biasa mengunci pintu kamar. Apa yang terjadi padanya sekarang?*

Sofia tidak menyadari bahwa ada Dokter Gerald yang sedang menguping pembicaraannya dari balik pintu. Dia juga tidak melihat gagang pintu bergerak naik-turun oleh karena Dokter Gerald memaksa daun pintu terbuka. Sani terlampau mengasyikkan bagi dirinya sekarang. Hingga segenap perhatiannya tercurah pada Sani.

"Sofia," Dokter Gerald memanggil nama putrinya sambil mengetuk-ngetuk pintu kamar. "Sedang bersama siapa kamu di dalam?"

Spontan Sofia tersadar dan menghentikan percakapan dengan Sani. Keduanya saling bertatapan tanpa berkata-

kata. Wajah Sofia berubah pucat. Tubuhnya menggeletar ketakutan. Sofia takut Dokter Gerald keberatan Sani menginap dan menyuruh Sani pulang malam ini juga. Dia tidak dapat membayangkan bagaimana perasaan Sani jika Dokter Gerald mengusirnya dengan cara sehalus apa pun. Sahabat barunya itu pasti kecewa dan mengakhiri ikatan persahabatan yang baru mereka jalin. Sementara, Sani berjanji akan membawa Sofia bersenang-senang ke suatu tempat beratap dan berpermadani hijau di bagian utara Long Jamba. Seandainya Sani enggan bersahabat dengannya lagi, tentu rencana tersebut akan batal.

"Bagaimana ini?" bisik Sofia pada Sani. Dia ingin Sani ikut memikirkan jalan keluar yang tepat untuk menghadapi Dokter Gerald.

"Tenang, temui saja ayahmu! Aku akan bersembunyi di tempat tadi." Tangan Sani menunjuk lemari.

"Kalau Daddy dengar keributan kita tadi bagaimana?" tanya Sofia cemas.

"Bilang saja kau menginggau. Atau, bikin ayahmu seolah-olah sedang berhalusinasi. Kau tahu maksudku kan?" Sani tersenyum licik.

"Ya, mudah-mudahan Daddy memercayaiku." Angguk Sofia. "Sudah, cepat sembunyi sana! Nanti Daddy keburu curiga kalau aku terlalu lama membukakan pintu."

"Lakukan saja! Jangan pikirkan aku!"

Sofia melangkah ragu menuju pintu karena Sani belum juga beranjak dari tempat tidur. Seharusnya, Sani bergegas menyembunyikan diri di dalam lemari agar Sofia bisa membuka pintu dengan perasaan tenang. Bagaimana jika Sani tidak sempat bersembunyi saat pintu sudah terbuka?

"Sani cepat!" Sofia menoleh dan masih mendapati Sani berselonjor di tempat tidur.

Sani tersenyum tipis tapi tidak bereaksi sama sekali.

"Sofia ... Sofiaaaa ... buka pintu! Daddy mau bicara. Kamu belum tidur kan?" Suara Dokter Gerald terdengar memaksa.

"I-iya Daddy, sebentar. Aku sedang ganti pakaian." Sofia berbohong. Hanya saja alasan itu dianggap Sofia masuk akal.

"Saan ... cepatlah! Sembunyi! Sembunyi!" pinta Sofia memelas.

Sani mengacungkan telunjuknya ke arah pintu dan memberi kode agar Sofia segera membukanya.

Sofia putus asa. Sani terlalu keras kepala. Dia tidak peduli jika nanti Daddy melihat Sani berada di dalam kamar. *Toh*, dia sudah menyarankan Sani untuk segera "menyelamatkan diri". Jika Sani bersikeras tetap bertahan di tempat itu, sudah bukan kesalahan Sofia lagi jika Dokter Gerald mengetahui dan meminta Sani pulang malam ini juga.

Kreekk.... Suara pintu berderit menyerupai suara kayu patah. Sofia membuka setengah bagian pintu dengan napas tertahan. Gugup.

Dokter Gerald memandang Sofia dari puncak kepala hingga ujung kaki. Dia mengernyit hingga menyebabkan kedua pangkal alisnya saling bertemu di tengah-tengah garis hidung. Kedua matanya mengintai ke dalam kamar melalui celah pintu yang terbuka.

Sofia mengerjap menahan takut. Dokter Gerald pasti menemukan Sani di tempat tidur. Dia hanya tinggal

menunggu Dokter Gerald bertanya siapa gadis berambut panjang yang sedang berada di dalam kamarnya itu. *Akh … Sani merepotkan sekali.*

Kepala Dokter Gerald menyelinap melalui bahu Sofia agar bisa memperhatikan seisi kamar. Duh! Jantung Sofia berhenti berdetak. Sani pasti ketahuan … pasti ketahuan! Batinnya menjerit.

Dengan berjuta rasa cemas, Sofia memutar kepala ke belakang untuk memastikan bagaimana reaksi Sani. Ternyata, apa yang dia cemaskan tidak terjadi. Kosong. Sepantauan mata, Sani tidak terlihat di dalam kamar. Tanpa menyisakan jejak dan aroma rerempahan khas tubuhnya.

Sofia menarik napas lega. Sekarang bukan keberadaan Sani lagi yang dia pikirkan, melainkan bagaimana cara gadis itu bisa bersembunyi secepat kilat. Apakah karena tubuh Sani yang cenderung mungil hingga memudahkan dia bergerak segesit angin? Entahlah.

"A-ada apa Dad?" Sofia sengaja bertanya untuk menepis gugup. Ditatap bagai seorang maling menimbulkan keresahan tersendiri.

"Apa kamu membawa seseorang menginap di rumah kita, Sof?" selidik Dokter Gerald.

"Seseorang?" Sofia menekan nada suaranya. "Mana mungkin, Dad. Kalau di Jakarta, bisa jadi aku melakukannya. Sahabatku sangat banyak di sana."

"Tapi tadi Daddy dengar kamu seperti sedang bercakap-cakap dengan seseorang. Terlalu gaduh dan membuat Daddy terbangun."

"Hahahaha.... *I'm sorry, Dad.* Aku tidak bermaksud membangunkan Daddy karena terlalu ribut malam-

malam begini." Sofia mengambil posisi berdiri senyaman mungkin agar tidak kelihatan kikuk; menyandarkan lengan di kusen pintu dan melipat tangan di dada. Akting untuk mengelabui Dokter Gerald belum usai. Dia harus bisa membuat Dokter Gerald percaya bahwa tidak ada orang lain berada di dalam kamar selain dirinya sendiri. "Tadi aku iseng berlatih drama. Ada pementasan di Gedung Surya Kelana bulan depan. Daddy tahu kan aku sangat menggilai drama? Berakting di atas panggung dan disaksikan banyak orang. Oh yah, Daddy pernah bilang aktingku bagus saat melakonkan tokoh Marie Antoinette di pergelaran sekolah tahun lalu. Aku ingat ada banyak tepuk tangan yang dihadiahkan penonton. Dan, Daddy satu-satunya orang yang memberi *standing applause.* Daddy masih ingat kan?"

Sofia sengaja mengisahkan masa lalu agar Dokter Gerald terbawa suasana dan berhenti mencurigainya. Namun, menaklukkan Dokter Gerald tidak segampang yang dia perkirakan.

"Ya, ya … tentu saja Daddy ingat. Mana mungkin Daddy melupakan salah satu peristiwa bersejarahmu itu." Dokter Gerald mengangguk-anggukan kepalanya berulang kali. "Tapi … tadi Daddy mendengar ada dua orang yang berbicara."

Sofia menelan ludah. Hanya tinggal satu cara lagi yang belum dia coba lakukan: memanipulasi keadaan seolah-olah Dokter Gerald berhalusinasi. Jika cara tersebut gagal, dia pasrah dan terpaksa membiarkan Dokter Gerald menggeledah kamar.

"Daddy pasti berhalusinasi. Kata Mommy, Daddy sedang tidak enak badan dan butuh istirahat. Aku rasa hal

itu yang menyebabkan Daddy berpikir dan mendengar yang tidak-tidak."

"I'm a doctor, Sofia." Dokter Gerald membungkuk dan menekan bahu Sofia. Kedua matanya menantap dengan sungguh. "*I'm still able to distinguish normal from abnormal."*

"Tapi dokter tetap manusia. Sesekali bisa terbentur pada kekeliruan, Daddy," Sofia mengingatkan. "Guruku pernah mengatakan bahwa orang sakit mudah sekali berhalusinasi dan—"

"Ya, ya … gurumu benar. Tapi itu hanya berlaku untuk mereka yang sakit parah. Bukan meriang atau kelelahan biasa," sergah Dokter Gerald. "Daddy akan menggeledah kamarmu. Mana tahu ada orang asing yang menyusup dengan atau tanpa sepengetahuanmu." Dokter Gerald menggeser Sofia dan melangkah masuk.

"Daadd, mana mungkin aku berani menginapkan seseorang di kamarku. Sementara ini baru malam kedua aku berada di sini. *Please Dad…!*" Sofia berharap Dokter Gerald berubah pikiran.

Dokter Gerald tidak menggubris perkataan Sofia. Dia memeriksa satu per satu bagian dan benda-benda yang dapat dicurigai sebagai tempat persembunyian: kolong, selimut, balik pintu, dan … sebentar lagi lemari menjadi sasaran selanjutnya.

Sofia menarik napas panjang hingga kedua bahunya terangkat. Dia gagal mencegah keinginan Dokter Gerald. Tidak lama lagi, persembunyian Sani pasti ditemukan. Dokter Gerald pasti akan menanyai identitas gadis Dayak itu mulai dari A sampai Z dan memintanya pulang malam

ini juga. Sedangkan reputasi Sofia sebagai anak yang jujur akan terancam.

Lemari satu-satunya benda yang belum dicek Dokter Gerald. Dokter Gerald memandang Sofia sebelum tangannya menjangkau pintu lemari bercat cokelat tua itu. Seakan-akan ingin berkata, "Kamu ingin berterus terang atau Daddy yang akan membongkar kebohonganmu?"

Sofia bergeming. Mengaku atau tidak sama-sama tidak membawa keuntungan apa pun untuk dirinya. Persekongkolannya dengan Sani akan tetap terkuak malam ini. Sofia memalingkan wajah dari tatapan Dokter Gerald. Dia tidak ingin sesuatu yang sedang dia khawatirkan terbaca lewat mata. Terserah! Dokter Gerald kadung menguasai keadaan dan membuat posisinya terjepit.

Dokter Gerald menjulurkan tangan kanan ke hendel lemari dan bersiap membukanya. Sofia memejamkan mata kuat-kuat hingga pipinya terangkat dan menimbulkan kerut di tepi luar mata. Dalam pikiran Sofia, mimpi buruk akan segera terjadi. Rahasianya terbongkar dan dia berganti status menjadi "terdakwa" atas perbuatan menyelundupkan orang asing ke dalam kamar tanpa sepengetahuan Dokter Gerald dan Hermin.

Baru saja Dokter Gerald hendak menarik hendel lemari, ada sesuatu yang terjadi dan mengalihkan perhatiannya. Dokter Gerald bergeming. Dia merasakan ada cairan kental yang mengalir cepat dari dalam hidung. Semacam ingus. Tapi, Dokter Gerald yakin dirinya tidak sedang flu berat. Mustahil tiba-tiba hidungnya beringus.

Cairan kental itu menetesi lantai. Dokter Gerald menunduk untuk memperhatikan cairan apa yang mengalir

dari dalam hidungnya. Darah. Di bawah paparan temaram lampu kamar, Dokter Gerald sulit meyakinkan diri bahwa cairan tersebut adalah darah. Dia memicing berulang kali dan apa yang terlihat sama sekali tidak berubah. Dokter Gerald berjongkok dan mengulas cairan tersebut dengan telunjuk. Benar darah!

Bukan hanya Dokter Gerald yang dilanda kebingungan. Sofia pun demikian. Dia lumayan panik ketika melihat hidung Dokter Gerald mengeluarkan darah.

"*Daddy? Are you alright?*" Sofia mencemaskan keadaan Dokter Gerald dan menuntunnya ke tempat tidur.

"I don't think so, Baby." Dokter Gerald menggeleng lamban dan membersihkan sisa darah di bawah lubang hidungnya dengan kerah piama. "Daddy mimisan."

Sofia meraba dahi Dokter Gerald dengan punggung tangan. Dedar. Dia juga menyentuh telapak tangan Dokter Gerald yang dingin.

"Daddy kedinginan?" Sofia menarik selimut dan menyelubungi tubuh Dokter Gerald dalam keadaan duduk.

"Ya, mungkin efek demam," Dokter Gerald membenarkan. Bibirnya gemetar melawan dingin. "Tapi aneh … tadi Daddy tidak merasa seburuk ini."

"Aku mengenal Daddy dengan sangat baik. Daddy selalu mengedepankan kepentingan orang lain dan melupakan kesehatan sendiri. Dokter yang merasa selalu sehat dan bugar. Padahal, Daddy bukan diciptakan sebagai robot yang tidak pernah mengalami sakit atau halusinasi."

Dokter Gerald tersenyum simpul. Dia menyukai kalimat Sofia dan merasa wajib membenarkannya. Sebagai seorang dokter, dia sering kali mengutamakan kesehatan

orang lain daripada kesehatan dirinya sendiri. Dan, sekarang terbukti bahwa dia harus segera beristirahat.

"Daddy bangga memilikimu, Sayang," Dokter Gerald mengusap kepala Sofia dan memberikan kecupan. "Kamu benar, mungkin demam ini yang membuat Daddy berhalusinasi."

"Ya, aku rasa begitu," angguk Sofia mantap.

"Maaf jika tadi Daddy mencurigaimu dan mengecek kamar ini seperti polisi."

"*Never mind, Daddy,*" Sofia tersenyum. "Apa Daddy bisa berjalan sendiri ke kamar?" Sofia memastikan keadaan Dokter Gerald.

"*Of course.* Demam tidak membuat Daddy lumpuh, Sayang." Dokter Gerald beranjak dari tempat tidur dan memilih kembali ke kamarnya tanpa bantuan. "Selamat tidur anak kesayangan Daddy." Sekali lagi Dokter Gerald mengecup kepala Sofia sebelum akhirnya benar-benar meninggalkan kamar putrinya.

"*Get well soon, Daddy. Sorry* aku membuat jam istirahat Daddy terganggu."

"*No problem*," ucap Dokter Gerald. "*Good night*, Sofia."

"*Good night*, Daddy."

Sofia menutup pintu kamar dan bergegas menjumpai Sani di dalam lemari. Keadaan sudah aman dan Sani bisa keluar dari persembunyian. Dia tak sabar mengatakan pada Sani bahwa merekalah yang menyebabkan keadaan Dokter Gerald memburuk. Seandainya Sani tidak datang, menginap, dan bercerita tentang sebuah tempat di ujung

utara Long Jamba, tentu kehebohan seperti tadi tidak perlu terjadi. Dokter Gerald tidak perlu terbagun dan bisa beristirahat hingga pagi. Semua gara-gara Sani.

Langkah Sofia terhenti di depan lemari. Hawa dingin langsung terasa mengelilingi tempat dia berpijak. Sofia mendekapkan kedua tangannya ke dada. Sejenak dia tidak bertindak apa-apa selain memandang wujud lemari dengan pikiran beku. Beberapa saat kemudian, setelah berhasil melawan dingin, Sofia menjulurkan tangan kanan untuk membuka lemari.

Ngeeekk.... Lapisan karat pada engsel lemari menyebabkan pintu lemari berderit saat dibuka lebar-lebar.

Sofia tercengang. Rongga mulutnya terbuka menyerupai lorong gua. Kedua biji matanya seperti hendak terpental dari dalam cangkang. Dia tidak menemukan Sani di dalam lemari! Padahal sesuai perjanjian, Sani harus bersembunyi di dalam lemari selama Dokter Gerald berada di kamar.

Mata Sofia menjelajahi seisi lemari yang tidak terlalu penuh. Seharusnya dia tidak perlu sesulit itu mencari Sani di sana. Sani tidak mungkin terselip di balik lipatan baju seperti kutu. Hanya saja, Sofia tidak habis pikir mengapa Sani tidak bisa dia temukan. Rasanya tidak mungkin Sani bersembunyi di tempat lain. Risiko ketahuan akan lebih besar.

DAARR!! Sani mengejutkan Sofia dari arah belakang. Sofia terlonjak kaget dan nyaris berteriak. Untung saja dia tidak memiliki riwayat penyakit jantung. Dia bisa mati berdiri jika mendapat perlakuan seperti yang dilakukan Sani barusan.

"Sani…?" Sofia meninju lengan Sani seadanya. Sani pura-pura meringis menahan sakit. "Kenapa kamu bisa berada di belakangku? Bukannya—"

Kalimat Sofia terpotong. "Aku sudah keluar sejak kamu melepas ayahmu di depan pintu," sanggah Sani lebih dulu.

"HAA? Secepat itu kamu bergerak, Sani? Tidak mungkin…." Sofia menolak percaya.

"Hahahaha…." Sani tergelak, terbungkuk-bungkuk memegangi perut. Seolah-olah pertanyaan Sofia adalah sesuatu yang sangat jenaka. "Kamu harus menurunkan berat badan agar bisa bergerak selincah aku, Sofia!"

Sofia cemberut. Di usia 17 tahun, ukuran tubuhnya memang tampak sudah seperti gadis dewasa di atas 23 tahun. Tapi itu bukan kesalahannya. Dia bukan gadis rakus yang kalap memenuhi perut setiap waktu. Ukuran tubuhnya cenderung mengikuti gen Dokter Gerald yang tinggi-besar. Orang bilang gigantisme. Padahal, menurut Dokter Gerald, postur tubuh Sofia tidak seburuk raksasa. Diet ketat juga bukan jalan keluar. Dia tidak bisa menciut semungil Sani kendati makan rumput sesering mungkin.

"Tapi bagaimana mungkin aku tidak menyadarimu ada di belakangku, Sani? Kamar ini tidak seberapa luas. Setiap gerak-gerik pasti akan terdengar."

"Ya, seharusnya kamu mendengar gerak-gerikku. Tapi ternyata kamu tidak merasakannya. Sayang sekali. Mungkin kamu juga harus beristirahat seperti ayahmu," sindir Sani enteng. Dia langsung naik ke ranjang dan mengambil posisi tidur merapat ke dinding.

Sofia tidak habis pikir. Bingung meraja tak tentu arah. Kejadian demi kejadian tampak di luar batas wajar. Terlalu

banyak kejutan yang dibuat Sani dalam beberapa jam ini. Apa memang seperti itu cara Sani bercanda? Atau … selera humor Sofia yang bermasalah? Sampai-sampai dia tidak bisa menganggap apa yang dilakukan Sani sebagai hal yang lucu? Konyol!

Bahaya, Laki-Laki Bertitik Tiga!

JARUM jam bergerak menuju angka tujuh. Sofia menggeliat dengan sisa kantuk yang tertinggal. Dua malam berturut-turut jadwal tidurnya tidak beres. Dia baru dapat memejamkan mata di atas pukul dua belas tengah malam.

Sofia meraba sisi tempat tidur yang semalam ditempati Sani. Lapang. Sofia kontan membuka mata lebar-lebar dan melihat ke sisi kanan. Sani memang tidak terlihat ada di sebelahnya. *Ke mana lagi gadis itu?*

Entah sudah yang keberapa kali Sofia dipusingkan dengan tingkah Sani. Kali ini dia harus bangun dalam keadaan mencari-cari. Dan, itu sangat menyebalkan.

Sofia tidak yakin Sani berani keluar kamar sendirian. Di ruang makan Dokter Gerald dan Hermin pasti sedang sarapan pagi. Mereka akan memergoki Sani dengan mudah lalu bertanya ini-itu. Seharusnya Sani berada di dalam kamar, menunggu Sofia bangun dan memberi aba-

aba kapan dia boleh keluar. Atau, paling tidak dia bisa mengamati keadaan di luar melalui lubang kunci.

Sofia mencari-cari Sani ke seluruh penjuru ruangan. Dia membuka lemari, mengecek kolong tempat tidur, dan bahkan memeriksa laci meja di sisi tempat tidur. Siapa tahu Sani punya tubuh elastis yang memungkinkan dia bisa bersembunyi di tempat-tempat yang sangat sempit. Atau, bisa jadi keturunan Doraemon yang suka keluar-masuk laci meja belajar.

Nihil! Sofia terengah dengan perasaan kesal. Sani tidak berhasil dia temukan. Kedua bola mata Sofia bergulir ke kiri dan kanan. Secara tidak sengaja, matanya mengarah dan bertumpu pada jendela. Dua belah daun jendela tidak tertutup rapat. Padahal dia yakin tadi malam sudah menguncinya dengan benar.

Sofia memeriksa keadaan jendela. Tidak ada masalah dengan gerendelnya. Itu berarti, bukan angin atau maling yang menyebabkan daun jendela terbuka. Pasti ada seseorang yang sengaja membuka jendela untuk suatu tujuan. Pikiran Sofia langsung tertuju pada Sani.

Bisa jadi Sani membuka jendela, lalu melompat pulang tanpa sempat berpamitan. Ah sudahlah!

Dokter Gerald dan Hermin menghadiahi Sofia senyuman dan ucapan selamat pagi saat dirinya keluar kamar. Sofia membalas dengan perbuatan yang sama, senang melihat Dokter Gerald duduk di sana dalam keadaan baik-baik saja. Akan tetapi, pagi ini Sofia memutuskan tidak sarapan bersama mereka. Sofia memilih bersegera mandi karena

kemarin dia sama sekali tidak membersihkan tubuh seharian penuh. Tubuhnya lengket dan mengeluarkan aroma asam pada lipatan leher serta ketiak.

Setengah jam Sofia berada di dalam kamar mandi. Gayung menjadi benda yang membuat ritual mandinya menjadi tidak menyenangkan. Mandi menggunakan ciduk air bertangkai panjang seperti itu terasa merepotkan. Sofia lebih suka mandi di bawah pancuran air, seperti yang biasa dia lakukan di Jakarta.

Dia melenguh. Pengalaman di pedalaman Borneo sungguh menguras perasaan. Cukup sekali ini! Dia tidak akan sudi mengunjungi Long Jamba di lain waktu meski Dokter Gerald dan Hermin memaksa.

Sekarang tidak ada pilihan selain mengikuti tradisi yang sudah berjalan sejak lama. Mandi menggunakan gayung sudah lebih bagus daripada berendam di sungai. Berlilit kain panjang dan menenteng ember berisi perlengkapan mandi. Kuno. Belum lagi ancaman buaya atau ular air yang terkenal ganas.

Sofia keluar dalam keadaan lebih segar. Rambutnya yang panjang tergerai basah. Tidak ada alat pengering rambut selain handuk. Sofia langsung masuk ke kamar dan mengemas diri dengan pakaian santai. T-shirt biru muda dan jeans hitam sebatas lutut. Hari ini seharusnya dia pergi bersama Sani ke tempat yang mereka ceritakan tadi malam. Namun Sani pulang tanpa berpamitan dan tidak mengatakan kapan dia akan datang lagi. Yang bisa dilakukan Sofia hanya menunggu. Menunggu tanpa kepastian.

"Sofia … Sofia…."

Ada suara seseorang yang memanggil Sofia dari bawah jendela kamar. Sofia bergegas melongok dan mendapati Sani di sana. Gadis itu masih berpakaian sama seperti saat pertama kali mereka berkenalan.

"Hei, ke mana aja sih kamu? Kenapa tidak pamit kalau mau pulang? Aku sibuk mencari-carimu," cerca Sofia dongkol.

"Ssstttt!" Sani meletakkan telunjuknya di bibir. "Jangan cerewet! Cepat turun! Kamu mau lihat tempat yang aku ceritakan tadi malam kan?"

"Tunggu dulu, aku harus minta izin Da—"

"Ayahmu sudah berangkat lima menit yang lalu. Ayo buruaan!" desak Sani.

"Kalau gitu aku harus bilang Mommy. Nanti beliau cemas jika aku pergi begitu saja."

"Udah deh—"

"San!" Sofia menegaskan suaranya. "Orangtuaku mengajarkanku untuk selalu berpamitan kalau ingin pergi. Tolong jangan halangi kebiasaan yang sudah mengakar dalam keluargaku!"

Sani terdiam sejenak sebelum akhirnya menyetujui keinginan Sofia. "Baiklah. Silakan jika seperti itu maumu. Tapi ingat, jangan katakan bahwa kamu pergi bersamaku. Bilang saja, kamu ingin melihat-lihat pemandangan sekitar sambil berolahraga pagi."

"Oke. Tunggu di seberang jalan! Aku akan menyusulmu."

Sofia lantas berlari kecil meninggalkan kamar dan mencari Hermin di dapur. Perempuan beranak satu itu sedang menyuci piring bekas sarapan pagi. Sofia bergeming.

Istri seorang dokter senior yang terbiasa dengan pembantu rumah tangga selama tinggal di kota itu kini membiasakan diri mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Sofia salut dan memandang Hermin dengan mata berkaca-kaca.

"Ada apa, Sof?"

"A-anu…." Sofia mengerjap. Dia ingin tetap terlihat wajar di hadapan Hermin. "Mom, aku ingin berjalan-jalan melihat pemandangan desa. Boleh ya?"

"Dengan Jayadi?" terka Hermin.

Sofia merenung. Mungkin ada baiknya jika dia mengangguk daripada menggelengkan kepala. Hermin pasti sulit memberi izin jika dia mengaku pergi sendirian. Kalaupun bisa, butuh waktu lama untuk meyakinkan Hermin bahwa dia akan baik-baik saja.

"Ya, dengan Jayadi." Sofia mengangguk penuh kepastian.

"Oh, di mana dia?" Hermin mencuci tangan dan meninggalkan beberapa piring kotor yang masih tersisa. Dia merasa perlu memastikan Sofia pergi dengan orang yang dapat dipercaya.

Sofia tersentak, bingung harus menjawab apa. Jika sudah bertanya demikian, pasti Hermin ingin bertemu Jayadi terlebih dahulu dan meninggalkan pesan agar Sofia dijaga dengan baik selama perjalanan pulang-pergi. Sofia berpikir keras sebelum perempuan berdagu lancip itu berjalan ke pintu depan.

"Mmh … kami janjian dekat pohon Angsana di ujung jalan." Sofia menahan tangan Hermin. "Mommy tidak perlu repot-repot menyusul Jayadi di sana. Masih banyak pekerjaan rumah yang akan Mommy selesaikan kan?"

Hermin menyangsikan ucapan Sofia. "Di ujung jalan? Kenapa tidak datang menjemputmu di sini saja seperti kemarin pagi?" selidik Hermin.

"Kami sudah telanjur bikin janji seperti itu kemarin sore, Mom. Tidak ada maksud apa-apa. Tiba-tiba saja kami ingin bertemu di sana hari ini."

Penjelasan Sofia berhasil membuat Hermin percaya. Bisa jadi Sofia malu bila Jayadi datang menjemputnya ke rumah. Takut jika ibunya berpikir bahwa Jayadi sedang melempar umpan cinta pada Sofia. Hermin dapat memaklumi Sofia. Dulu pun Hermin selalu malu jika dijemput Dokter Gerald berangkat kuliah. Jadilah mereka janjian di persimpangan jalan, sekitar tiga puluh meter dari rumah.

"Oke, selamat menikmati perjalanan bersama Jayadi, Sayang. Semoga lebih menyenangkan dan membuatmu betah tinggal lebih lama di sini," pesan Hermin sebelum Sofia berangkat.

Sofia mengangguk patuh. Dihadiahkannya Hermin kecupan di pipi kiri dan kanan lalu berlari keluar penuh semangat.

Sani sudah menunggu Sofia di seberang jalan. Senyumnya merekah begitu melihat Sofia berhasil mendapat izin. Tidak ingin buang-buang waktu lebih lama, Sani langsung menggaet tangan Sofia dan membawanya pergi menyusuri jalan-jalan di Long Jamba. Melewati sebagian jalan yang diapit rerimbunan semak, kanal, dan jembatan-jembatan reot yang berderak tiap kali dipijak.

Sepanjang perjalanan mereka tidak terlibat obrolan panjang. Sani berada di posisi depan, dua-tiga langkah mendahului Sofia. Rambutnya yang panjang dan tebal berkibar-kibar saat semilir angin bertiup. Sofia tidak habis pikir, dengan rambut sepanjang itu Sani kelihatan nyaman membiarkan rambutnya tergerai bebas, tanpa penjepit atau apa pun yang dapat menahan rambutnya dari serbuan angin. Kelihatan sekali dia orang desa yang tidak *neko-neko* untuk urusan penampilan.

Sofia memandang apa saja yang mereka lalui. Seingatnya, rute perjalanan kali ini tidak sama dengan jalur yang dia lewati bersama Jayadi kemarin. Sani membawanya ke jalan-jalan sempit yang dikelilingi semak belukar setinggi dada orang dewasa. Dengan tangan kosong, Sani memfungsikan tangannya seperti pisau, membabat dan menghalau lalang yang merintangi perjalanan mereka. Sangat cekatan. Ketika Sofia ingin melakukan cara yang sama, ilalang menyayat buku-buku jarinya. Kontan Sofia menghentikan langkah dan meringis kesakitan. Darah mengalir dari tiga garis luka melintang. Dia baru tahu kalau ilalang tidak kalah tajam dibandingkan silet.

Sani tersenyum kecil melihat Sofia menangisi luka yang—menurutnya—tidak seberapa parah. Dia meraih jari Sofia dan mengamati lukanya dengan saksama. Setelah itu, Sani meminta Sofia memejamkan mata. Sofia menuruti anjuran Sani tanpa bertanya apa-apa. Dia hanya ingin luka itu sembuh dan tidak menyisakan rasa perih sedikit pun.

Ketika Sofia mulai memejamkan mata, Sani beraksi. Dia meludahi telapak tangannya sendiri. Air liur yang kental meluncur dari dalam rongga mulutnya secara

perlahan-lahan. Sani dapat memastikan Sofia akan jijik dan muntah jika melihat apa yang sedang dia lakukan.

Kini telapak tangan Sani digenangi bulir air liur. Bening, sedikit berbusa. Dia menatap air liurnya sendiri dengan mulut komat-kamit, melafalkan sesuatu dengan irama cepat. Sofia bisa mendengarnya, tapi tidak dapat mengartikan apa yang diucapkan gadis itu. Seperti mantra.

Usai melafal mantra, Sani membalurkan air liurnya tersebut pada luka di jari Sofia dengan perlakuan yang sangat lembut. Sofia merasa ada sensasi dingin dan licin pada jarinya. Semacam olesan madu.

"Masih sakit?" tanya Sani.

"Sepenuhnya tidak. Apa aku sudah boleh membuka mata, San?" tanya Sofia tak sabar.

"Ya, buka saja."

Perlahan Sofia membuka mata. Satu-satunya tujuan yang ingin dia lihat adalah jarinya yang terluka. Sofia melongo begitu melihat tidak ada bekas luka yang tertinggal. Sirna. Seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa pada jarinya yang buntal-buntal itu.

"San, mana lukaku?" tanya Sofia setengah tidak percaya atas apa yang dia lihat.

"Sembuh," jawab Sani singkat dan segera berdiri membersihkan gaunnya dari tanah.

Sofia turut melakukan hal yang sama. Akalnya tak pernah genap memikirkan kemampuan Sani menyembuhkan luka tanpa menyisakan bekas sedikit pun. Bahkan, dia yakin Dokter Gerald saja tidak dapat melakukan hal sehebat itu.

"Hebat! Kamu bisa menyembuhkan luka tanpa bekas," puji Sofia takjub. "Belajar dari siapa?"

"Suku Dayak punya kemampuan menyembuhkan penyakit sendiri...."

"Dengan mantra?" Sofia menyela saat Sani masih ingin berbicara. "Kalau tidak salah, guruku bilang orang Dayak punya mantra khusus untuk menyembuhkan orang sakit. Benar begitu, San?"

"Ya," tandas Sani sambil berjalan meninggalkan tempat mereka semula.

"Mau ajari aku?" susul Sofia. Tampaknya dia ingin membawa oleh-oleh mantra ke Jakarta lalu memamerkannya pada teman-teman di sana.

"Aku tidak bisa janji," sahut Sani pendek.

Sofia memilih diam. Perhatiannya tertuju pada medan yang mereka tempuh. Membuntuti Sani ternyata tidak mudah. Semakin lama gadis liar itu berjalan semakin cepat. Seakan mengejar sesuatu. Sesekali Sani menengadah, memastikan matahari masih berada di atas kepala.

"Sofia ... Sofiaaa...."

Angin menyamarkan suara seseorang yang memanggil nama Sofia. Semakin lirih ketika gemeresik dedaunan atau ranting-ranting patah yang terinjak terdengar bersamaan. Meski sayup, Sofia yakin tidak salah dengar. Ada seseorang yang sedang memanggil namanya di belakang sana. Entah siapa.

"Ayo, jangan pedulikan!" Sani memberi saran seraya memacu langkah dua kali lebih cepat. Sofia merasa seperti mengejar anak kancil.

Sesuai saran Sani, Sofia terus berjalan tanpa sedikit pun berpaling ke belakang. Padahal, hati kecilnya ingin sekali melihat siapa orang yang menyerukan namanya.

"Sofiaaaa…."

Suara itu terdengar lebih jelas daripada semula. Kali ini disertai bunyi langkah yang berderap-derap menginjak tanah. Kontan langkah Sofia terhenti. Keinginan untuk menoleh serasa tidak dapat ditunda.

Sofia memutar kepalanya ke belakang dan mendapati Jayadi tergesa-gesa menghampirinya. Keringat sebesar bulir jagung terlempar ke kiri dan kanan saat laki-laki pencinta dunia fotografi itu berlari sambil sesekali melompati ilalang.

"Hei, mau ke mana? Kok tidak ngajak-ngajak?" Jayadi menyeka keringatnya dengan lengan baju. Sofia dapat merasakan suara napas Jayadi tersengal. Paru-parunya pasti sedang berkerja keras memompa oksigen.

"Mau ke mmh…. Itu … anu," Sofia mengingat-ingat nama tempat yang ingin dia tuju bersama Sani. Seingatnya, Sani tidak menyebutkan nama tempat, hanya mendeskripsikan apa yang ada di sana saja. "Pokoknya ke suatu tempat yang bagus di ujung utara Long Jamba."

Jayadi tertegun. Pikirannya berkelana jauh. *Tempat yang bagus di ujung utara Long Jamba?* Selama dua kali menjejaki Long Jamba, belum seorang pun warga pernah mengatakan ada sebuah tempat indah seperti yang dikatakan Sofia. Padahal, dia termasuk pelancong yang

aktif menyusuri desa, menemukan spot-spot ciamik untuk kemudian dia abadikan melalui kamera.

Rasa penasaran Jayadi membuncah. Dia menunggu tawaran dari Sofia untuk ikut menjajaki tempat yang dimaksud. Akan tetapi Sofia sama sekali tidak bereaksi seperti yang dia inginkan. Gerak-gerik gadis itu justru menunjukkan gelagat ingin pergi meninggalkan Jayadi secepatnya.

"Eh tunggu dulu!" cegah Jayadi sebelum Sofia sempat melangkahkan kaki. "Kamu pergi ke sana dengan siapa?"

Mendadak wajah Sofia pias, mengimbangi warna kapas. Dia tidak mungkin mengatakan sesuatu tentang Sani. Kadung berjanji untuk tidak mengenalkan Sani pada siapa pun. Tapi dalam keadaan seperti ini, sulit rasanya mengaku bahwa dia pergi sendirian. Lagi pula, Sani tidak sempat menyembunyikan diri. Gadis gesit itu berada beberapa langkah di depan Sofia, berdiri dalam posisi memunggungi mereka tanpa sesuatu yang dapat melindungi dirinya dari jangkauan mata.

Sofia menghela napas. Sudah waktunya dia mengatakan tentang Sani. Paling tidak hanya pada Jayadi.

"Siapa dia? Kamu kenal?" Jayadi bertanya sebelum Sofia memperkenalkan gadis itu.

"I-itu mmh…." Sofia tergagap.

Jayadi mendahului sebelum Sofia sempat menjawab. Dia mendekati Sani dan menatapi wujudnya dari belakang. Semerbak aroma rempah terendus lekat oleh Jayadi secepat kilat. Jayadi teringat bahwa orang Dayak memang sangat menyukai wewangian alam. Segala macam tetumbuhan liar bisa mereka olah menjadi pengharum badan.

Jayadi menyesap aroma itu lebih dalam hingga matanya terpejam. Semakin pekat, semakin mengingatkannya pada sesuatu yang menakutkan. Semacam wewangian rempah untuk mengawetkan orang mati. Jayadi bergidik. Dia segera membuka mata sebelum rasa takut menjajah dirinya lebih lama.

Sani tidak berkutik sedikit pun. Dibiarkannya angin mengacak-acak rambut dan menutupi sebagian wajahnya. Dia tidak suka dengan laki-laki yang berada di belakangnya itu. Laki-laki bertitik tiga yang sudah lama dia lihat, tapi tidak sekali pun ingin dia ajak berkenalan seperti Sofia.

Jayadi merasakan tubuhnya gemetar saat menyentuh pundak Sani. Seperti ada arus listrik yang menjalari tubuh Sani dan membuat tangan Jayadi tersengat. Dia berharap Sani cepat menoleh sehingga dia bisa menurunkan tangannya segera.

Sesuai harapan Jayadi, Sani berputar menghadap dirinya. Gadis itu melindungi wajahnya di balik rambut yang menjurai-jurai. Perasaan Jayadi berubah tidak menentu. Kedua tangannya serasa dituntun menyibak rambut Sani. Begitu raut wajah Sani terpampang jelas, Jayadi terlontar ke belakang. Seperti ada kekuatan yang mendorong tubuhnya menjauh dari hadapan Sani.

Sani menatap tajam pada Jayadi, menusuk jauh ke dalam ulu hati. Pupil matanya membesar dan dua kali lebih pekat dari semula. Bila diperhatikan lebih saksama, pupil itu membuat mata Sani seperti lubang sumur.

Jayadi mengatur sikap. Berusaha tetap tenang meski Sani tampak tidak menyukai kehadirannya. Sani bukan gadis pertama yang dia temukan berperangai "aneh". Ada

tiga ... empat ... lima gadis seumuran Sani sempat dia temukan di Long Jamba, berkeinginan macam-macam, ribut dan usil. Mereka punya seribu satu cara untuk mengajak orang asing bercanda. Meski terkadang gurauan mereka sama sekali tidak asyik dan berbahaya. Sejauh ini, Jayadi tidak pernah mempermasalahkan kehadiran mereka. Toh Long Jamba milik mereka. Mereka berkuasa. Akan tetapi, kali ini Jayadi merasa perlu bertindak lebih. Sani tidak boleh memanfaatkan Sofia atas apa yang tidak dia ketahui tentang Long Jamba. Sofia bukan bagian dari Long Jamba. Dia hanya seorang pesinggah yang ingin menikmati Long Jamba dengan suka ria. Bukan dengan setengah jiwa kosong yang diperdaya.

"Siapa kamu? Untuk apa membawa Sofia? Ingin mencandainya?" Jayadi menginterogasi Sani.

"Sani. Namaku Sani," ucap Sani kalem. "Sofia sahabatku. Aku berhak membuatnya senang."

"Sahabat? Hah, jangan bercanda di luar batas. Aku akan menghargaimu jika kamu sendiri bisa menghargai aku dan Sofia!"

"Aku tidak menyakitinya. Apa dia kelihatan merana bersamaku?" balas Sani santai.

Jayadi menoleh ke arah Sofia dan mendapati gadis blasteran itu sedang tersenyum lebar. Sepertinya Sofia senang jika sekarang Jayadi ikut mengenal Sani.

"Mustahil Sofia mau bersahabat denganmu!"

"Dia mengundangku datang ke rumahnya kemarin sore. Dia duduk di depan pintu dan aku melompatinya dengan senang hati."

Duduk di depan pintu dan aku melompatinya dengan senang hati? Pantas….

"Jangan bawa Sofiaku!" hardik Jayadi. "Dia sahabatku. Kami hanya berlibur di sini dan tidak akan lama."

Sani menunduk sedih. Apa yang dia takutkan terjadi. Laki-laki bertanda titik tiga di kening itu pasti akan menentang keinginannya bersahabat dengan Sofia. Dia bukan laki-laki biasa yang mudah membuka diri. Pasti sangat sulit meyakinkan Jayadi bahwa dia tidak akan meninggalkan Sofia di tengah hutan, menceburkan Sofia di sungai, atau menjerat kaki Sofia dalam perangkap harimau. Dia hanya ingin bersahabat dan berbagi rahasia. Seperti apa yang biasa dilakukan gadis-gadis remaja.

Jayadi berbalik meninggalkan Sani dan mengajak Sofia pulang. Tetapi ternyata tidak semudah itu. Sofia bersikeras ingin melanjutkan perjalanan bersama Sani ke ujung utara Long Jamba. Dia bahkan mengancam tidak akan bersedia menegur dan mengenal Jayadi seumur hidup bila terus memaksa. Jayadi keder. Rasanya tidak mungkin tiba-tiba memaksa Sofia pulang tanpa alasan. Lagi pula, Sofia pasti akan lebih nyaman memiliki sahabat perempuan daripada laki-laki.

"Oke kalau kamu tidak mau pulang." Jayadi mengangkat kedua tangannya sebagai tanda menyerah. "Tapi ingat pesanku, jangan terlalu larut dalam kesenangan bersama Sani! Dia bisa membutakanmu. Pastikan kamu mengingat jalan yang telah dilalui. Jika Sani meninggalkanmu, berteriaklah sekuat tenaga. Pukul-pukul sesuatu yang dapat mengeluarkan bunyi agar orang-orang desa datang menjemputmu!"

Sofia menanggapi pesan Jayadi dengan wajah bingung. Sedetail itukah dia harus meninggalkan pesan pada dua remaja yang ingin bersenang-senang? Tidak dia sangka, laki-laki sekeren Jayadi ternyata hanya salah satu produk primitif peninggalan zaman paleolitikum yang masih tersisa.

"Oke, terima kasih. Semoga nasihatmu bermanfaat untukku," oceh Sofia merendahkan pesan Jayadi. "Oh ya, kamu mau membantuku melakoni sandiwara kecil jika Mommy atau Daddy bertanya sesuatu tentang aku?"

"Sandiwara kecil?" Jayadi gagal mencerna kalimat Sofia dengan baik sehingga dia membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

"Iya, sandiwara kecil. Hitung-hitung belajar akting," rayu Sofia dengan senyum menggoda,

"Demi teman akan kucoba," Jayadi menyanggupi. Godaan senyum Sofia yang terlampau manis sulit diabaikan.

"Sepengetahuan Mommy, aku pergi denganmu hari ini. Jika besok, lusa, atau kapan saja dia bertanya padamu, katakan saja itu benar. *Please* ... pengakuan itu pasti akan sangat kuhargai daripada pesanmu tadi, Jay," singgung Sofia.

"Oke," jawab Jayadi singkat.

Sofia tersenyum riang sambil mengajak Jayadi ber-*high five* dua kali, kiri dan kanan. Jayadi senang melihat Sofia gembira. Selalu ada debar aneh setiap kali menyaksikan Sofia tersenyum lepas. Bahkan—entah mengapa—gadis bongsor itu selalu menjadi buah pikirnya setiap malam. Dan, selalu ingin menemuinya setiap pagi. Semacam ada rasa yang tumbuh tidak biasa.

Tidak berapa lama kemudian, Sofia memutuskan pergi. Dia membelakangi Jayadi dan mengajak Sani melanjutkan perjalanan. Mereka berjalan beriringan dengan tangan saling menggenggam, berayun-ayun, meninggalkan Jayadi dalam kepungan semak ilalang. Dari jauh, dia sempat melihat Sani menoleh ke belakang. Melambaikan tangan dan melempar senyum misterius.

Langit Hijau Beribu Pilar

ENTAH sudah berapa kilometer Sofia berjalan menuju tempat yang akan ditunjukkan Sani sebagai tempat terindah di ujung utara Long Jamba. Rasanya, sudah tiga jam lebih mereka menyusuri Long Jamba. Berpuluh-puluh hektare lahan yang dipenuhi belukar berhasil mereka lewati. Melompati kanal-kanal kecil yang dialiri air sebatas mata kaki. Mendaki bukit yang menjadi bahu jurang. Dan, melindas jalan setapak yang bergerek-gerek, licin dan basah.

Sofia nyaris tidak merasa lelah. Berpeluh pun tidak. Padahal, baru sekali ini dia menempuh medan rumit dengan berjalan kaki. Paling-paling dia hanya merasa haus. Namun Sani selalu turun tangan mengatasinya dengan cepat. Dia memberikan Sofia air dari tanaman merambat berdaun hijau yang tumbuh di sekitar tempat mereka berjalan. Batang tanaman dia gores melintang menggunakan kuku dan seketika airnya mengalir.

Semula Sofia cemas jika air yang ditawarkan Sani mengandung racun mematikan. Akan tetapi, Sani bersedia melakukannya lebih dulu dan sama sekali tidak celaka. Sofia langsung mengikuti cara Sani meneguk air. Dahaganya langsung hilang dalam hitungan detik. Sofia berdecak kagum. Di antara kesederhanaan yang tertampil pada diri Sani, ternyata dia seorang gadis Dayak yang cerdas. Berbeda jauh dari imajinasi Sofia tentang gadis dusun yang selalu lugu, patuh, dan bodoh.

Tempat yang ingin mereka tuju hanya berjarak beberapa jangkauan kaki lagi. Angin menyapa mereka dengan embusannya yang bersahabat. Burung-burung Rangkong bermahkota kuning kemerahan terbang rendah di atas kepala. Sani menertawai Sofia ketika sahabatnya itu terpaksa merunduk karena takut terkena kibasan sayap atau capitan paruh burung.

"Tidak apa-apa. Burung-burung itu tidak akan mencederaimu. Mereka hanya ingin menyambut kedatangan kita. Bersiul saja agar mereka tidak menyangkamu musuh," saran Sani.

Sofia mengangguk ragu. Tapi, dia yakin Sani tidak akan berkata bohong.

"Apa tempat yang kamu maksud masih jauh, San?" tanya Sofia seraya menengadah ke langit. Seluas mata memandang, matahari sudah tidak kelihatan. Yang tersisa hanya teduh dan suwiran-suwiran awan putih.

"Itu sudah di depan mata," tunjuk Sani dengan wajah riang.

Mata Sofia mengikuti ke mana telunjuk Sani mengarah. Di depan sana, ribuan pepohonan berjajar membentuk

formasi yang sangat rapi. Sekilas pepohonan itu tampak seperti barisan pasukan berbaju cokelat dengan rambut kribo berwarna hijau, berdiri menyambut dua remaja yang sedang mencari kesenangan.

Sofia terkesima. Barisan pepohonan itu sungguh menyejukkan mata. Menenteramkan hati yang biasa dipenuhi persoalan pelik kehidupan urban megapolitan. Belum habis ketakjubannya, Sani memaksa Sofia menembus pepohonan rimbun. Sofia sama sekali tidak membantah. Pesona rimba hijau itu telanjur membuat dirinya bertekuk lutut.

Mereka menyelinap di balik deretan batang-batang pohon berukuran besar, menginjak landasan gembur seempuk kasur. Sani membawa Sofia membelah hutan lebih dalam. Semakin jauh, semakin tak ada cahaya dari atas yang dapat menyusup masuk. Mereka seakan bernaung di bawah hamparan langit hijau dengan ribuan batang pohon sebagai pilar.

"San, kita tidak bawa senter," Sofia mengingatkan Sani ketika dia mulai ragu melangkah lebih jauh. "Matahari juga sudah tidak kelihatan lagi."

"Tenang saja! Aku yang akan jadi mataharimu di sini." Sani menepuk bahu Sofia, meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja.

Menjadi matahari di sini?

Sofia sama sekali tidak mengerti apa maksud ucapan Sani. Ketika dia ingin membantah, lidahnya mengeras seperti batu. Sofia memilih diam. Ini keanehan kesekian kali yang dia lalui bersama Sani.

Sani menuntun Sofia merapah lambung hutan. Tidak ada gulita seperti yang dikhawatirkan Sofia. Dia dapat

menguliti hutan dalam keadaan terang-benderang. Seperti diterangi sinar matahari siang.

Di sekeliling Sofia ribuan tetumbuhan beraneka rupa berkembang biak dengan subur. Daun-daun tumbuh selebar telinga gajah dewasa. Di sana, kodok-kodok bermata sebesar gundu bertengger dengan leher berdenyut kembang-kempis. Bunga-bunga hutan bermekaran hampir di setiap penjuru. Sebagian besar bentuknya aneh dan asing di mata.

Sesekali Sofia dikejutkan oleh atraksi Tupai yang menyeberangi kepala mereka berdua, melompat dari satu dahan ke dahan lain lalu mengerati kulit pohon dengan dua gigi depan. Sekarang Sofia yakin bahwa kepandaian Tupai melompat bukan sekadar omong kosong untuk dijadikan sebuah pepatah.

Di tempat yang sama, mata Sofia tertumbuk pada segerombolan bunga berkelopak hitam. Wujud bunga tersebut tercantum dalam ensiklopedia tumbuh-tumbuhan yang pernah dia baca setahun lalu. Namanya *Coelogyne Pandurata.* Tapi di mata orang awam, dia lebih populer dengan sebutan Anggrek Hitam. Anggrek langka yang hanya dapat tumbuh subur di hutan Kalimantan.

Sofia menampar kedua pipinya berulang kali sampai dia benar-benar yakin bahwa semua bukan mimpi. Anggrek hitam yang dikatakan langka itu kini berada di depan mata. Bertebaran bagai tiada berharga. Sofia berlari mendekati bunga, menyentuh dan mencium aromanya dalam-dalam.

"Anggrek hitam, primadona hutan Kalimantan," ujar Sani saat melihat ketakjuban Sofia.

"Ya, aku tahu. Aku pernah membaca artikel tentang bunga ini di Ensiklopedia," tanggap Sofia sembari berencana memetik satu Anggrek Hitam untuk dibawa pulang.

"Jangan!" Sani memukul punggung tangan Sofia. "Aku tidak mengizinkanmu merusak hutan ini!" ucapnya tegas.

"Hahaha…." Sofia menertawakan ucapan Sani. "Aku hanya ingin memetik setangkai Anggrek Hitam saja untuk kenang-kenangan. Apa kamu pikir aku akan bertindak melebihi itu, San?"

"Sama saja! Anggrek Hitam sudah menjadi bagian hutan. Memanfaatkan tanaman dan satwa secara besar-besaran atau sekadar memenuhi kesenangan pribadi belaka sama artinya melukai perasaan hutan. Bagaimana perasaanmu jika sehelai rambutmu yang indah itu aku cabut? Kamu pasti keberatan dan bisa jadi marah besar. Meski sehelai, tapi itu tetap bagian dari dirimu," tukas Sani bijak.

Perkataan Sani menampar batin Sofia sekaligus menyelamatkan nasib setangkai Anggrek Hitam yang nyaris dia petik. Sofia tersadar dengan segenap rasa sesal yang tertinggal. Niat memetik Anggrek Hitam memang belum sempat terlaksana, namun dia menyayangkan mengapa keinginan tersebut terlintas dalam pikirannya. Sepantasnya orang kota yang mengecap bangku pendidikan dan menikmati akses informasi tidak terbatas seperti dirinya bisa bertindak lebih bijaksana. Termasuk memperlakukan hutan secara santun.

"Banyak orang kota datang jauh-jauh untuk memburu Anggrek Hitam di hutan Kalimantan. Mereka nyaris menghabiskan populasi bunga ini hanya untuk mendapat

keuntungan besar. Mereka menjadikan Anggrek Hitam sebagai hiasan dan menjualnya dengan harga sangat mahal. Padahal, usia Anggrek Hitam tidak dapat bertahan lama di sembarang tempat. Ada juga yang memanfaatkan Anggrek Hitam sebagai bahan peracik obat. Orang-orang Tiongkok pernah melakukan ekspedisi ke pedalaman Kalimantan hanya untuk memetik berkarung-karung Anggrek Hitam dan menjadikannya sebagai bahan penelitian di negeri mereka. Mereka menelanjangi hutan, menjamah isinya secara brutal," Sani menjeda kalimatnya dengan mata berkaca-kaca. "Lebih dari setengah jumlah hutan di seluruh Kalimantan berstatus tidak perawan. Hutan kami menangis dalam kesengsaraan. Tapi sedikit sekali orang yang dapat memahaminya."

"Bagaimana dengan penduduk lokal? Apa mereka juga tidak bertindak arif terhadap hutan di sini?"

"Itu yang aku sayangkan." Sani menggelengkan kepalanya dengan gerakan lambat. "Mereka memang tidak serakus para perampas hasil hutan yang datang jauh-jauh dari kota atau luar negeri, lalu memperkenalkan diri mereka sebagai ilmuwan atau pengusaha dengan serendeng gelar di belakang nama. Namun, tetap saja kearifan penduduk lokal terhadap keberadaan hutan sudah mulai berkurang. Para perusak itu berhasil memengaruhi pikiran penduduk dusun bahwa mereka tidak perlu menggantungkan hidup pada hutan. Mereka berjanji akan menciptakan surga berbentuk kubus-kubus bertingkat pencakar langit, di mana matahari bisa bersinar lebih lama dan lebih hangat dari biasanya."

Sofia terenyuh. Sebegitu jahatkah orang-orang kota membodoh-bodohi penduduk dusun seperti Sani?

Menjanjikan surga yang sebenarnya menjadi penyebab bumi ini rusak parah. Matahari bersinar lebih lama dan lebih hangat bukan suatu hal yang menggembirakan, melainkan bukti bahwa mereka telah membuat lapisan ozon semakin menipis. Manusia akan terkungkung dalam satu ruangan kaca raksasa dengan lapisan zat berbahaya dan sinar ultraviolet yang merusak kulit.

Sejenak, suasana berubah hening. Mereka sama-sama bungkam dengan pikiran masing-masing. Tak lama kemudian, Sani mengajak Sofia meninggalkan lokasi Anggrek Hitam. Masih banyak rahasia yang belum dia kisahkan pada sahabat barunya itu.

Bibir hutan tertinggal semakin jauh di belakang dan mereka sama sekali tidak memedulikannya. Ajakan Sani menghipnotis Sofia untuk terus melangkah maju. Tiba-tiba, dari arah kiri terdengar sesuatu yang membuat Sofia gentar berjalan. Seperti bunyi geraman binatang buas. Sofia kontan terpaku di tempat. Dia tidak kuasa berjalan dalam keadaan kaki gemetar. Keringat dingin menerbos dari seluruh pori-pori kulit. Kedua baris giginya saling membentur hingga menimbulkan bunyi gemeletuk.

Perlahan, Sofia memalingkan wajah ke sumber suara. Seekor harimau besar sedang mengawasinya dari arah yang tidak terlalu jauh. Hanya sekitar satu kali lompatan panjang saja jika sang raja hutan ingin menerkam Sofia. Sepasang matanya yang kuning kecokelatan menantang garang. Taring-taring setajam belati menyembul dari sela bibir. Cakar-cakar yang biasa digunakan untuk merobek kulit mangsa menusuk tanah. Kokoh.

Sofia yakin Sani tidak mengetahui keadaan dirinya sekarang. Sani pasti mengira Sofia masih membuntutinya dari belakang. Mereka memang terbiasa menikmati perjalanan tanpa berbicara. Jadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan Sani jika suara Sofia tidak terdengar.

Kini Sofia terjebak dalam kesulitan besar. Dia ingin sekali melarikan diri. Namun, di saat posisi Sofia tidak terpaut jauh dari harimau, keputusan melarikan diri justru akan memperburuk keadaan. Harimau pasti akan bersikap lebih buas. Apalagi dia tidak yakin bisa berlari kencang mengalahkan harimau. Satu kali terjangan harimau akan membuat tubuhnya terjerembap di tanah. Lalu, kucing rakasasa itu akan menindih dan mencakarinya hingga berdarah-darah. Ketika Sofia kehabisan darah, cakar harimau akan mengoyak dada serta perut hingga seluruh isinya terburai.

Perlahan harimau itu mendekati Sofia sambil mengaum. Sepertinya, dia sudah tidak sabar menjadikan Sofia santapan empuk. Sofia memejamkan mata menahan ngeri. Cepat atau lambat dia pasti akan mati. Jasadnya akan tertinggal dalam bentuk potongan-potongan besar. Dan, bisa jadi tidak bersisa sama sekali.

Harimau mengaum keras untuk yang kedua kali, seakan-akan ingin mengatakan bahwa dialah yang paling kuat dan berkuasa di rimba ini. Air mata Sofia mengucur deras, merembes dari sela mata yang terpejam rapat.

"Selamat tinggal Daddy … Mommy. Aku akan selalu merindukan kalian…." gumam Sofia, tepat di saat dia merasa kematian sudah di depan mata.

"Hussh…. Hussh! Sana! Jangan ganggu sahabatku!"

Tiba-tiba Sofia mendengar suara Sani datang dari arah yang sangat dekat. Ketakutannya sedikit berkurang hingga dia berani membuka mata. Sofia melihat Sani menghardik harimau dan menghalaunya dengan tangan kosong. Bermodal kaki yang dientak-entakkan ke tanah, harimau besar itu mundur dengan langkah teratur.

"Sana pergi!" hardik Sani, berkacak pinggang.

Usaha Sani mengusir binatang karnivora penyuka jantung manusia itu berbuah manis. Harimau berlari meninggalkan mereka. Sofia menghambur ke dalam pelukan Sani. Dia biarkan air mata sisa ketakutan tadi tercurah habis. Sani merasa iba melihat keadaan Sofia. Tangis sahabatnya itu seakan tak kunjung reda. Padahal, petualangan mereka belum usai. Di depan sana, ada banyak hal yang akan ditunjukkan Sani pada Sofia.

"Sudahlah Sof, berhentilah menangis!" Sani mendorong tubuh Sofia dari pelukan. "Gadis pintar dan cantik sepertimu tidak boleh kelihatan lemah. Harus berani!"

"Aku tidak sanggup membayangkan jika kamu tidak segera datang, San. Pasti harimau itu sudah menerkamku dan—"

"Sstt…." Sani meletakkan telunjuknya ke bibir Sofia. "Rimba ini milikku … milik teman-temanku yang berasal dari rahim Long Jamba. Sementara kamu adalah sahabat sekaligus teman istimewaku. Sudah sepantasnya aku menjagamu dari bahaya."

"Terima kasih Sani … terima kasih." Sofia merapatkan dua belah telapak tangannya di depan dada sambil menundukkan kepala. "Aku senang bersahabat denganmu."

"Aku juga," balas Sani. "Sekarang bagaimana? Kamu masih sanggup melanjutkan perjalanan kita?"

Sofia tidak langsung menjawab. Tidak dapat dipungkiri, trauma yang dia rasakan belum sempurna hilang. Keinginan pulang menjadi lebih menggebu-gebu daripada melanjutkan perjalanan. Akan tetapi, bukan Sani namanya jika gagal memengaruhi pikiran Sofia.

"Sayang sekali jika kamu memutuskan pulang hanya karena masih membayangkan kejadian tadi. Padahal, masih banyak hal-hal seru yang bisa kamu dapatkan jika berani melangkah maju. Tapi, kalau kamu tidak mau, aku tidak bisa memaksa. Ayo, kita pulang," ajak Sani. Dari air mukanya, Sofia memastikan Sani kesal.

"Tunggu! Aku mau membuktikan kata-katamu tadi," angguk Sofia, berubah pikiran.

Sani tersenyum girang.

Duka Longa

AMAY[3] Lirang melarang keras keinginan Longa bersekolah. Padahal, dia termasuk gadis beruntung yang mendapatkan fasilitas paket pendidikan gratis setara SD dari sebuah lembaga swasta pemerhati pendidikan anak-anak pedalaman. Setahun lalu, Mr. Ronyen beserta tim dari *Education Project*, menjaring anak-anak pedalaman untuk disekolahkan gratis di kota. Mr. Ronyen menginginkan anak-anak di seluruh penjuru bumi ini memperoleh hak pendidikan formal. Mengenyam bermacam-macam ilmu pengetahuan demi mendobrak tembok kebodohan dan memajukan peradaban.

Longa berusia 17 tahun saat namanya tercantum dalam daftar calon peserta didik. Dia belum pernah sekali pun disekolahkan oleh Amay Lirang dan Uwih[4] Sapuk. Kemiskinan dan potret kebudayaan tradisional yang begitu kental menjadi alasan utama Longa tidak pernah

3 Salah satu sebutan Bapak dalam adat suku Dayak
4 Salah satu sebutan Ibu dalam adat suku Dayak

mencicipi bangku pendidikan. Begitu Longa tahu dirinya masuk ke dalam daftar anak-anak yang akan disekolahkan ke kota, dia girang bukan kepalang. Dia membujuk Amay dan Uwihnya agar diperbolehkan berangkat bersama regu *Education Project*. Semula, Amay Lirang berat melepas Longa. Apalagi tidak banyak orangtua yang mengizinkan anak-anak mereka dibawa pergi. Niat mulia Mr. Ronyen hanya dipandang sebelah mata. Menurut mereka sekolah bukan hal yang penting. Yang terpenting hanyalah mengabdi pada kebudayaan kuno dan arwah leluhur.

Longa tidak jenuh membujuk Amay Lirang dan Uwih Sapuk. Keinginannya bersekolah begitu besar. Amay dan Uwih terkalahkan. Mereka luluh dan mengizinkan Longa bergabung dengan regu *Education Project*.

Setahun kemudian, saat masa liburan Longa tiba, gadis itu mengunjungi Amay Lirang dan Uwih Sapuk di Long Jamba. Upacara adat menyambut kedatangan Longa pun digelar. Arwah-awah dibangkitkan, menyaru dalam berbagai rupa, dan bergabung dalam suasana pesta tardisional. Longa menghargai penyambutan yang dilakukan Amay dan Uwih dengan penuh sukacita. Garis senyumnya kentara, melukiskan rupa gembira. Namun, sesungguhnya hati kecil Longa bertentangan dengan ekspresi yang dia tampilkan. Air mata menetesi batinnya. Kebodohan telah membutakan mata Amay, Uwih, dan mayoritas penduduk desa. Mereka lebih suka meyakini sesuatu yang bersifat mistik, mendewakan benda-benda mati, dan kaku terhadap perubahan. Sementara Longa melihat kehidupan di kota lebih realistis. Logika menyelamatkan mereka dari segala sesuatu yang bersifat takhayul.

Saat masa liburan Longa tak lama lagi berakhir, Amay melarang dirinya kembali ke kota. Amay dan Uwih ingin Longa tetap berada di Long Jamba dan segera menikah. Longa mendelik mendengar keinginan Amay dan Uwih. Menikah? Di usia 18 tahun? Kala otaknya belum terlalu lama diasah? Bisa apa dia menjadi seorang istri? Menjadi calon ibu bodoh yang akan membesarkan anak-anak dengan kebodohan pula?

"Longa belum mau menikah, Amay. Longa mau melanjutkan sekolah ke kota. Tolong izinkan Longa, Amay … Uwih," pinta Longa dengan suara bergetar menahan tangis.

Amay menggebrak meja, membanting piring dan gelas yang terbuat dari tanah liat hingga terbelah dua. "Untuk apa sekolah? Dari dulu Amay tidak ingin *iko*[5] mengikuti saran orang-orang asing itu! *Iko'* harus menikah. Lihat! Lihat!" Amay Lirang menentang keinginan Longa. Secara paksa dia menarik Longa ke depan pintu. Seperti kebanyakan penduduk asli Long Jamba, bahasa Indonesia Amay masih bercampur dengan bahasa Dayak. "Tidak ada gadis sesusia *iko'* yang belum menikah. *Iko'* membawa sial jika tidak segera menikah!"

"Sial? Hanya karena Longa belum menikah, Amay dan Uwih tega menuding Longa sebagai pembawa sial?" Kali ini Longa tidak sanggup menahan sebak. Air matanya mengalir di sepanjang pipinya yang tirus.

"Ya, Amay benar Longa. Gadis tua akan membawa sial jika tidak segera menikah." Uwih Sapuk turut membenarkan perkataan ayah Longa.

---

5 Kata ganti kamu atau kau

"Tidak! Apa pun alasannya, Longa akan tetap memilih pergi melanjutkan pendidikan di kota. Titik!"

Plak!

Lima jari Amay Lirang mendarat di pipi Longa. Longa terhuyung hingga tubuhnya menabrak dinding lalu terjerembap ke lantai tanah. Penolakan Longa membuat murka Amay Lirang membuncah hingga ke ubun-ubun. Amay Lirang memaksa Longa berdiri dan menampari wajah putri kandungnya sendiri berulang kali. Menendang dan menginjak-injak Longa seperti bukan perlakuan seorang ayah terhadap anak. Sekarang, Longa musuh di mata Amay Lirang. Ancaman sial lebih menakutkan daripada bayangan jika Longa mati kesakitan di tangannya.

Uwih Sapuk menangisi Longa sambil berjongkok. Dia mengusap darah di bibir Longa dengan perasaan sedih. Berulang kali Uwih membujuk Longa agar bersedia dinikahkan oleh Amay dengan pemuda dusun. Namun Longa teguh menolak.

"Sapuk, ayo bantu *ake*[6] seret Longa ke hutan! Dia harus dikucilkan dan dipasung agar Dewa tidak marah."

Uwih Sapuk memenuhi perintah Amay Lirang. Sebagai seorang ibu, dia tidak tega melihat Longa menderita. Namun, setiap anak yang berani menentang orangtua dan melawan tradisi leluhur harus mendapat hukuman seperti itu. Jika tidak, Dewa akan mengirim bencana besar.

Kedua tangan Longa terentang lurus di atas kepala. Sebelah kanan dipegang Amay Lirang, sebelah kiri dipegang oleh Uwih Sapuk. Longa diseret dalam keadaan telungkup. Kepalanya terangkat, tapi berulang kali terkulai karena

6 Kata ganti aku atau saya

lemah. Kerikil-kerikil tajam melukai sekujur tubuh Longa hingga berdarah-darah. Debu-debu terhirup dari mulut dan hidung. Longa hanya dapat meneteskan air mata tanpa bersuara. Keyakinan kuno telah membuat dia menderita di tangan Amay dan Uwihnya sendiri.

Amay Lirang dan Uwih Sapuk kompak melepaskan tangan Longa saat mereka bertiga tiba di hutan. Dalam kondisi setengah sadar, samar-samar Longa melihat Amay Lirang membuka pintu sebuah gubuk reyot. Gubuk bekas tempat penyimpanan sementara babi-babi hutan hasil buruan. Saat pintunya terbuka, aroma bangkai merasuki hidung. Perut Longa mual. Dia muntah di tempat karena tidak sanggup berdiri. Isi muntah mengotori pipi dan rambutnya sendiri.

Amay pergi sebentar mencari potongan kayu bekas. Oleh Amay, kayu tersebut dibelah menjadi dua bagian. Masing-masing bagian dikeruk membentuk dua buah lubang. Setelah itu kedua belah bagian kayu disatukan kembali hingga empat lubang kerukan saling bertemu membentuk dua lubang seukuran pergelangan kaki Longa. Keahlian Amay Lirang membuat kayu pemasung telah terasah sejak lama.

Amay membawa kayu pemasung yang telah jadi ke dalam gubuk dan menempatkannya di sudut ruangan. Sedangkan Uwih Sapuk mendapat perintah menyeret Longa masuk. Longa kemudian didudukkan secara paksa. Punggungnya harus disandarkan pada dinding tepas agar tubuhnya tidak terkulai. Longa sudah kehabisan banyak tenaga. Untuk duduk dalam posisi tegak saja pun teramat sulit tanpa bantuan bidang penyangga. Amay Lirang

menempatkan kaki Longa pada sepasang ceruk di sebelah bagian kayu. Setelah itu, dia menimpakan bagian kayu yang satunya lagi sebagai penutup hingga kedua kaki Longa terkepit dalam dua lubang.

"A-amay … mengapa Amay tidak bunuh Longa saja?" Longa berkata lirih saat Amay memaku kedua belah bagian kayu pemasung supaya tidak lepas.

"Amay tunggu perintah Dewa. Jika Dewa mengharuskan anak-anak pembangkang seperti *iko'* dijadikan persembahan, Amay akan melakukannya," jawab Amay enteng.

Amay Lirang dan Uwih Sapuk mengunci pintu gubuk dari luar setelah semuanya beres. Mereka membiarkan Longa sendirian di dalam gubuk, di tengah hutan tanpa pelita, dalam keadaan luka dan terpasung. Setiap hari Longa berteman nyamuk dan semut. Setiap hujan deras, gubuknya akan basah karena rembesan air masuk dari sela-sela dinding tepas dan atap sirap. Longa menggigil, tapi tidak seorang pun mengungsikannya ke tempat yang lebih nyaman atau sekadar datang membawakannya kain penghangat.

Uwih Sapuk hanya datang satu hari sekali. Perempuan bertelinga panjang itu membawakan makanan dan minuman seadanya, serta ember kecil untuk Longa buang air. Saat itulah Longa bisa berkemih dan buang air besar. Bila Uwih Sapuk pergi, Longa tidak akan melakukannya lagi hingga esok pagi.

"Hutan ini harus dibakar sedikit demi sedikit. Jangan sekaligus agar tidak terlalu mencurigakan."

Tanpa sengaja, Longa menguping pembicaraan beberapa orang laki-laki dari dalam gubuk. Sepertinya, pembicaraan itu sedang berlangsung tidak jauh dari letak gubuk Longa berdiri. Untuk dapat memastikan keadaan di luar, Longa mengintip dari celah-celah tepas. Remang. Sinar matahari memang sulit sekali menembus belantara. Longa terpaksa harus membelalakkan mata agar dapat melihat lebih jelas. Kedua alisnya terangkat tinggi. Sesekali dahi Longa berkerut seperti sedang memikirkan sesuatu.

Dugaan Longa tepat, mereka tidak terlalu jauh dari gubuk. Hanya berjarak sekitar empat meter saja. Ada delapan laki-laki dewasa berdiri membentuk formasi lingkaran. Satu di antara mereka berbadan lebih gempal, pendek, berkulit putih, bermata sipit, dan berkepala plontos, sedang memberi instruksi. Perawakannya asli China, namun dia fasih berbahasa Indonesia. Dia yang berpenampilan paling perlente di antara ketujuh laki-laki lain.

Wajah-wajah mereka dipenuhi aura negatif: bengis dan tidak bersahabat. Bahasa tubuh mereka menyiratkan kegelisahan. Di sekitar mereka berderet jeriken bensin, senapan angin, dan tombak. Dari benda-benda itu, Longa bisa memastikan bahwa mereka sedang menyiasati sesuatu yang buruk.

"Bos yakin penduduk tidak mencurigai kita? Hutan adalah sesuatu yang sangat sakral bagi mereka. Hidup mereka sebagian besar bergantung pada hutan. Mereka masih meyakini bahwa Dewa dan arwah leluhur mendiami tempat ini. Jika mereka tahu kita yang menghanguskan

hutan, mereka tidak akan segan-segan memenggal kepala kita!" Seorang laki-laki berkaos cokelat mengingatkan laki-laki yang mereka panggil dengan sebutan "Bos".

"Bodoh!" Si bos itu mendorong kepala anak buahnya. "Lakukan sehalus mungkinlah. Pakai otak! Jangan sampai mereka tahu!"

"Tapi Bos, kalau ada yang memata-matai kegiatan kita bagaimana?"

Si Bos mengeluarkan pistol dari jaket semi kemeja yang dia gunakan. Senjata itu kemudian dia todongkan ke kepala anak buahnya. "Bunuh! Bunuh saja siapa pun yang menguntit kita. Percuma kulengkapi kalian dengan senjata api! Kalau tidak bisa, aku yang akan menghabisi nyawa kalian!" ancamnya.

"A-apa sebaiknya tidak kita suap saja mereka dengan uang daripada harus dibunuh, Bos?"

"Mereka tidak perlu duit banyak, Bodoh!" Si Bos mendorong kepala anak buahnya dengan moncong pistol. Mereka tidak rakus seperti orang kota!"

"Oke…. Oke, Bos," jawab anak buahnya ketakutan.

"Sudah … sudah! Sekarang jangan terlalu banyak bertanya. Lakukan seperti yang telah kita sepakati di kota. Siram hutan ini dengan bensin dan bakar! Setelah itu kita kabur!"

"Baik Bos … baik." Keempat anak buahnya langsung pergi melaksanakan tugas.

Longa menggigil ketakutan di dalam gubuk. Dia tidak berani bersuara. Toh bersuara atau tidak, dia akan tetap

celaka. Hutan tempat Longa berdiam akan segera dibakar orang-orang kota yang ingin menguasai dan membuka lahan Kalimantan untuk tujuan bisnis. Bila hutan terbakar, otomatis gubuk dan Longa ikut terpanggang.

"Uwih ... Amay ... datanglah ke sini! Mereka akan merusak hutan kita!" gumam Longa lirih sambil menitikkan air mata. Dia menggerak-gerakkan kakinya sekuat tenaga agar bisa lolos dari lubang kayu pasungan. Namun upaya Longa sia-sia. Dia tetap tidak dapat membebaskan diri sebelum Amay melepaskan paku dan membuka lapisan atas kayu pemasung.

Longa mendengar suara langkah kaki manusia menginjak ranting patah di sekitar gubuk. Rasa takut menyergap semakin parah. Mereka yang berada di luar sana pasti akan menyirami gubuknya dengan bensin lalu menyalakan pemantik api. Longa membayangkan api akan segera menjilat tubuhnya hingga gosong. Besok pagi dan seterusnya, dia tidak akan pernah bertemu Amay dan Uwih dalam keadaan hidup.

"U-uwih ... A-amay...."

Lagi-lagi Longa melontarkan nama Uwih dan Amay. Dia berharap suaranya tidak terdengar ke luar. Akan tetapi perkiraan Longa meleset. Dua dari delapan orang yang sedang menjalankan tugas mendengar suara rintihan Longa. Mereka berpandangan satu sama lain dan memberi kode agar enam orang lainnya mendekat.

"Ada orang di dalam gubuk," bisik seorang laki-laki berkumis tebal. Baju bermotif macan loreng yang dia kenakan membuat perawakannya kian sangar.

"Cek! Seret keluar! Habisi sampai mampus!" perintah si Bos.

Tiga orang di antara mereka bergegas melaksanakan tugas. Mereka mendobrak pintu dan masuk tanpa sopan santun.

"Ada seorang gadis di sini, Bos!" teriak laki-laki berambut gondrong sebahu dari dalam gubuk.

Si Bos dan kawan-kawan mereka yang tersisa di luar segera menerobos ke dalam gubuk, memastikan apakah yang dikatakan laki-laki berambut gondrong itu benar atau tidak. Ternyata mereka semua melihat hal yang sama. Seorang gadis duduk dengan kepala terkulai, kaki terbelenggu kayu pasungan, dipenuhi luka dan bersimbah air mata. Rambutnya yang panjang tergerai di kiri-kanan bahu. Lepek dan berbau busuk karena Uwih Sapuk tidak pernah memandikan Longa selama dipasung.

"Siapa kau?" Sang Bos berjongkok seraya memaksa Longa mendongakkan kepala.

Longa bungkam dengan bibir bergetar. Kedua matanya membelalak, menyiratkan ketakutan yang begitu besar.

"Jawab!" Laki-laki itu membentak Longa. "Kami tidak punya banyak waktu menginterogasimu. Hutan ini akan kami bakar. Dengan sangat terpaksa, kau harus kami bunuh. Tidak boleh ada seorang pun yang menjadi saksi hidup atas perbuatan kami di sini. Sekalipun kau gadis bisu, tuli, atau buta."

Keringat dingin di tubuh Longa bercucuran semakin deras. Ketakutan sudah membunuh jiwa Longa terlebih dahulu sebelum dia mati di tangan sekawanan bandit hutan.

"Ayo kita tinggalkan dia! Jangan terlalu lama di sini!" Si Bos berdiri dan bergegas keluar dengan jemawa.

"Tunggu Bos, tunggu!" cegat salah seorang anak buahnya yang berkumis tebal.

"Hah mau apa lagi kau Gion?" tanya Bos pada laki-laki yang—ternyata—bernama Gion itu.

Gion membisikkan sesuatu di telinga si Bos, diikuti ekspresi penuh harap.

"Gila!" maki si bos. "Kau serius ingin—"

"Iya Bos," Gion langsung menganggukkan kepala. "Aku rasa kawan-kawan yang lain juga setuju."

"Selera kau rusak Gion!" cerca bos gendut itu.

"Agak busuk memang. Tapi, selama masih bernyawa, apa salahnya, Bos? Lumayan, hehehe." Gion terkekeh malu-malu.

Si Bos merenung sesaat, menimbang-nimbang keinginan anak buahnya sebelum membuat keputusan. Satu menit kemudian, dia angkat bicara, "Okelah. Lakukan secepat mungkin. Jangan bertele-tele. Setelah itu bakar hutan ini beserta gubuk dan gadis itu!"

"Siap Bos! Apa Bos tidak ingin ikut mem—"

"Tidak!" Si Bos menggelengkan kepala. "Aku tidak berminat memerkosa gadis kumal dan bau busuk itu! Anggap saja dia jatah makan siang kalian hari ini!"

Gion tertawa lebar. Deretan giginya yang kekuning-kuningan terlihat sangat jelas. Semakin menjijikkan ketika air liur Gion mentes-netes dari rongga mulutnya yang besar. Sepeninggal si Bos, Gion beraksi. Dia menghasut semua laki-laki di dalam ruangan untuk ikut melakukan hal yang

sama. Keenam laki-laki lainnya langsung mengangguk setuju dan mengatur giliran.

Duka menyelimuti wajah Amay Lirang dan Uwih Sapuk. Di depan mereka, jasad Longa sedang ditangisi beramai-ramai oleh penduduk. Tetua-tetua adat berputar-putar menyanyikan mantra sambil mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi, menyeru nama dewa-dewa yang mereka yakini telah mengambil roh Longa. Grumung, Tawak, Bebendai ditabuh silih berganti[7]. Meski meriah, kesedihan tetap terpeta. Kuasa dewa tidak bisa mereka elakkan. Goresan takdir telah menentukan Longa mati karena kemurkaan dewa atas pembangkangan yang dia lakukan pada Amay dan Uwih. Begitulah pikir mereka.

Longa didandani sedemikian rupa sebelum jasadnya dimasukkan ke dalam lungun. Rempah-rempah diolah menjadi pupur lalu dioleskan ke sekujur tubuh agar Longa harum dan awet. Amay dan Uwih menginginkan jasad Longa abadi agar bisa tetap dilihat, dipeluk, atau dicium jika mereka rindu. Penduduk menyertakan sesajian berupa buah-buahan, ketan hitam, telur, serta daging babi hutan sebagai bekal perjalan Longa ke nirwana. Tak lama kemudian, lungun yang berisi jasad Longa diusung beramai-ramai ke dalam gua.

7 Grumung, Tawak, Bebendai adalah alat musik pukul menyerupai gong beraneka ukuran. Biasa digunakan saat upacara adat atau perayaan tertentu

Dia Hanya Ingin Menyatu dengan Tanah

LANGKAH Sani terhenti tepat di pinggir aliran sungai kecil yang membelah hutan menjadi dua bagian. Satu di tempat Sani dan Sofia berpijak, satunya lagi berada di seberang mereka berdua. Aliran sungai seakan menjadi pembatas dua hutan yang tampak jauh berbeda. Hutan di seberang mereka merana, hitam kepirangan. Langit hijau berlubang-lubang. Ratusan pilar penyangga roboh, melintang pukang di tanah keabu-abuan. Hanya beberapa pilar yang masih bertahan. Itu pun sudah kelihatan ringkih.

Kesedihan terpeta pada raut wajah Sani. Dia memilih duduk di tepi sungai sambil menyepak-nyepak air. Sesekali dia melempar batu ke sungai hingga menimbulkan bunyi cepuk. Sofia memutuskan duduk di samping Sani. Pikir Sofia, Sani murung karena lelah dan ingin beristirahat sejenak.

"Ini sungai apa, San?" Sofia bertanya seraya mendayung-dayungkan tangan kanannya ke dalam air. "Airnya jernih ya."

"Sungai Kudungga." Sani memberi respons. "Lebih jernih sebelum darah seorang gadis seusiamu mengalir mengotori sungai ini belasan tahun lalu."

"Darah seorang gadis? Maksudmu?" Sofia tertarik ingin tahu.

"Ya, lima belas tahun lalu, ada gadis yang mati dan dibuang ke sini," Sani menambahkan.

Sofia terlonjak kaget dan segera mengangkat tangannya dari dalam air. Jantungnya kontan berhenti berdetak beberapa detik setelah mendengar Sani berkata demikian. Belum sempat Sofia bertanya lebih jauh tentang gadis itu, Sani lebih dulu meneruskan cerita.

"Namanya Longa. Dia gadis Dayak yang sangat ingin bersekolah di kota. Namun, orangtua Longa menentang. Mereka ingin Longa tidak meninggalkan Long Jamba dengan alasan apa pun. Bahkan, mereka memaksa Longa menikah. Konon, bila gadis seusia Longa tidak kunjung menikah, maka dia akan menjadi pembawa sial. Dewa akan murka dan mengirim bala. Longa bersikeras menolak keinginan orangtuanya. Akan tetapi, pembangkangan yang dilakukannya justru berujung petaka. Longa terpaksa harus di seret dan dipasung di dalam hutan." Sani menjeda sesaat dengan mata berkaca-kaca. "Saat dalam pasungan, orang-orang kota datang. Mereka ingin membakar hutan untuk membuka lahan. Sani terjebak di dalam gubuk tanpa bisa berbuat apa-apa. Dia hanya menangis dan berharap seseorang datang menolong. Malang, bukan bantuan yang

dia dapat, melainkan perbuatan keji dari para perusak hutan itu sendiri. Tujuh laki-laki dewasa memerkosa Longa bergiliran. Dalam keadaan terpasung, dia dipaksa melayani nafsu bejat mereka. Dipukuli hingga babak belur."

Tanpa disadari, Sofia larut terbawa suasana haru. Air mata menggantung tepat di pelupuk mata. Saat Sofia mengedipkan mata, air bening itu runtuh tak tertahankan. Sani yang berada di sampingnya tidak berusaha berbuat sesuatu. Dia malah meneruskan kisah Longa dan hanya berhenti sejenak jika ingin menyeka air matanya sendiri.

"Longa sekarat karena kesakitan dan lelah. Satu di antara mereka memutuskan mengakhiri penderitaan Longa lebih cepat. Longa dicekik hingga tewas. Karena tidak tega membiarkan jasad Longa ikut terbakar bersama hutan, mereka membebaskan Longa dengan cara menebaskan parang pada kayu pasungan. Kemudian mereka menggotong jasad Longa ke luar gubuk dan mencampakkannya ke sungai ini. Parahnya, ketika penduduk mendapati jasad Longa dalam keadaan nyaris membusuk, mereka meyakini bahwa itu semua karena dewa. Dewa yang mengambil roh dan menyucikan diri Longa di sungai."

"Cukup … cukup, Sani! Jangan teruskan kisah itu lagi!"

Sofia tegas menahan Sani berbicara lebih panjang. Kini, Sofia bukan hanya sekadar berair mata. Dia terpaksa menekan dadanya dengan telapak tangan untuk mengurangi rasa pilu. Bagaimana tidak? Residual energi di tempat mereka duduk begitu besar sehingga mata batin Sofia bisa membayangkan kejadian lima belas tahun silam: suara tangis Longa yang menyanyat-nyayat kalbu,

lolongan anjing, dan raung para hewan yang tidak sempat menyelamatkan diri ketika api melalap hutan.

"Kasihan sekali Longa," Sofia mengelap matanya dengan punggung tangan. "Dia sangat menderita."

"Ya, dia sangat menderita. Hidup dan mati menderita."

"Tapi kuyakin sekarang kehidupan Longa jauh lebih baik. Dia pasti sedang menempati surga yang indah."

"Tidak," geleng Sani, nanar. "Sebelum keinginan Longa terpenuhi, dia akan tetap menderita."

"Keinginan? Keinginan apa maksudmu?

"Kembali menyatu pada tanah sebagaimana hakikat manusia sejati. Diciptakan dari tanah, diturunkan dari langit, kembali lagi pada tanah dan pulang ke langit. Kamu tahu bagaimana keseimbangan hidup dan mati kan?"

"Hah, ya … ya aku tahu. Tapi Longa sudah mengalami kematian. Lima belas tahun sudah pantas membuat jasadnya tidak bersisa di dalam tanah. Kamu tahu kan, cacing sangat suka menggerogoti bangkai apa saja di dalam tanah bahkan hingga ke tulang-belulang."

Sani lantas berdiri, memunggungi Sofia. "Kamu tidak tahu bahwa penduduk Long Jamba bisa memperlakukan jasad seperti boneka. Sebagian besar dari mereka tidak mengubur jasad sebagaimana mestinya. Mereka menyimpan tubuh-tubuh tidak bernyawa ke dalam lungun yang kemudian disandarkan pada dinding-dinding gua. Jasad-jasad itu terjebak di antara langit dan bumi. Arwah-arwah mengawang, terkatung-katung tak tentu arah," terang Sani sedih.

"Termasuk Longa?" tanya Sofia antusias.

Sani membalikkan badan dan mengangguk segera. "Termasuk Longa. Longa tidak mengalami keseimbangan hidup dan mati," sesal Sani.

"Jadi, siapa saja bisa melihat jasad Longa hingga sekarang?"

"Tidak sembarang orang boleh membuka lungun orang mati. Hanya seizin orangtua dan kerabat dekat si mayat. Jika ada orang asing yang berani melihat dan menyentuh jasad tanpa izin, maka adat meyakini orang tersebut akan tertimpa musibah besar."

Sofia merinding seketika. "Padahal, aku penasaran ingin—"

"Suatu saat kamu pasti bisa melihat Longa. Percayalah!" Sani menekan bahu Sofia.

Sofia tersenyum tipis. Sebagian besar keyakinannya berkata tidak. Sebab, seperti yang dikatakan Sani, orang asing baru dapat melihat jasad Longa atas izin keluarga atau kerabat bersangkutan. Sedangkan untuk mendapatkannya, Sofia harus melakukan pendekatan individual terlebih dahulu kepada keluarga Longa. Tidak mungkin ujuk-ujuk dia datang lalu meminta izin melihat jasad Longa dalam lungun. Siapa dia? Punya jabatan apa Sofia di Longa Jamba? Pastilah proses semua itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Sementara masa liburan dirinya di dusun ini hanya tersisa lima hari lagi.

Sofia Harus Pulang!

LANGIT hitam memayungi kepala Jayadi saat menempuh perjalanan pulang sehabis mengabadikan Long Jamba dari atas bukit. Guruh tipis terdengar sayup-sayup. Sesekali angin kencang menerbangkan debu dan menggoyang-goyangkan pepohonan. Perkiraan Jayadi, hujan akan segera turun.

Butuh sekitar satu kilometer lagi untuk bisa tiba di rumah. Jayadi mempercepat langkah agar tidak kehujanan di jalan. Akan tetapi, jalan-jalan perkampungan yang tidak mulus menyulitkan Jayadi berlari kencang. Apalagi energinya sudah banyak terkuras sejak pagi.

Di persimpangan jalan, tepat 500 kilometer menuju kediaman dokter Gerald, Jayadi berpapasan dengan penduduk setempat. Ampong namanya. Jayadi sudah mengenal Ampong sejak pertama kali menjejaki Long Jamba.

Ampong terbungkuk-bungkuk dengan napas terengah-engah. Jayadi pikir Ampong sakit atau kelelahan karena

mengejar anjing peliharaannya. Ampong memang terkenal gemar memelihara anjing. Satu dari enam anjing yang dia miliki suka sekali melarikan diri ke hutan dan baru pulang jika Ampong datang menjemput.

"Lepas lagi anjing kau, Mpong?" sapa Jayadi.

Ampong lekas menggeleng. "*Seken laki ka mae ha*?"[8] tanya Ampong, lengkap dengan mimik cemas dan napas sesak. "Keluarga Dokter Gerald suruh aku cari *Seken laki* dan anak mereka."

"Dokter Gerald? Dokter Gerald cari aku?" tanya Jayadi setengah tidak percaya.

"*Ya, ake' maraga sampai jauh cari Seken laki*[9]. Baru ini ketemu. Dokter Gerald bilang *seken* bawa anak gadisnya pergi jalan-jalan. *Ngapa* sampai sekarang belum pulang?"

Wajah Jayadi berubah tegang. Dia memikirkan Sofia melebihi dirinya sendiri. Padahal, jika sampai Dokter Gerald melihat dia pulang tanpa Sofia, Dokter Gerald pasti marah besar. Sebab, sepengetahuan orangtua Sofia, putri kesayangan mereka pergi bersama dirinya. Akan sulit membuat mereka percaya bahwa keadaan yang terjadi bukanlah seperti itu. Sofia pergi bersama Sani, sahabat baru kemarin sore.

"Mana putri Dokter Gerald, *Seken*?" tanya Ampong seraya mencari-cari sosok perempuan di sekitar Jayadi berdiri.

"Mpong, tolong bantu aku!" Jayadi tidak menggubris pertanyaan Ampong. Dia malah menarik tangan Ampong agar mendekat. "Jangan katakan pada siapa pun bahwa kau

8 Abang ke mana saja?
9 Aku mencari-cari Abang sampai jauh

bertemu denganku di sini! Jika Dokter Gerald bertanya, bilang saja kau sudah mencari kami tapi tidak ketemu."

"T-tapi…." Ampong ragu.

"Sudahlah, Mpong! Aku bertanggung jawab penuh atas diri putri Dokter Gerald. Aku akan bawa dia pulang secepatnya," janji Jayadi bersungguh-sungguh.

"P-putri Dokter Gerald baik-baik saja kan, *Seken*?" tanya Ampong bernada curiga.

"I-iya, Sofia baik-baik saja," jawab Jayadi berusaha meyakinkan Ampong. "Pokoknya, ingat saja pesanku tadi. Aku berterima kasih sekali jika kau mau membantuku."

Kepala Ampong mengangguk lambat. "*Ake'* akan berkata seperti yang *Seken laki* inginkan."

"Terima kasih, Mpong." Jayadi menggenggam tangan Ampong sebelum membalikkan badan. "Sekarang aku harus pergi. Semoga beberapa jam lagi aku bisa kembali. Doakan aku!"

Jayadi meninggalkan Ampong dan bergegas menyusuri jalan-jalan yang telah dilaluinya tadi.

"*Seken … Seken laki tai ka mbi ko ha*?[10] Hari sudah hampir malam." Ampong mengejar Jayadi.

"Pulanglah, Mpong! Jangan ikuti aku!" perintah Jayadi tanpa menoleh ke belakang. Dia resah dibuntuti Ampong.

"Hutan berbahaya malam hari," Ampong mengingatkan Jayadi.

Jayadi tidak menggubris Ampong. Dia terus berjalan tanpa keinginan untuk berhenti. Tekad membawa Sofia pulang mengalahkan segalanya. Bahkan meniadakan rasa takut pada malam, kelam, dan hutan.

---

10 Abang mau ke mana lagi?

Ampong menjangkau bahu Jayadi sebelum memutuskan membiarkan laki-laki kota itu pergi lebih jauh. Langkah Jayadi terhenti dan dia terpaksa harus membalikkan badan. "Apa lagi, Mpong? Apa kau melihat aku seperti laki-laki cengeng yang tidak berani keluar malam?"

"Bukan, bukan seperti itu, *Seken*. *Ake'* tidak akan larang *Seken laki* pergi jika membawa Mandau sebagai perisai untuk melindungi diri," ucap Ampong gusar.

"Perisaiku Tuhan," tandas Jayadi agak kesal meladeni Ampong.

"Tunggu sebentar!" Ampong meminta Jayadi tidak beranjak sebelum dia datang kembali membawa sebilah bambu. "Bawalah ini sebagai penghalau ular atau binatang buas!" pesan Ampong seraya menyerahkan bambu berukuran satu depa.

Untuk menyingkat waktu, Jayadi menerima pemberian Ampong tanpa banyak bicara selain kata terima kasih. Setelah itu dia melesat meninggalkan Ampong yang melepas kepergiannya dengan lambaian tangan.

Cahaya dari senter kecil di tangan Jayadi berpendar hingga radius tiga meter ke depan. Untung saja dia menyertakan alat penerang berdaya baterai itu di dalam tas selempang tiap kali berpergian. Jika tidak, gulita akan membutakan matanya saat ini.

Jayadi berlari menembus lahan belukar tempat dia sempat bertemu Sofia dan Sani tadi pagi. Lalang menggores-gores tangan serta kakinya. Menorehkan garis-garis luka yang sangat perih jika dibawa rasa. Namun, Jayadi berusaha

menepis rasa sakit itu agar tidak memilih berhenti atau kembali pulang. Dalam pikirannya hanya Sofia … Sofia … dan Sofia. Jayadi berfirasat bahwa Sani bukan sahabat yang baik. Gadis nakal itu akan membuat pikiran Sofia kacau, lalu menyekap Sofia di dalam hutan sebagai objek permainan.

Setelah lelah berlari, perasaan cemas kian menghantui. Keduanya berkolaborasi menjadikan detak jantung Jayadi tidak karu-karuan. Jayadi merasakan pipinya berdenyut-denyut dan sekujur tubuhnya memanas. Sekarang, tepat di hadapannya menjulang bukit dengan deretan rimba memanjang dari ujung timur hingga ke barat.

Jayadi mengarahkan lampu senter ke atas bukit. Cahayanya menari-nari, menabrak deretan ribuan pilar beratap daun yang menjadikannya keemasan. Jayadi mendengus ketika cahaya lampu senter tidak mampu menerobos selasela hutan dari kaki bukit.

Apa mungkin Sani membawa Sofia ke sana? Atau, mungkin lebih jauh daripada itu? Akh apa yang tidak mungkin untuk seorang gadis seperti Sani?

Tidak ada jalan datar yang tersisa di hadapan Jayadi selain jalan menanjak menuju puncak bukit. Mendaki bukit di malam hari dalam keadaan miskin cahaya tentu bukan hal yang mudah. Tergelincir, terguling-guling, dan mati terbentur bebatuan besar adalah rangkaian risiko yang harus dia hadapi.

Jayadi dirudung kebingungan. Gentar mulai memecahbelahkan tekadnya menemukan Sofia. Apalagi, guruh semakin sering terdengar bersahut-sahutan. Bila hujan turun, medan pasti akan semakin sulit ditempuh.

Temukan Sofia, Jayadi! Jangan takut! Kau laki-laki istimewa yang tidak boleh takut menempuh medan sesulit apa pun dan menghadapi orang-orang seperti Sani! Temukan Sofia dan bawa dia pulang!

Dinding batin Jayadi bergetar hebat menyuarakan semangat. Jayadi mengumpulkan tekad yang sempat hancur oleh rasa takut. Apa pun aral yang melintang di depan sana, dia tidak boleh pulang dengan tangan hampa. Sofia harus dia temukan sebelum Sani bertindak lebih jauh.

Jayadi memacu langkah kembali dengan doa yang tiada henti dia rapal dalam hati. Perlahan-lahan, Jayadi mendaki badan bukit. Bambu yang diberikan Ampong dia jadikan tongkat untuk menopang keseimbangan tubuh. Untunglah dia belum sempat membuang bambu pemberian Ampong karena merasa tidak akan ada gunanya.

Beberapa kali Jayadi nyaris terjungkal karena tersandung akar pohon. Semakin ke depan, landasan semakin licin karena permukaan tanah lembap ditutupi lumut tebal. Dahan-dahan pohon besar menjuntai-juntai bagai tangan-tangan yang hendak meraup apa saja yang lewat.

Sreekk … sreekkk….

Dedaunan jatuh berderis saat seekor binatang melata melindasnya dengan cepat. Jayadi spontan menghentikan langkah. Rupanya Kobra hitam menghadang di tengah jalan. Jantung Jayadi berdegup kencang. Dia sangat mengetahui tipikal reptil berbisa mematikan itu. Kobra akan menyerang apa saja bila merasa terusik. Dia akan mematuk atau menyemburkan racun untuk melumpuhkan lawan.

"*Tuhan telah menciptakan ular dengan suatu keistimewaan yang tidak dimiliki reptil jenis lain. Ular bisa merasakan emosi manusia. Ketika manusia panik, ular akan merasakan hal yang sama dan bersifat membahayakan. Namun, bila manusia mampu menjaga kestabilan emosi dan tidak melakukan pergerakan ekstrem, maka ular tidak akan menyerang. Itulah sebabnya mengapa pawang ular terlihat santai saat ingin menjinakkan ular.*"

Ucapan itu pernah dilontarkan guru Jayadi saat dia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan masih melekat di benaknya sampai sekarang. Inilah saatnya Jayadi membuktikan apa yang dikatakan guru Biologinya tersebut.

Jayadi menarik napas panjang melalui hidung dan melepaskannya perlahan-lahan lewat mulut. Teknik pernapasan sederhana yang pernah diajarkan Dokter Gandhi untuk menenangkan diri. Pelan-pelan, Jayadi mengambil posisi berjongkok. Menjaga pergerakan agar tidak memancing perhatian Kobra. Sinar lampu senter diarahkan Jayadi ke samping, sementara bambu yang diberikan Ampong dia letakkan di tanah, tepat di hadapannya. Kepala Kobra terangkat tinggi. Lehernya mengembang menyerupai sendok sayur. Kobra mendesis, melata mendekati Jayadi dan berhenti setengah meter di depan pemuda itu.

Seketika jantung Jayadi serasa berhenti berdetak saat mereka saling berhadapan. Kengerian melanda sebagaimana perasaan manusia yang sedang dalam cengkeraman bahaya besar. Namun Jayadi memberanikan diri menatap mata Kobra tanpa berkedip. Kobra menjulurkan kepalanya semakin dekat, tepat ke arah tiga titik hitam di dahi Jayadi.

Sejenak Kobra mematung. Jayadi tidak memiliki kemampuan membaca pikiran binatang. Termasuk pikiran seekor Kobra dewasa yang sedang memperhatikannya lekat-lekat itu.

Selang satu menit kemudian keberuntungan berpihak pada Jayadi. Kobra menguncupkan leher dan perlahan merunduk. Semakin lama semakin menyentuh tanah lalu bergelung seperti lingkaran obat nyamuk. Jayadi masih menjaga posisi seperti semula. Dia tidak berani melakukan pergerakan ekstrem, seperti berlari, meski Kobra sudah tampak lebih tenang. Dalam pikiran Jayadi, bisa saja Kobra sedang melakukan sebuah trik untuk menipu lawan. Ketika lawan bergerak bebas, Kobra langsung menyemburkan racun.

Jayadi tidak tahu berapa lama lagi dia harus menjadi tawanan Kobra sementara Sofia harus segera dia temukan. Akal Jayadi bergerak cepat. Ampong bilang bambu dapat dijadikan sebagai penghalau ular dan binatang buas. Jayadi mengutip bambu yang dia letakkan di tanah. Untuk menguji reaksi Kobra, Jayadi memukul-mukulkan bambu ke batang pohon. Tidak tampak tanda-tanda Kobra akan bergerak. Bahkan ketika Jayadi mengarahkan ujung bambu ke badan Kobra, ular itu tetap bergeming.

Aneh. Pasti ini bukan hanya karena aku dapat menjaga sikap di hadapan Kobra. Pasti karena.... Jayadi menyentuh dahinya yang bertitik tiga. *Ah entahlah....*

Jayadi tersadar. Waktu tidak menyediakan banyak pilihan. Bukan sekarang saatnya dia memikirkan mengapa ular Kobra sepanjang empat meter itu menjadi "lumpuh".

Jayadi harus melanjutkan pencarian sebelum sesuatu yang buruk terjadi pada diri Sofia.

Sebuah pesta kecil-kecilan diadakan teman-teman Sani di dalam hutan. Jumlah mereka sekitar dua puluh orang: tiga belas orang perempuan, tujuh orang laki-laki. Seperempat di antaranya berusia tua. Sisanya sepantaran Sani. Tapi yang pasti mereka semua bertato dan beranting gelang lebih dari satu.

Aneka hidangan disajikan di atas meja-meja bundar sisa batang pohon tumbang. Segelas minuman berisi cairan berwarna merah ditawarkan seorang laki-laki tua berikat kepala putih kepada mereka berdua. Dia tidak berbicara. Tapi dari cara dia menyodorkan minuman, kelihatan dia seorang yang santun. Sani membungkukkan tubuh ketika menerima pemberian laki-laki itu dan langsung menandaskan isinya. Sofia mencontoh cara Sani menerima minuman. Separuh isinya dia dorong ke dalam tenggorakan. Rasanya manis, agak kental serta sedikit meninggalkan bau tidak sedap di tenggorokan. Bahkan sangat terasa ketika bersendawa.

Suasana pesta berlangsung semarak. Gendang-gendang dalam berbagai ukuran ditabuh bertukar-tukar bunyi. Mereka menyanyikan lagu-lagu berbahasa Dayak. Terkadang, sebagian di antara mereka menari, berputar-putar, melompat-lompat dan berteriak-teriak tak tentu arah.

"Apa yang sedang mereka lakukan, San?" Sofia bersembunyi di belakang punggung Sani. Namun, tubuh

Sani yang kecil hanya dapat menutupi tubuh Sofia sampai batas dada saja.

"Jangan takut! Itu cara mereka menikmati kegembiraan."

"Mengerikan," ucap Sofia spontan. Dia tidak pernah melihat cara orang bergembira seperti itu. Terlalu berlebihan dan mengundang tanya.

Sani langsung memalingkan wajahnya ke belakang. "Jaga mulutmu! Mereka akan marah besar jika orang-orang sepertimu berkata demikian!"

Alis Sofia bertaut. "Orang-orang sepertiku? Ada berapa banyak orang kota yang datang dan mengomentari mereka rupanya?"

"Mari kita cicipi hidangan mereka!" Sani menghindar dari pertanyaan Sofia. "Kamu pasti lapar." Dia lalu menggiring Sofia ke meja hidangan dan menyerahkan sebuah batok kelapa beralas selembar daun sebagai wadah. "Ini mi paling lezat. Kamu beruntung bisa mencicipinya di sini, Sof. Makanan selezat ini tidak akan bisa kamu temukan di mana-mana. Yakinlah, kamu tidak akan kecewa." Sani menyumpit mi berkuah kental ke dalam piring Sofia. Dan, tak lupa menabur irisan seledri di bagian atas mi.

Sofia tidak membantah, tidak pula menolak pemberian Sani. Mi mengepulkan uap hangat. Aroma sedap membumbung ke udara. Lidah Sofia menari-nari di dalam mulut, perutnya tergelitik lapar. Satu suapan berhasil masuk ke dalam mulut, dilumat oleh empat geraham, dan meluncur manis ke dalam perut. Tidak mengecewakan, memang.

"Sofiaaa … iaa … ia … ia…."

Sementara itu, Jayadi terus mencari keberadaan Sofia. Suaranya menggema ke seisi perut hutan, menyerukan nama Sofia dengan lantang. Jayadi tidak peduli jika tindakannya menyebabkan makhluk halus terusik atau binatang-binatang liar yang sedang tidur terbangun. Dia hanya ingin Sofia mendengar suaranya dan sadar bahwa sekarang sudah waktunya pulang.

"Sofiaaa … ia … ia…. di mana kamu … mu … mu? Ini Aku Jay … jay… jay…. Ayo kita pulang … lang … lang…."

PLOK!

Batok kelapa berisi mi di tangan Sofia terjatuh ke tanah tanpa sengaja. Padahal, dia baru menelan mi sebanyak dua kali dan rasanya bikin ketagihan. Tiba-tiba Sofia merasa ada sesuatu yang menohok hati kecilnya. Entah apa. Satu yang pasti, rupa Dokter Gerald, Hermin, dan Jayadi mendadak melintas dalam pikiran. Dia merasa sangat merindukan mereka. Seperti terpisah jauh dan berhari-hari tidak bertemu.

"San, sudah berapa jam kita di sini?" tanya Sofia, ekspresinya gusar.

"Baru sebentar. Masih terang," jawab Sani remeh.

Sofia mengedarkan pandangan ke mana-mana. Sekeliling mereka memang masih terang benderang seperti saat matahari tepat di angka dua belas siang.

Dalam kesunyian belantara di malam hari, deru napas Jayadi terdengar jelas seiring derap kakinya melangkah. Tubuh Jayadi dibanjiri keringat. Dia bahkan tidak tahu bagian tubuhnya yang mana lagi bisa dikatakan kering.

Sebatang pohon tumbang melintang di tengah jalan, menyandung kaki Jayadi ketika dirinya terlambat mengerem langkah. Jayadi terjerembat keras hingga senter yang dia pegang terpental cukup jauh.

"Argghh…."

Dia mengerang panjang sambil memegangi lututnya yang cedera. Sakit yang dia tanggung sungguh luar biasa. Sementara itu, senter tergeletak dalam posisi cahaya mengarah jauh ke depan, membelakangi Jayadi. Tanpa penerangan yang cukup, sulit bagi Jayadi melihat seberapa parah cedera yang dia derita. Paling-paling dia hanya dapat meraba bagian yang terluka dan menyimpulkan bahwa luka itu berdarah.

Kesal meradang. Setelah Kobra membuat dirinya kehilangan banyak waktu, kini cedera lutut turut menghambat pergerakan Jayadi melanjutkan pencarian. Jangankan untuk berlari, untuk berdiri saja pun dia tidak sanggup.

"Sial! Sial!!! Kenapa Sofia harus bersahabat dengan gadis liar itu! Kenapa?" Jayadi memaki keadaan, mencakari tanah dan melempari alam dengan apa saja yang bisa dia jangkau. Ulah Sani benar-benar membuat Jayadi hampir menitikkan air mata. Bukan karena rasa sakit pada luka yang tidak sanggup dia tahan, melainkan karena takut tidak dapat menemukan Sofia hingga pagi keburu menampakkan diri.

"Saniii … ni … ni…!! Kembalikan Sofia … ia … ia…."

"Nanti dululah! Pesta kan belum usai. Masih banyak hidangan lezat yang belum kamu cicipi di sini. Babi hutan mau? Sebentar, aku ambilkan," bujuk Sani agar Sofia berhenti merengek pulang.

"Terima kasih," Sofia menolak halus. Makan daging hutan bukan penawaran menarik bagi Sofia. Lebih baik kelaparan daripada menyantap daging hewan yang memiliki banyak sekali cacing pita di dalam tubuhnya itu. "Tidak ada alasan yang membenarkanku makan babi hutan, San," katanya sambil mondar-mandir gelisah.

"Enak, cobalah sesekali." Sani memaksa.

"Tidak Sani! Kukatakan tidak! Aku ingin kamu mengantarku pulang sekarang!" tegas Sofia.

"Sebentar lagi, Sahabat!" Sani mengulur-ulur waktu. Tampaknya dia masih ingin menikmati pesta sampai usai.

"Bukan! Kamu bukan sahabatku jika tidak mau mengantarkanku pulang sekarang juga!" Sofia membentak. Kali ini dia tidak dapat mengikuti keinginan Sani untuk menikmati pesta lebih lama lagi. Panggilan hati sudah memaksa dirinya pulang ke rumah segera.

Sani terdiam seraya menatap Sofia lama. Ketika Sofia menantang tatapan Sani, baru dia sadar mata gadis itu berembun. Sofia diserang rasa bersalah, cara bicaranya terlampau kasar dan melukai perasaan Sani—pastinya. Gadis-gadis dusun pasti tidak terbiasa dibentak. Mereka gampang sekali tersinggung.

"San...." Kalimat Sofia menggantung di udara. Penyesalan membuat dia merasa tak sanggup bicara banyak, apalagi menatap mata Sani lebih lama.

"Aku hanya ingin mengajakmu bersenang-senang." Sani lekas mengisi kekosongan. "Supaya kamu tahu seperti inilah keadaan alam kami sekarang, cara kami menghabiskan waktu dalam perasaan was-was sepanjang langit belum membuka pintu."

"Sani ... jangan bicara seperti itu!" Sofia memulas wajah Sani dengan telapak tangan. Sedih menggelayuti perasaannya. "Itu ucapan putus asa orang-orang yang ingin cepat mati. Kamu menyudahi masa muda? Usia kita masih panjang, San. Suatu saat nanti aku akan mengajakmu ke Jakarta, ke rumahku, dan giliran kamu bersenang-senang di sana."

Bibir Sani melengkungkan senyum tipis. Dia merentangkan tangan ingin dipeluk. Sofia bergerak maju agar dapat saling menautkan tubuh.

Jayadi mengumpulkan semangat di antara sisa-sisa asa yang tertinggal. Badannya merangkak-rangkak menjangkau senter. Benda itu sangat dia butuhkan untuk merobek gulita dengan segala misteri yang tersembunyi. Masih ada beberapa jam lagi menuju pagi. Dan, dia berharap kurang dari setengah jam ke depan kakinya dapat berfungsi seperti biasa.

Dada Jayadi naik turun dalam tempo cepat. Sesak terasa begitu menyiksa. Entah harus seberapa banyak lagi dia mengihirup udara dari hidung untuk kemudian

didorong ke dalam paru-paru. Yang pasti Jayadi merasa paru-parunya tak pernah cukup menampung udara.

Ketika alam merayu Jayadi untuk memejamkan mata agar lelah dan rasa sakit itu terlupakan, tekadnya mengatakan bahwa dia tetap harus melewati tiap detik dengan mata terbuka. Bahkan sampai malaikat pencabut nyawa berada sejengkal di pelupuk mata.

"Sofiaaa … ia … ia…. Apa kamu mendengar suaraku di sini … ni … ni? Kita harus pulang … lang … lang…. Ayah dan Ibumu menunggmu … mu … mu!" Jayadi terus berteriak.

Langkah Sofia tiba-tiba terhenti, urung memeluk tubuh Sani. Hasrat pulang ke rumah kembali memenuhi isi kepala. Sofia memaksa matanya terpejam, menahan diri agar tidak melakukan kesalahan kedua kali kepada Sani. Tapi sulit. Bila tidak dipaksa keras, Sani tidak akan memenuhi keinginan Sofia pulang.

"San, kita harus pulang sekarang juga. Se-ka-rang juga titik!" Sofia mengguncang-guncang tubuh Sani, agak geram.

Sani menurunkan tangannya dan mundur beberapa langkah dari hadapan Sofia. Wajah dan tatapannya semurung tadi. Namun kali ini, Sofia enggan mengaku salah. Dia hanya ingin Sani membawanya pulang … pulang … dan pulang. Sekarang juga!

Mendadak tempat mereka berpijak meredup seketika. Sofia menengadah dan menemukan plafon hijau di atas kepala mereka mengelabu. Seperti saat mendung memberi

pertanda bahwa hujan akan segera turun. Semarak pesta mereda. Riuh gendang dan nyanyian terhenti. Semua orang menundukkan kepala, menampilkan wajah sesedih Sani.

Sofia tidak habis pikir. Sejahat itukah dirinya hanya karena ingin Sani mengantarkannya pulang dan tidak ingin menunggu lama? Semudah itukah sebuah pesta berakhir tanpa tanda-tanda akan berhenti? Atau, secepat inikah suasana berubah kelabu? Sementara hutan masih terang benderang sesaat yang lalu.

Sofia menurunkan kepala dan memandang Sani kembali. Samar. Sani sulit dilihat dengan jelas. Kabut menyerupai asap tipis berulang kali melintas, menutupi raganya. Sofia mengedip-ngedipkan mata. Sani seakan-akan bergerak semakin jauh ke belakang dan nyaris hilang dari pelupuk mata. Sofia menggapai-gapai Sani agar tidak pergi. Bagaimana dia bisa pulang tanpa Sani?

"Sani ... hei ... jangan tinggalkan aku! Kamu harus bertanggung jawab membawaku pulang!" teriak Sofia seraya berusaha menjangkau tubuh Sani sehabis-habisnya tenaga.

"Aku akan mengantarkanmu, seperti keinginanmu," jawab Sani polos.

"Tapi mengapa kamu menjauh? Bukankah kita bisa berjalan beriringan atau aku berada di belakangmu beberapa langkah saja?"

"Percayalah, aku tidak akan hilang dari pandanganmu. Aku mataharimu. Tapi maaf, bila aku sedikit meredup. Sebab, matahari tidak pernah berjanji untuk selalu terang-benderang. Ada kalanya dia terkalahkan oleh kabut hitam seperti sekarang."

Kalimat Sani memusingkan Sofia—hampir selalu begitu. Arah pembicaraannya entah ke mana. Matahari, redup, kabut hitam ah … entahlah. Mungkin ketika masa kanak-kanak, Sani selalu berkhayal menjadi matahari. Dan, keinginan itu mengakar, terbawa sampai besar. Keinginan istimewa, tapi terlalu aneh untuk remaja yang sebentar lagi beranjak dewasa.

Masa bodoh. Aku tidak peduli Sani mau jadi apa. Matahari, bintang, bulan, kabut, UFO, atau apalah, terserah! Aku hanya ingin dia mengantarku pulang, sekarang juga! Tanpa alasan mengada-ada!

Seluruh Napas, Sepenuh Jiwa

JAYADI merayap-rayap menjangkau senter. Benda itu sangat berharga saat malam menganga. Setiap satu senti tubuh Jayadi bergerak, setiap itu pula sakitnya meningkat dua kali lipat. Rahang pipinya mengencang seiring dua baris gigi merapat erat. Jayadi menjaga lidahnya agar tidak tergigit karena sibuk menahan sakit. Dia membutuhkan sesuatu untuk digigit. Ketika itu juga, matanya menjurus pada sebuah ranting yang terimpit sikunya sendiri. Tanpa berpikir dua kali, Jayadi menggigit ranting tersebut menggunakan barisan gigi seri sekuat dia mampu menggeram.

Perlahan tapi pasti, posisi Jayadi semakin mendekati senter. Hanya butuh satu kali mengedutkan tubuh ke depan saja, dia bisa mendapatkan alat penerangan itu kembali. Hap! Usaha keras Jayadi berbuah manis. Dia tertawa sendiri merayakan keberhasilan. Tidak lama, Jayadi balik terdiam. Merayap-rayap tentu bukan cara yang tepat untuk

meneruskan perjalanan. Tapi, memaksakan berjalan tanpa bantuan apa-apa pada kaki cedera cuma bagian mimpi buruk yang sangat menyakitkan.

Dalam keadaan telungkup, Jayadi berpikir keras. Cuma tekad membara yang akan membuat Jayadi bertahan dan terus berupaya. Sebentar kemudian, tebersit satu ide memusnahkan rasa sakit. Sebuah ide konvensional, tapi sangat rasional dicoba.

Jayadi tidak mau banyak menimbang, lalu kehilangan waktu percuma. Dia langsung membuka kaos dan menyobek sepertiga bagian bawahnya untuk membebat lutut. Cara itu dapat membantu mengembalikan posisi ligamen seperti semula dan dengan demikian berkurang penderitaannya. Setelah itu, Jayadi mengenakan kaos yang tersisa. Kaos yang hanya tinggal sebatas perut, basah, serta dipenuhi bercak-bercak tanah. Kalau dipikir-pikir, gelandangan pun enggan menggunakannya.

Jayadi berusaha berdiri setelah kaki dibebat, berjalan terpincang-pincang sembari menggenggam senter erat-erat, dan bermonolog pada hati demi membunuh sepi. Dia menegakkan keyakinan bahwa Sofia harus bisa dia bawa pulang, walau sepersekian persen hati kecilnya berkata mustahil.

Medan yang harus ditempuh semakin menanjak. Jayadi melaluinya dengan sangat hati-hati. Jika sampai terjatuh dalam posisi yang sama untuk kedua kali, Jayadi memastikan dirinya pulang tinggal nama. Ligamen yang belum sepenuhnya pulih akan robek dan membutuhkan rekonstruksi di meja operasi. Sementara, takkan ada

seorang pun yang melintas untuk dimintai pertolongan. Waktu akan menjadikan Jayadi tiada, perlahan-lahan tapi pasti.

Cahaya lampu senter Jayadi menyorot pada sebuah rongga besar. Semacam gapura raksasa yang mengantarkan Jayadi pada puncak bukit. Jayadi menarik napas lega. Ingin sekali rasanya bersorak. Tapi untuk apa? Akankah ada yang menepuk bahunya bangga? Tentu tidak! Jayadi mempercepat langkah ke depan sana. Begitu sampai, satu bagian kehidupan baru terhampar di depan mata. Seperti yang disaksikan Sofia, jauh beberapa jam sebelumnya.

Dari depan, deretan pohon berjejar rapi, memamerkan keangkuhan. Jayadi memastikan, keadaan di dalam sana jauh lebih berantakan. Pohon tumbuh sesuka hati, dahan-dahan bersinggungan, akar berjendul meliuk-liuk, daun-daun ranggas menyampah. Tanaman merambat tumpang tindih membentuk timbunan belukar. Benalu menumpang pada batang-batang pohon. Binatang berjaya bersama kekuatan hukum alam: siapa kuat dia yang menang. Mungkin macan menjadi penguasa, tapi bisa jadi anaconda tidak kehilangan peran. Sang reptil pembelit yang mampu membuat tulang lawan berderuk-deruk lalu lenyap dalam sekali telan.

Perubahan emosi dirasakan Jayadi begitu cepat. Ragu mencuil tekad sedikit demi sedikit. Semakin lama dibiarkan, semakin besar nyali yang menguar sia-sia. Jayadi berdiri di tepi jurang kebimbangan. Otaknya bekerja keras menentukan pilihan: maju atau mundur. Dua pilihan yang sama-sama dibuntuti risiko besar. Hanya saja masing-masing risiko menimbulkan penderitaan yang berbeda.

Entah seberapa jauh hutan di dalam sana harus dia tempuh. Pasti akan ada banyak kelok yang mengundang dilema. Sementara dia sama sekali tak tahu Sofia sedang berada di sisi sebelah mana.

"Ya Tuhan … bagaimana aku bisa menemukan Sofia seorang diri di dalam hutan seluas ratusan hektare ini?" Jayadi bertanya pada dirinya sendiri ketika bimbang perlahan memadamkan bara keyakinan.

Bahu Jayadi lunglai. Kakinya enggan diajak melangkah. Tepat di sudut dalam matanya, mengumpul cairan bening yang terjatuh ketika dia mengerjap.

"Ini keadaan tersulit dalam hidupku, Sofia. Dengan sangat terpaksa, aku harus memenangkan ketidakyakinanku sendiri menemukanmu di dalam sana. Hutan ini pasti sudah menelanmu hidup-hidup. Sani tidak akan membiarkan hutan memuntahkanmu kembali. Dia menyukaimu … menyayangimu melebihi seorang sahabat baru seperti aku. Selamat bersen—"

Kalimat Jayadi tersendat di tenggorokan saat suara entakan kaki berlari dari rahim hutan terdengar. Jayadi terperenyak dengan mata membesar. Hatinya berkata bahwa hewan liar berkaki empat akan segera keluar.

Gawat! Jika mereka tahu bahwa ada laki-laki dewasa berbadan sehat, berdaging tebal, dan bebas cacing kremi sepertiku sedang berdiri di sini, bisa-bisa mereka langsung menerkam, menyeret, dan menjadikanku santapan lezat.

Jayadi melangkah mundur teratur. Cahaya lampu senter dia turunkan ke tanah agar tidak mengundang perhatian apa pun yang sedang berada di dalam sana. Tentu mata mereka lebih terbiasa melihat gelap daripada terang.

Suara injakan dedaunan dan ranting-ranting patah terdengar semakin jelas mengarah keluar. Jayadi bersiap meninggalkan tempat. Paling tidak berlindung di balik batang-batang besar karena tidak sanggup berlari kencang. Hewan-hewan itu tidak boleh sempat melihat dirinya, atau mengendus aroma daging manusia dalam jarak dekat.

Jayadi menyelinap di belakang pohon, berdiam sampai segalanya kembali tenang. Sesekali dia mengintip, memastikan hewan apa yang sesungguhnya akan muncul membawa ancaman. Tak lama, pemilik derap yang ditakutkan Jayadi menampakkan diri.

Jayadi melongo beberapa saat atas sesuatu yang baru saja dia saksikan dengan mata kepala. Dua orang gadis remaja berlari beriringan. Satu berbadan bongsor, satunya lagi berbadan mungil. Keduanya tidak asing di mata Jayadi. Mereka gadis-gadis yang telah membuat orang lain resah. Membuat orang lain cemas, putus asa, dan nyaris mati di tengah hutan.

"Sofia? Sani?" gumam Jayadi setengah berbisik. Berulang kali dia mengucek-ngucek mata dengan jari. Berharap dua orang gadis itu bukan hanya sekadar fata-morgana atau wujud ilusi akibat rasa lelah yang berlebihan.

Kedua gadis itu melintasi pohon yang dijadikan Jayadi tempat persembunyian. Seketika keyakinan Jayadi utuh. Mereka nyata.

"Sofia!" panggil Jayadi seraya memunculkan diri dari balik pohon.

Sofia mendengar namanya dipanggil dari belakang, tapi tidak menoleh. Paling-paling hanya permainan alam yang berusaha menahan langkahnya pergi.

"Sofia … tunggu! Ini aku, Jay." Jayadi berusaha mengejar Sofia dengan tenaga yang tersisa. Dia menggerak-gerakkan senter ke depan agar pendar cahayanya memancing perhatian Sofia.

Kontan langkah Sofia terhenti begitu mendengar nama Jayadi disebut. Dia membalikkan badan dan menemukan Jayadi terpaut beberapa langkah di belakang. Sofia meninggalkan Sani yang terus maju. Sosok Jayadi tiba-tiba menjadi sangat penting di matanya.

"Jay…." Sofia berlari menghampiri Jayadi dengan tangan terentang lalu menenggelamkan diri dalam pelukan pemuda itu. Dia menekan tubuhnya kuat-kuat, seakan tidak ingin lepas. "Kamu menyusulku ke sini, Jay?" tanya Sofia nyaris tidak dapat memercayai Jayadi berada di tempat yang sama dengan dirinya.

Jayadi menundukkan kepalanya di bahu Sofia. Kedua tangannya mengusap punggung gadis itu dengan gerakan naik-turun berkali-kali. "Ya, karena aku memang harus menyusulmu. Harus membawamu pulang secepat mungkin."

"Apa aku kemalaman?" tanya Sofia berat.

"Sangat, Sof! Sangat!" Jayadi mendorong Sofia dari pelukan, menatap gadis itu lekat-lekat, dan memastikan masih ada aura kehidupan terpancar di median bola matanya. "Kamu pasti tidak tahu sekarang sudah pertengahan malam. Bukan saat yang tepat lagi untuk bermain-main."

"Ha? Pertengahan malam katamu? Jangan ngaco, Jay!" Sofia meninju lengan Jayadi karena merasa dikecoh.

"Argh … kamu pikir aku ahli lelucon, Sofia?" Jay balik bertanya. Suaranya meninggi hingga urat-urat di sekitar

kening dan lehernya menegang saat dia berbicara. "Sani yang—"

"Maafkan aku," Sani menyela sebelum Jayadi tuntas berbicara. Tanpa mereka sadari, Sani sudah berdiri di samping mereka dengan wajah sedih. "Aku pikir hari belum selarut ini. Kami merayakan pesta dan akulah yang menahan Sofia pulang."

"Hah, pesta?" Jayadi mencibir pernyataan Sani. "Pesta untuk mencelakai orang lain kan?" tandasnya dengan muka merah padam. Kekesalan pada Sani tidak dapat dia tahan. Andai Sani bukan perempuan, Jayadi akan menantang duel.

"Jay!" Sofia mendorong tubuh Jayadi karena merasa tersinggung berat. "Jaga ucapanmu! Aku tahu kamu tidak terlalu senang melihatku bersahabat dengan Sani. Tapi tolong hargai penjelasan Sani! Apa yang dia katakan benar. Kami mengadakan pesta di dalam hutan. Kamu tidak tahu itu kan?" Sofia membela Sani habis-habisan.

"Kamu juga tidak tahu bagaimana sebenarnya kelakuan Sani kepadamu kan?" Jayadi balas berargumentasi.

"Tidak tahu apanya?" Sofia meradang, bersikeras memihak Sani. Jayadi berubah memuakkan di matanya. "Dia memperlakukanku dengan sangat baik. Ingat, sangat baik! Apa kamu lihat aku menderita dan terluka, ha? Oke, kami salah karena tak sadar waktu. Tapi, siapa yang memintamu datang kemari? Siapa yang menyuruhmu menjemput aku? Lagi pula aku tidak berharap kamu melakukan itu, Jay!" cibir Sofia sengit.

Jayadi menarik badan Sofia mendekat. Menekan pundak gadis itu dengan kedua tangan dan memajukan kepala sejajar wajah Sofia.

"Sof, aku tidak akan melakukan ini jika kamu tidak membawa-bawa namaku di depan orangtuamu agar bisa pergi dengan Sani. Sekarang, mereka menunggumu pulang dengan perasaan cemas. Kamu tahu siapa orang yang paling mereka tuntut untuk dimintai pertanggungjawaban? Aku, Sof! Aku orangnya! Aku tidak bisa pulang tanpa membawa kamu ke hadapan mereka. Kamu paham itu?" Jayadi menepuk-nepuk dadanya sendiri.

Sofia tercengang. Dia tidak menyangka bahwa ulahnya membuat keadaan merunyam seperti sekarang ini. Jayadi memang kelihatan tidak bersandiwara. Dalam remang, Sofia bisa melihat gurat kecemasan hadir di seluruh permukaan wajah pemuda itu. Tampilan Jayadi yang berantakan menandakan perjuangan besar telah dia lakukan demi menjemput Sofia pulang.

"Kamu lihat aku! Lihat aku!" Jayadi mengguncang bahu Sofia, memaksa gadis itu melihat keadaan dirinya dari kepala hingga ujung kaki. "Aku menyusuri hutan dengan susah payah, penuh rintangan. Kamu tahu bagaimana rasanya ditantang ular Kobra seorang diri di tengah hutan? Atau, kamu pernah merasakan bagaimana sakitnya ligamen bergeser karena benturan keras?" Jayadi memaksa Sofia berpikir.

Sofia merasakan kedua matanya pedih. Kondisi Jayadi mengundang pilu. Kesalahan yang dia perbuat sudah kelewat batas.

"A-aku tidak menyangka bisa bertindak sejauh ini," isak Sofia sambil menaruh kedua tangannya di bibir. "Niat kami hanya ingin bersenang-senang. Tapi, ternyata kami

menyulitkan orang lain … terutama kamu," sesal Sofia, berlinang air mata.

Jayadi merengkuh Sofia, merebahkan kepala gadis itu di dadanya yang basah dan berbau asam. Sofia tidak sepenuhnya salah. Sani yang duduk di belakang setir, sementara Sofia dia jadikan armada untuk dibawa ke mana-mana.

Pikiran Sofia kacau. Separuh jiwanya masih mengambang, mencari jalan agar dapat bersemayam kembali pada raga yang sama. Dalam dekapan Jayadi, pelan-pelan Sofia menemukan kenyamanan.

Sani menggeleng waktu Jayadi bertanya apakah ada jalan pintas menuju Long Jamba. Tapi dia berjanji akan bertanggung jawab membawa mereka pulang ke desa sebelum fajar menyingsing.

"Bagaimana caranya?" Jayadi meragukan janji Sani. Bagaimana mungkin mereka bisa sampai di dusun sebelum pagi mendahului? Sementara puluhan kilometer jalan terjal harus mereka lalui dengan persediaan tenaga yang kian menipis.

"Kita pulang berpegangan tangan. Sofia pegang tanganku dan kamu…" Sani melirik takut-takut pada Jayadi, "…pegang tangan Sofia. Dengan demikian kita bisa saling menularkan energi supaya bisa berlari kencang."

"Tidak!" Jayadi membantah dan langsung menarik tangan Sofia sebelum Sani bertindak duluan. "Kami tidak akan menuruti perkataanmu! Aku tahu kamu ingin—"

Sani memotong tuduhan Jayadi, "Terserah, aku tidak memaksa." Dia mengedikkan bahu.

Sofia kecewa atas keputusan Jayadi menolak saran Sani. Akibatnya, dia merasa perlu mengajak Jayadi bicara empat mata.

Sofia membawa Jayadi menjauh beberapa langkah dari Sani. Dia menarik wajah Jayadi ke arah wajahnya. Kedua mata mereka saling bertemu dalam jarak yang sangat dekat. Pada kondisi serumit ini, tidak sepantasnya Sofia membuat jantung Jayadi berdebar seperti sensasi jatuh cinta. Namun Jayadi yakin Sofia bukan bermaksud menggoda. Gadis itu hanya ingin berbicara pelan dan menjaga kontak mata.

"Apa salahnya kita ikuti saran Sani, Jay? Siapa tahu apa yang disarankannya itu benar." Sofia memberi saran.

"Sof, kamu tidak boleh terlalu percaya dengan Sani. Dia—"

"Dia tidak seburuk yang kamu pikirkan, Jay," tukas Sofia sebelum Jayadi usai menggenapkan kalimat. "Aku mohon, berhentilah mencurigai Sani. Dia gadis baik meski kelihatan aneh." Sofia meyakinkan Jayadi sungguh-sungguh.

Pertahanan Jayadi runtuh. Bening mata Sofia telanjur mengunci matanya, menghujam ulu hati dan membuat dirinya tidak berdaya menolak. Anjuran Sani yang terkesan tidak masuk akal terpaksa harus dia turuti.

Sofia menemui Sani di tempat mereka berdua meninggalkannya dua menit lalu. Sani menyambut mereka tanpa kata-kata. Apalagi senyum. Dia mempersilakan Sofia atau Jayadi duluan berbicara.

"Aku dan Jayadi setuju dengan saranmu. Aku percaya, kamu bisa membawa kami pulang sebelum pagi datang," kata Sofia, menggantungkan diri sepenuhnya pada Sani.

"Tapi…" Sani terdiam sejenak sebelum melanjutkan kalimat, "kalian berdua harus yakin. Sebab, sesuatu yang dilakukan tanpa keyakinan pasti akan gagal," pesan Sani.

Pandangan Sofia mengarah pada Jayadi. Hanya laki-laki itu yang dia khawatirkan akan membuat perjalanan pulang mereka terkendala. Dia yakin Jayadi satu-satunya orang yang sulit memercayai Sani. Sani tak ubah musuh yang selalu salah. Kalaupun dia menerima penawaran pulang dengan cara yang ditetapkan Sani, itu semata-mata demi Sofia. Demi sahabat serta putri teman dekat ayahnya sendiri. Sedang hatinya menegaskan bahwa semua yang dikatakan Sani hanyalah omong kosong.

Jayadi sadar dirinya sedang diperhatikan oleh Sofia. Dia langsung membuat pernyataan agar tidak membuang waktu. "Oke … oke! Aku yakin dia bisa bertanggung jawab mengantar kita pulang ke Long Jamba sebelum matahari terbit." Jayadi menunjuk Sani.

Sani menghela napas lega. Mereka lalu mengatur posisi membentuk rangkaian berbanjar—Sani berada di bagian terdepan, diikuti Sofia, serta Jayadi paling buntut—dan saling berpegangan tangan. Sebelum Sani memberi aba-aba untuk melangkahkan kaki, Sofia dan Jayadi melihat Sani memejamkan mata, merapal kalimat panjang, seperti doa, tapi lebih pas jika disebut mantra.

"Ingat! Berpeganganlah erat-erat. Jangan sampai ada yang terlepas!" Sani mengingatkan dua orang yang ada di belakangnya. "Bersiap! Sekarang saatnya!"

Sani melesat dalam kecepatan penuh. Sofia dan Jayadi ikut tertarik meski mereka berdua merasa tidak mengeluarkan banyak tenaga. Seakan ada angin tornado yang membuat tubuh mereka terdorong seringan kapas, antara memijak tanah dan tidak. Mereka menerobos hutan tanpa kendala. Jauh lebih mudah daripada saat Jayadi menyusuri jalan yang sama sendirian. Menuruni bukit secepat kedipan mata. Menyeberangi belukar tanpa terluka. Dan, hebatnya mereka sama sekali tidak merasa lelah.

Tak terasa, pohon Angsana yang terletak lima puluh meter dari rumah Sofia sudah kelihatan di depan mata. Awalnya Jayadi pikir itu bukan pohon Angsana yang biasa dia lalui jika ingin berkeliling desa. Namun, ketika Sani mengatakan mereka sudah sampai, Jayadi tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Sani berhenti berlari dan melepaskan tangan Sofia. Sebentar kemudian dia membalikkan badan. Sekilas Sani melirik pada Jayadi, tapi tak lama. Dia lebih suka melihat dan berbicara pada Sofia daripada laki-laki itu.

"San, ini sungguh luar biasa!" Sofia menoleh ke kiri dan kanan. Pipinya merona merah. Bukan karena ada sesuatu yang membuat dirinya malu, melainkan perwujudan rasa senang tak terhingga. "Aku tidak menyangka kita bisa sampai secepat ini. Kita seperti terbang," ungkap Sofia takjub.

Sani tersenyum bangga. "Aku hanya ingin memenuhi janjiku, sekaligus bertanggung jawab mengantarkanmu kembali ke tempat yang lebih nyaman daripada hutan."

"Tapi, tolong jelaskan dulu bagaimana kita bisa melalui semua ini dengan sangat mudah?" desak Sofia tidak habis pikir.

"Sani butuh banyak waktu untuk menjelaskan ini semua, Sof." Jayadi ikut angkat bicara tanpa diminta.

"Maksudmu?" Bukan Sofia jika tidak menagih jawaban sampai tuntas.

Sani menatap Sofia dalam-dalam.

"Dia benar, Sof. Butuh banyak waktu untuk menjawab pertanyaanmu itu," Sani menyetujui perkataan Jayadi.

"Apa sesulit menjabarkan teori kecepatan dalam ilmu fisika?" Sofia makin penasaran.

"Ya—ya ... hampir seperti itu. Jangan bawa-bawa teori fisika! Sani tidak akan mengerti. Dia bukan gadis sekolahan seperti kamu." Jayadi menimpali dengan sedikit tergagap, tapi jelas dia bermaksud mencemooh Sani.

Sani bergeming dengan mata mengambang. Sama sekali tidak menunjukkan reaksi sakit hati.

"Sekarang kita berdua harus menemui orangtuamu di rumah. Mereka pasti kelimpungan memikirkan keadaan kita berdua. Terutama keadaanmu sendiri, Sofia," ajak Jayadi lekas.

"Eits, bagaimana dengan Sani?" Sofia belum mau beranjak sebelum memastikan Sani bisa pulang sendiri atau tidak. "Apa mungkin kita biarkan Sani pulang sendiri dini hari bergini?"

"Sofiaaa...." Jayadi mengerang. "Jika dia saja mampu mengantarkan kita pulang dari ujung utara Long Jamba yang jaraknya puluhan kilometer, mustahil bila dia tidak bisa pulang sendiri. Sani gadis Dayak asli. Borneo mencintainya. Alam punya cara sendiri melindungi Sani dari bahaya. Dia akan aman, Sof!"

Sani memukul pundak Sofia dan membenarkan ucapan Jayadi dengan anggukan kepala. Sofia langsung mengulurkan tangannya, melingkarkannya pada badan Sani sambil mengucapkan terima kasih. Sesaat kemudian mereka saling memunggungi dan melanjutkan langkah ke arah yang berlawanan.

Pintu depan kediaman Dokter Gerald masih terbuka lebar. Padahal jarum panjang jam menunjuk angka enam dari pukul satu dini hari. Tentu bukan suatu hal yang biasa mendapati keadaan rumah demikian.

Beberapa orang penduduk dusun meramaikan suasana malam di kediaman Dokter Gerald. Lidah api menari-nari dari suluh-suluh yang mereka bawa. Sebagian suluh mereka ikat di batang pohon sebagai penerang jalan. Mereka bersibuk, ada yang hilir mudik di kaki panggung, menyebar di pekarangan, serta ada pula yang menenangkan Dokter Gerald dan Hermin di dalam rumah.

Ketika melihat Jayadi dan Sofia datang, mereka yang berada di luar langsung berteriak memanggil Dokter Gerald. Dokter Gerald, Hermin, beserta Dokter Gandhi menghambur keluar dengan langkah tergopoh-gopoh. Hermin bahkan lupa beralas kaki.

Hermin orang pertama yang memeluk Sofia sebelum Dokter Gerald dan Dokter Gandhi turut melakukannya. Perempuan yang tidak pernah dikaruniai anak lagi setelah melahirkan Sofia itu tampak sangat terpukul. Matanya dikelilingi sembab kemerahan karena lelah menangisi Sofia sedari tadi. Dia menekan tubuh Sofia dalam pelukan.

Saking eratnya dekapan Hermin, Sofia bisa mendengar detak jantung ibunya tanpa bantuan stetoskop. Kencang, seperti suara entakan kaki kuda yang berlari di arena pacu.

"Kamu ke mana saja, Nak?" tanya Hermin seraya melepaskan pelukan. Dari tatapannya, Sofia tahu Hermin sangat mencemaskan keadaannya. "Mommy dan Daddy menunggu kamu pulang dari sore tadi. Kami takut kamu ... akh...." Hermin menundukkan kepala ketika dirinya tidak sanggup membayangkan sesuatu yang buruk terjadi pada diri Sofia.

"*I'm sorry, Mom,*" Sofia menciumi punggung tangan Hermin. "Aku tidak bermaksud bikin Mommy dan Daddy cemas seperti sekarang ini."

"Orangtua mana pun pasti cemas jika anaknya pergi dari pagi dan belum pulang hingga dini hari, Sofia!" Dokter Gerald menegur kelakuan Sofia. "Kami mengerahkan penduduk dusun untuk mencari kalian berdua. Sebagian mengatakan, kemungkinan besar kalian diterkam binatang buas atau hanyut di sungai. Hati orangtua mana yang tidak remuk mendengar kabar seperti itu?"

Sofia bungkam dalam rasa bersalah. Saking menyesalnya, Sofia sampai tidak berani beradu pandang dengan Dokter Gerald.

Keadaan Jayadi lebih parah. Dia menjadi objek interogasi paling utama, sekaligus orang yang paling disalahkan atas masalah ini. Bahkan ayahnya sendiri ikut menuding Jayadi dengan dakwaan yang sama. Posisi Jayadi semakin terdesak ketika orangtua mereka melihat pakaian Jayadi berantakan, perutnya terlihat ke mana-mana. Kontan

pikiran kotor merasuki Dokter Gerald. Dia menduga Jayadi telah melakukan perbuatan tidak senonoh pada Sofia.

"Demi Tuhan, Om!" Jayadi mengangkat sebelah tangannya ke atas. "Aku tidak menodai Sofia. Kaos ini sengaja kusobek agar sisanya bisa digunakan untuk membebat lutut." Jayadi mempertontonkan kakinya yang cedera di hadapan seluruh orang yang berada di halaman rumah Dokter Gerald. "Kakiku tersandung di hutan. Ligamennya bergeser dan menyulitkanku untuk bergerak jika tidak dibebat. Aku yakin Papa dan Om Gerald sudah kenyang mempelajari cara melakukan pertolongan pertama pada pasien cedera lutut," sindir Jayadi karena jengah disalahkan.

"Rupanya, kalian pergi ke mana saja sampai baru pulang sekarang?" Seorang laki-laki yang fasih berbahasa Indonesia melibatkan diri dalam pembicaraan. Dia termasuk tetua dusun yang disegani penduduk.

Jayadi melirik Sofia. Dia sendiri bingung harus memberi jawaban seperti apa. Jika Jayadi berterus terang pergi ke ujung utara Long Jamba, belum tentu penduduk dusun percaya. Apa yang mereka cari di ujung utara Long Jamba? Tempat yang sama sekali tidak pernah dipilih sebagai tujuan wisata. Sedangkan andai Jayadi mengatakan bahwa semua ini karena ulah Sani, gadis Dayak yang memaksa Sofia pergi ke sana hingga dia terpaksa ikut melibatkan diri, semua orang pasti akan bingung. Sani? Siapa Sani? Apa mungkin mereka semua mengenal Sani?

"Ummhh … tadinya kami hanya ingin mengitari desa ini sambil mencari objek yang bagus untuk difoto. Sofia menemukan burung berparuh kuning dengan bulu

hijau kebiru-biruan betengger di dahan pohon. Kami menyukainya dan aku berniat mengabadikan burung tersebut lewat kamera. Ternyata tidak mudah," Jayadi menggelengkan kepala. Suatu aksi mendramatisir sebuah rekayasa. Dalam keadaan seperti itu dia tampak seperti seorang aktor sinetron papan atas.

"Burung itu terbang dan kami mengejarnya mati-matian. Tanpa kami sadari, kami sudah berlari jauh meninggalkan Long Jamba. Kami tersesat di hutan dalam ketidaktahuan. Buta arah. Aku dan Sofia berdebat panjang menentukan ke mana arah Long Jamba. Lagi-lagi kami terlena bahwa berdebat justru memakan waktu tapi tidak kunjung membuat kami bergerak. Pada akhirnya kami sepakat menapaki jalan yang terlihat. Tidak peduli apakah kami akan tersesat semakin jauh atau tidak. Di tengah jalan, tanpa sengaja kakiku tersandung akar pohon. Aku terjungkal dalam posisi lutut mendarat keras terlebih dahulu. Uggh, sakitnya setengah mati!" keluh Jayadi sambil menampilkan ekspresi meringis. "Saat itu aku sama sekali tidak bisa menggerakkan kaki. Kami terpaksa rela kehilangan waktu berjam-jam sampai rasa sakit akibat cedera ini sedikit berkurang. Baru kemudian kami melanjutkan perjalanan. Berulang kali jalan yang kami pilih salah. Kami semakin terdampar jauh entah di mana. Mau tidak mau kami berbalik arah dan berusaha mencari dan mencari jalan lagi. Sampai akhirnya kami bertemu seorang pemburu babi dan dialah yang menunjukkan arah Long Jamba. Sayang dia hanya mengantar kami di perbatasan dusun dan tidak bersedia singgah."

Segenap orang yang mendengar pengakuan Jayadi menaruh prihatin. Sebagian kecil malah merintikkan air mata haru karena akhirnya mereka berdua bisa selamat. Terutama Dokter Gerald dan Dokter Gandhi yang sempat menumpahkan kesalahan pada Jayadi. Hanya satu yang berusaha menahan geli karena Jayadi sukses membuat semua orang percaya. Sofia.

Sebelum Dokter Gerald menyuruh Sofia masuk dan Dokter Gandhi membawa Jayadi pulang, Sofia sempat mengajak Jayadi bicara lima menit. Mereka duduk di tangga rumah sementara orangtua mereka menyalami penduduk satu per satu sebagai ungkapan terima kasih.

Sofia memperhatikan Jayadi dari dekat. Dengan pencahayaan yang memadai, dia bisa melihat kondisi Jayadi lebih jelas daripada saat mereka berada di hutan. Sofia menggeleng miris. Sulit dibayangkan masih ada pemuda masa kini yang memiliki daya juang semantap Jayadi. Paling tidak atas nama persahabatan.

"Masih sakit?" Tangan Sofia meraba kaki Jayadi yang cedera. Dia merasa perlu menaruh perhatian sebagai tanda balas jasa kecil-kecilan.

"Lumayan, tapi untung masih bisa dipakai berjalan," jawab Jayadi seraya membalas tatapan Sofia dengan senyum. "Kamu sendiri? Ada yang terluka?" dia balas bertanya. Sofia melambung karena merasa sangat dipedulikan.

"Rasanya tidak," Sofia mengecek kaki dan tangannya sendiri.

Di mata Jayadi, cara Sofia menanggapi terbilang polos. Perempuan itu bahkan tidak benar-benar mengetahui dirinya terluka atau tidak. "Syukurlah, aku justru lebih khawatir jika kamu yang terluka."

Sofia tersipu dengan hati berbunga-bunga. "Haus? Mau minum? Aku ambilkan ya," tawar Sofia sekaligus mengalihkan ekspresi malu-malu kucing akibat ucapan Jayadi barusan.

"Oh jangan. Terima kasih!" cegah Jayadi saat Sofia akan berdiri. "Aku sudah banyak minum selama di perjalanan."

"Banyak minum selama di perjalanan? Minum apa?" Sofia membelalak heran.

"Minum keringat," jawab Jayadi melucu.

Atas jawaban tersebut, Sofia mencubit lengan Jayadi tanda gemas. Jayadi pura-pura mengaduh. Padahal, andai boleh berharap, dia ingin Sofia mencubitnya sekali lagi dengan cara dan perasaan yang sama.

Daddy, Apa yang Terjadi Padaku?

BELUM dua jam badan Sofia menyentuh kasur. Sempat tertidur, tapi tidak terlalu pulas. Dia terjaga dan mencari-cari penyebab yang membuat dirinya gelisah. Sofia meraba dahi dengan punggung tangan. Panas, sekitar 38° C—mungkin. Akan tetapi, telapak tangan dan kakinya justru berembun. Sedingin air kulkas.

Sofia menarik selimut hingga ke pangkal leher. Mencoba bertahan dan melanjutkan tidur tanpa membangunkan siapa-siapa. Siapa tahu besok pagi kondisinya lebih baik daripada sekarang. Namun, sekujur tubuhnya terasa seperti ditusuk-tusuk paku. Ngilu dan serba pegal. Sofia membolak-balikkan badan dalam berbagai gaya, mencari posisi ternyaman agar dapat terlelap. Tetap saja hasilnya nihil.

"Daddy…." Sofia memanggil Dokter Gerald dari dalam kamar. Padahal dia tahu Dokter Gerald dan Hermin belum lama terlelap. Mereka hanya punya waktu sekitar

dua sampai tiga jam lagi menjelang pagi lalu memulai hari dengan kesibukan seperti biasa. Tapi, bertahan dalam kondisi demam tinggi disertai gigil, mual, dan sakit kepala rasanya sulit.

Dokter Gerald menyambangi kamar Sofia setelah panggilan ketiga. Hermin menyusul lima menit kemudian. Dokter Gerald duduk di tepi tempat tidur Sofia dan menanyakan apa yang terjadi. Sofia mengadu tentang kondisi kesehatannya. Semua terasa serba tidak enak. Setelah meraba dahi Sofia, mengecek lidah, dan denyut nadi, Dokter Gerald menyimpulkan bahwa gadis kesayangannya itu demam tinggi. Cukup berbahaya jika tidak lekas diobati. Bisa-bisa berujung kejang. Apalagi, dia ingat betul bahwa Sofia punya riwayat kejang demam di masa kecil dan sempat berulang tiga tahun lalu.

Dokter Gerald menyuruh Hermin mengompres Sofia sementara dirinya sibuk mencari parasetamol di kotak obat di ruang belakang. Belum sampai langkahnya kembali ke kamar Sofia, dia sudah melihat Hermin memapah gadis kesayangannya itu ke dalam kamar mandi. Sofia mengatakan bahwa perutnya mual dan merasa ada sesuatu yang mengganjal di leher hingga dia merasa perlu memuntahkannya.

Hooekk ... hooeekk....

Sofia berusaha mendorong sesuatu yang menyesak di tenggorokannya itu keluar. Hermin membantu memijat tengkuknya, sedangkan Dokter Gerald membungkuk di samping Sofia sambil memegang segelas gayung berisi air bersih.

Sekuat tenaga Sofia berusaha memuntahkannya, tapi tetap saja tidak ada yang terdorong keluar.

"Jangan dipaksakan, Sof! Mual memang sering memancing keinginan muntah. Lebih baik dibawa berbaring saja lagi di kamar. Benar begitu kan, Gerald?" saran Hermin diikuti anggukan kepala Dokter Gerald.

Sofia tidak mengindahkan saran Hermin. Dia memasukkan jari telunjuk ke dalam mulut dan mulai mengorek-ngorek kerongkongan. Sesaat kemudian … cuuurr … Sofia berhasil muntah.

Dokter Gerald membelalak seketika menyaksikan sesuatu menyembur dari mulut Sofia. Hermin spontan mundur beberapa langkah dan menutup wajahnya dengan tangan. Sedangkan Sofia melongsor di lantai kamar mandi dengan sisa-sisa muntah yang belum dibersihkan. Mereka tidak sanggup melakukan tindakan apa-apa walau hanya menyiram muntah Sofia ke dalam lubang saluran air. Mendadak mereka seperti orang bodoh yang sedang memelototi muntah. Bagaimana tidak? Sesuatu yang berhasil dimuntahkan Sofia bukan berupa tulang ikan, tulang ayam, atau nasi yang belum sempat dicerna sempurna, melainkan seonggok cacing tanah bercampur ulat-ulat kecil yang suka menempel pada bangkai. Semuanya dalam keadaan hidup, bertumpuk membentuk gumpalan sebesar kepalan tangan orang dewasa.

Dokter Gerald berjongkok di samping Sofia. Merangkul bahu Sofia dan membiarkan kepala gadis itu jatuh di pundaknya.

"Daddy … aku takut…." Sofia terisak-isak.

"Tidak apa-apa, Sayang," Dokter Gerald membelai rambut Sofia. Dia berusaha menenangkan Sofia, sementara hatinya sendiri pun diliputi ketakutan yang sama. "Hanya cacing, itu hal ... mmhh ... biasa." Bahkan Dokter Gerald tidak begitu yakin dengan kata-katanya sendiri.

Belum sempat Sofia meyakini ucapan Dokter Gerald, keinginan muntah itu datang lagi. Ulu hatinya menyenak. Sesuatu terasa terdorong ke atas, menuju batang tenggorokan dengan cepat, dan sekarang sudah berada di kerongkongan. Tubuh Sofia tertolak ke depan. Sesuatu memenuhi mulut hingga kedua pipinya menggelembung.

Cuurrr.... Sofia memuntahkan cairan kental berwarna merah segar, agak berbuih. Darah. Tidak ada yang bisa menyangkal bahwa itu bukan darah. Tidak ada cairan dalam tubuh manusia yang berwarna merah selain darah.

Sekali lagi Hermin dibuat jijik oleh muntah Sofia. Kali ini dia bahkan keluar dari kamar mandi dalam keadaan berlinang air mata, tak sanggup melihat keadaan Sofia beserta gundukan cacing tanah dan belatung yang sudah bercampur baur dengan darah.

Tidak ubah dengan Hermin, Dokter Gerald pun ikut menanggung mual setengah mati. Keinginan muntah menular padanya. Namun, Dokter Gerald berusaha menahan diri supaya isi perutnya tidak ikut meluncur dan menambah kotor kamar mandi. Apa jadinya jika mereka berdua muntah dan terkulai lemas di lantai, sementara Hermin bersumpah tidak akan menginjakkan kaki ke kamar mandi sebelum muntah yang menjijikkan itu dibersihkan.

Dokter Gerald mengelus-elus perut. Mengatur napas sedemikian rupa agar dinding perutnya tidak berkontraksi

dan menimbulkan sensasi tidak enak yang menjalar ke seluruh tubuh. Dia lihat Sofia duduk dengan kepala terkulai ke depan. Sisa-sisa darah mengotori bibir dan dagunya. Oleh Dokter Gerald, semua itu dia bersihkan dengan tangan kosong. Dia mengelap mulut Sofia dan berusaha menutupi rasa jijik.

Dokter Gerald membantu Sofia berdiri, menyandarkan gadis itu sementara waktu di dinding. Sofia tidak boleh menyaksikan isi muntahnya terlalu lama. Selain menjijikkan, gundukan cacing dan belatung itu kini sudah mulai berserak. Cacing-cacing dan ulat bergerak bebas dalam genangan darah. Dokter Gerald menciduk air sepenuh gayung lalu menyiram lantai sebanyak-banyaknya hingga seluruh muntah terdorong ke lubang saluran, menuang cairan antiseptik, lalu menggosok lantai kuat-kuat dengan berus bertangkai.

Selesai bekerja, Dokter Gerald membopong Sofia ke dalam kamar, menyandarkan punggung Sofia di kepala tempat tidur, dan menyulangkan beberapa macam obat sebelum tubuh gadis itu direbahkan. Dokter Gerald tidak banyak berbicara sejak menyaksikan Sofia muntah cacing dan darah. Sekarang yang ada dalam pikirannya adalah mengapa hal yang sangat menjijikkan itu bisa terjadi? Sepengetahuannya, belum ada teori kedokteran yang memaparkan tentang suatu penyakit disertai gejala muntah aneh seperti yang dialami Sofia.

"Dd-daddy … ada apa denganku?" Sofia mencengkeram tangan Dokter Gerald saat laki-laki itu hendak mendaratkan ciuman di pangkal hidungnya. "Kenapa muntahku seperti tadi?"

Dokter Gerald melentikkan badannya ke belakang. Kedua bola matanya membesar di balik lensa optik berbingkai silver. Dia tersenyum lebar, seolah-olah semua baik-baik saja. "Oh … itu hal biasa." Dokter Gerald menggoyang-goyangkan telunjuknya di depan Sofia. "Paling-paling kamu cacingan. Mungkin karena tadi kamu terlalu lama berkegiatan di alam bebas. Bisa saja alas kakimu kotor atau tanganmu memegang sesuatu yang berkuman dan tidak segera dicuci."

"Cacingan?" Sofia memandang Dokter Gerald dengan tatapan ragu.

"Iya, cacingan. Cacing bisa menyusup ke dalam tubuh manusia melalui pori-pori kulit. Sedangkan belatung bisa saja karena kamu menyantap makanan yang dihinggapi larva lalat hijau. Hewan-hewan itu kemudian mengendap di usus dan membuat kondisi kesehatan penderita menurun, seperti kamu sekarang. Tapi tenang saja, obat yang kamu minum tadi sudah Daddy sertai dengan obat cacing. Aman," terang Dokter Geral sambil mengangkat kedua jempol.

"Lalu darah?" usut Sofia. "Daddy lihat aku muntah darah kan tadi?"

"Ya … ya tentu saja Daddy lihat. Mommy juga," Dokter Gerald mengaku dengan wajah gembira ria. "Itu juga bukan sesuatu yang buruk. Cacing atau belatung bisa menggerogoti usus dan menciptakan luka. Darah yang kamu muntahkan tadi bisa saja berasal dari luka dalam usus atau … mmh … iritasi pada rongga kerongkongan karena kamu sempat mencongkel-congkelnya dengan telunjuk," pungkasnya.

Sofia tampak sedang memikirkan sesuatu. Namun enggan membebani Dokter Gerald dengan pertanyaan baru. Di sebelah Sofia, Dokter Gerald menunggu kepastian, berharap gadis itu berhenti bertanya tentang cacing, belatung, dan darah yang keluar dari dalam perutnya.

Tuhan … semoga saja Sofia percaya dengan penjelasanku….

Jangan Temui Aku Lagi!

SOFIA berdiri di depan kalender dengan spidol merah di tangan. Melingkari tanggal 5 Juli dan menuliskan catatan kecil di bagian bawah:

I will be back home … Jakarta.

Tiga hari lagi dia akan meninggalkan Long Jamba. Tebersit sedih karena itu artinya dia harus berpisah dengan Dokter Gerald, Hermin, dan … Sani. Mmmh … tidak seberapa sedih untuk Sani. Kemarin dia sudah memutuskan untuk tidak bertemu dengan gadis manis itu lagi. Cukup saat mereka berkenalan dan merapah tempat di ujung utara Long Jamba. Sofia tidak ingin membuat "kerepotan" yang sama hanya karena menuruti ajakan Sani dan keinginannya bersenang-senang. Apalagi setelah itu dia jatuh sakit, cacingan—seperti yang dikatakan Dokter Gerald—dan menyusahkan orangtua.

Dokter Gerald keluar dari kamar tidur dalam keadaan rapi. Badannya yang tegap dibungkus kemeja kotak-kotak

biru tua dan celana panjang hitam polos. Seperti biasa, dia jarang sekali menggunakan jas putih yang menunjukkan identitasnya sebagai seorang dokter. Kata Dokter Gerald, jas putih ibarat momok bagi anak-anak. Keseringan mereka takut bila diajak bertemu dokter; takut disuntik. Mereka akan menangis dan mengabadikan wajah dokter yang menangani mereka dalam ingatan. Sewaktu-waktu berjumpa lagi, mereka akan tetap ketakutan meski dokter tersebut tidak melakukan apa-apa. Klise, tapi memang seperti itu fenomena yang terjadi.

"*Good moorning*, Sofia?" sapa Dokter Gerald ramah seraya menghampiri Sofia. "*Are you feel good, Dear*? Sudah enakan?"

"Ya, sudah mendingan." Sofia menyelipkan tangannya di bawah ketiak Dokter Gerald dan melingkari punggung laki-laki itu sambil mengajaknya berjalan ke meja makan. "Sepertinya aku tidur terlalu lama. Sampai-sampai, aku merasa tidak melewati hari kemarin."

"Obat-obat yang kamu minum mengandung zat penenang. Apalagi waktu itu kamu kehilangan banyak tenaga, makanya kamu merasa lelah dan butuh waktu tidur yang cukup lama."

"Ya…. Daddy benar, aku sakit dan merasa lelah sekali waktu itu. Seluruh badanku ngilu dan pegal-pegal."

"Karena itu Daddy tidak izinkan lagi kamu bepergian dengan Jayadi. Apa pun alasannya!" tukas Dokter Gerald, tegas. "Kalau kalian ingin berjalan-jalan, harus ada penduduk dusun yang Daddy dan Mommy percayai untuk mendampingi. Kamu sudah bikin Daddy dan Mommy resah sekaligus berpikiran buruk tentang kalian berdua."

"Kamu dengar pesan Daddy, Sofia?" Hermin ikut menyahut. Rupanya, perempuan berambut panjang dan mudah panik itu menguping pembicaraan mereka dari dapur. Dia datang ke meja makan dengan teko tanah liat berisi teh manis dan tiga buah cangkir sekaligus. Dia menata barang bawaannya di atas meja makan, membuka piring Dokter Gerald dan Sofia, lalu menaruh dua sendok nasi goreng beserta telur ceplok pada masing-masing piring. "Mommy sepakat dengan Daddy. Kamu tidak boleh lagi pergi dengan Jayadi berduaan. Kalau mau berpergian kalian ha—"

"*Okay, okay Mom … I really understand what you mean. Daddy had said that.*" Sofia mencegah Hermin mengulang nasihat yang sama. Belum sampai satu menit Dokter Gerald mengatakan hal serupa dan cukup membosankan bila harus mendengarnya dua kali.

"*Good, if you already know,*" Hermin menatap Sofia kesal.

Ritual sarapan pagi ditutup dengan kecupan Dokter Gerald di kening Hermin dan Sofia. Laki-laki itu beranjak dari kursi dan bersiap berangkat kerja. Sebagaimana biasa, Hermin mengantar suaminya sampai ke pintu depan. Sofia membuntuti keduanya dari belakang. Sebelum berpisah, Dokter Gerald meninggalkan pesan pada Hermin.

"Jangan lupa, nanti malam rombongan Mister Liong makan malam di sini. Gandhi juga aku undang. Siapkan hidangan yang lezat ya! Barangkali Sofia bersedia membantumu bersibuk di dapur hari ini." Dokter Gerald melirik pada Sofia.

"Tentu aku tidak lupa rencana Mister Liong makan malam di sini, Gerald. Sebagian bahan-bahan kering sudah aku siapkan di dapur. Tinggal tunggu Ampong antar daging ayam. Kemarin aku pesan ayam sama dia."

"Oke, semoga semua berjalan lancar," Dokter Gerald menjawil dagu istrinya. Dia memang tidak sungkan menunjukkan sikap romantis pada Hermin di depan siapa saja. Walau terkadang Hermin malu-malu karena merasa tidak muda lagi.

Pembicaraan pagi itu berakhir dengan lambaian tangan saat mobil butut yang dikendarai Dokter Gerald pergi. Seperti hari-hari biasa, Hermin lantas bersibuk layaknya seorang ibu rumah tangga. Membenahi ruang tamu, ruang makan, dan kamar-kamar.

"Mom, Mister Liong yang dimaksud Daddy tadi siapa?" Sofia membantu Hermin mengangkat piring-piring sisa sarapan pagi ke kamar mandi untuk dicuci. Dia berharap Hermin bersedia menjawab pertanyaannya meski perempuan itu kelihatan sibuk sekali.

"Ups!" Hermin menepuk keningnya sendiri. "Kamu belum pernah bertemu Mister Liong sebelumnya ya?"

Sofia lekas menggeleng.

"Mister Liong itu orang kota yang suka sekali berpetualang ke hutan-hutan." Sambil tangannya tetap bersibuk, Hermin menceritakan tentang Mister Liong. "Dia sudah sangat sering ke Long Jamba. Entah sudah berapa puluh kali dia keluar-masuk hutan di sini. Dan, dia juga yang membantu Daddy dan Mommy berkenalan dengan penduduk dusun."

"Keluar-masuk hutan? Mau cari apa di hutan?" tanya Sofia antusias.

"Mungkin sekadar hobi," jawab Hermin ringkas.

"Mommy tidak tahu kerja Mister Liong apa?" suara Sofia terdengar agak ketus.

Hermin menatap Sofia penuh curiga. Di mata Hermin, Sofia banyak berubah. Padahal belum sampai setengah tahun Hermin menitipkan Sofia pada Kakek dan Nenek di Jakarta karena dia memutuskan ikut mendampingi Dokter Gerald bertugas di Long Jamba.

"Sebegitu pentingkah kamu harus tahu apa pekerjaan Mister Liong, Sof?" tanya Hermin bernada serius.

Sofia mengangkat bahu, "Apa salahnya? Bukan pertanyaan yang buruk kan?"

Hermin menghela napas sejenak. "Mommy tidak banyak tahu tentang aktivitas Mister Liong di kota. Mungkin Daddy yang lebih tahu. Tapi kalau tidak salah, dia seorang pebisnis ulung di Jakarta. Ada beberapa saham yang dia endapkan di perusahaan-perusahaan besar. Beberapa apartemen di Jakarta, Surabaya, dan Medan dia punya. Dengar-dengar, Mister Liong juga akan mendirikan beberapa fasilitas umum di sini. Mungkin itu juga sebabnya Mister Liong sering ke Long Jamba, sekalian cek lokasi yang pas."

"Oh, hebat yah," puji Sofia sekenanya. "Tapi, mudah-mudahan saja Mister Liong orang yang ramah lingkungan. Jadi, ketika dia ingin membangun sesuatu di sini, dia tidak perlu merusak hutan secara besar-besaran. Kasihan hewan dan tumbuhan di dalamnya, Mom. Habitat mereka akan terganggu."

"Mommy yakin Mister Liong lebih tahu akan hal itu. Dia orang terpelajar dan sangat santun. Segala perencanaan pasti sudah dia pikirkan matang-matang. Sudah, sudah … dipercepat angkat piring-piringnya! Masih banyak pekerjaan yang harus kita selesaikan sebelum rombongan Mister Liong datang." Hermin mengingatkan, sekaligus menutup kesempatan Sofia bertanya lebih jauh tentang Mister Liong.

Hidung Sofia bergerak-gerak, kembang kempis karena membaui sesuatu. Semacam aroma bunga bercampur rempah. Sangat pekat. Semula dia pikir aroma dari bumbu-bumbu dapur yang sedang digunakan Hermin untuk memasak. Atau, aroma Kembang Sepatu yang sedang bermekaran di pekarangan samping.

Sofia mengambil satu per satu pot kecil tempat Hermin biasa mengemas bumbu dan mencium isinya. Namun, tidak ada aroma bumbu yang serupa dengan aroma yang sedang merasuki hidungnya sekarang ini. Aroma Kembang Sepatu pun rasanya tidak sama. Sangat tidak pas. Dia lalu menoleh pada Hermin. Perempuan itu tampak asyik merajang kacang panjang tanpa sedikit pun tanda-tanda mencium sesuatu atau bertanya, "Ini aroma apa ya, Sof?".

Merasa aneh, Sofia memberanikan diri bertanya pada Hermin, apakah ibunya mengendus aroma yang sama atau tidak.

"Mom, aku mencium aroma rempah-rempah yang terlalu menusuk hidung." Sofia menggosok-gosok hidung.

"Mommy pakai bumbu apa saja sih untuk mengolah bahan-bahan ini?"

"Bumbu biasa. Bawang merah, bawang putih, ketumbar, lada, dan, sedikit kaldu bubuk."

Sofia bertanya-tanya dalam hati. Bukan aroma bumbu-bumbu itu yang merasuki hidungnya. Jauh berbeda. Tapi mengapa aromanya seperti beredar di seluruh ruangan dapur? Dan, seolah-olah hanya menggelitiki hidung Sofia saja.

Sofia memutuskan meninggalkan Hermin di dapur sementara dia berusaha menetralkan penciumannya di ruangan lain. Udara segar di pekarangan depan mungkin dapat menyegarkan hidung, melenyapkan aroma rempah yang terlampau nyelekit. Sofia menuruni tangga dan berlari ke tengah halaman depan. Kedua tangannya dia rentangkan setinggi pundak. Kepalanya menengadah ke langit. Dalam posisi demikian, Sofia bisa menghirup oksigen bebas sebanyak-banyaknya. Menyesap aroma dedaunan dan rumput basah akibat hujan deras tadi malam.

Aroma rempah masih tercium, semakin menusuk hidung. Seakan-akan tidak ada aroma lain yang dapat mengalahkan kekuatan aroma tersebut. Sofia meluruskan tangan di sisi tubuh. Bola matanya mengitari sekeliling tempat dia berpijak. Dari mana sesungguhnya aroma itu berasal? Mengapa sulit sekali hilang?

Di tempat yang sama, hawa dingin melingkupi Sofia secara tiba-tiba. Tanpa angin atau gejala alam yang dapat dijadikan alasan temperatur udara berubah begitu cepat. Sofia termangu heran. Tangannya menyapu permukaan

kulit, merebahkan bulu-bulu halus yang mulai terangkat karena gigil. Terutama di bagian tengkuk.

Sofia bergegas masuk ke rumah, mencari kehangatan di dalam selimut atau pelukan Hermin. Baru melangkah dua kali, Sofia dikejutkan oleh bunyi benda jatuh dari arah belakang. Dengan cepat Sofia menoleh. Ternyata bukan benda. Melainkan manusia yang baru saja melompat dari atas pohon Beringin di depan rumah. Sani. Gadis itu yang membuat langkah Sofia tercegat.

"Hei! Sudah lama tidak bertemu ya," Sani cengar-cengir menyapa Sofia.

"Eh, iya," sahut Sofia datar. "Maaf aku tidak bisa lama-lama di luar."

"Tunggu dulu! Tunggu!" Sani menarik baju Sofia. "Kenapa buru-buru?"

"Aku keding…" Sofia tercekat. Temperatur udara berubah lagi dalam hitungan detik. Bagaimana mungkin dia bisa mengaku kedinginan, padahal udara di luar biasa-biasa saja. "Mmhh … Mommy sedang masak. Aku harus bantu beliau karena nanti malam kami kedatangan tamu." Sofia berkelit.

"Akh … sayang sekali!" Sani mengerang. "Padahal aku ingin sekali mengajakmu jalan-jalan seperti kemarin. Bersenang-senang."

"Terima kasih. Tapi, aku tidak mau pergi denganmu lagi. Cukup kemarin saja."

Sani melotot. Kolam hitam di tengah matanya membesar dan bertambah legam. Seperti sebuah lubang yang sangat dalam dan tidak tertembus oleh sinar matahari.

"Kenapa begitu? Kamu tidak ingin bersahabat denganku lagi, Sof? Apa salahku?" tuntut Sani, merasa tidak terima dengan perubahan sikap Sofia.

"Bukan begitu. Aku tidak ingin membuat Daddy dan Mommy cemas dan menyulitkan Jay. Sudahlah, kurasa kita sudah cukup bersenang-senang kemarin. Lagi pula, aku baru sembuh."

"Kamu sakit?" tanya Sani dengan tatapan menilik.

"Ya, sepulang perjalanan panjang kita kemarin."

"Sakit apa?" Sani menunjukkan kekhawatirannya.

"Kata Daddy cacingan, sebab aku memuntahkan cacing, belatung, dan darah. Menjijikkan sekali."

"Hahaha cacingan," Sani menunduk, tertawa kecil sambil menggaruk-garuk kepala.

"Apa yang lucu?" Sofia tersinggung. *Apa gadis pedalaman seperti Sani tidak pernah mendengar informasi seputar penyakit cacingan?*

"Tidak ada!" Sani menggeleng. "Tidak ada yang lucu," ulangnya sekali lagi.

"Kalau begitu pulanglah! Aku harus segera ke dalam, Mommy menunggu." Sofia terpaksa mengusir Sani lebih tegas. Jika tidak, dia yakin Sani akan tetap bertahan dan terus memaksa.

"Tidak mau!" Sani membandel. "Ayolah … sekali lagi saja. Aku akan memperlihatkan burung-burung Nazar padamu. Burung yang hampir punah di negeri ini. Kamu pasti tidak pernah bisa melihat burung-burung Nazar terbang bebas di kota. Ti-dak bi-sa!"

"Aku tidak tertarik." Sofia membalikkan badan, berniat meninggalkan Sani sekarang juga.

"Ayolah! Ayoo … sekali ini saja!" Sani menarik-narik tangan Sofia, menahan gadis itu agar tidak pergi.

"SANI!" Sofia membentak dan menyentakkan tangan Sani. "Jangan paksa aku! Sudah kubilang aku tidak mau pergi! Tidak mau, titik!"

Sani mundur beberapa langkah. Kedua tangannya mengenggam di depan tubuh. Dia menatap Sofia dengan mata berkaca-kaca dan bibir gemetar. Seperti akan menangis. Tanpa mengucapkan apa-apa, Sani membalikkan badan dan berlari meninggalkan Sofia.

Sofia mengerjap, menahan sesal. Ketika membuka mata, gadis gesit itu sudah tidak terlihat lagi.

Alam Ingin Mereka Mati

SEMBILAN orang dewasa menyusuri hutan sambil bercakap-cakap, menertawai kematian tiga ekor rusa yang mereka eksekusi dengan senapan laras panjang. Kata mereka, daging rusa lezat jika diolah menjadi sate, ditambah bumbu kecap dan acar timun. Tapi kali ini, mereka tidak berniat membawa pulang daging rusa. Bangkai hewan-hewan itu mereka biarkan tergeletak di dalam hutan menunggu dikerubungi semut dan lalat hijau, sekalian menghadiahkan macan atau ular besar yang sedang kelaparan.

Tas-tas berukuran sedang mereka pikul di punggung. Tampak montok karena mereka telah mengisinya dengan Anggrek Hitam yang baru dipetik. Angka-angka rupiah menari-nari di depan mata. Para peneliti dari luar negeri pasti tidak sungkan merogoh kocek dalam-dalam demi mendapatkan bunga langka yang mereka bawa.

Perjalanan mereka akan berakhir di Long Jamba. Hanya sekitar enam kilometer lagi mereka memasuki

perkampungan penduduk. Jika tidak ada rintangan yang berarti, sebelum pukul enam sore mereka sudah tiba di sana.

Pada barisan depan, seorang laki-laki kekar berkulit cokelat gelap, mengilap, dengan dua lengan dipenuhi tato bertindak sebagai pemimpin barisan. Dia memang kelihatan paling sangar daripada delapan laki-laki dewasa lainnya, tapi dari perawakannya dia bukan otak ekspedisi. Dia hanya anak buah yang mendapat "kedudukan" istimewa berada di depan, sebagai ujung tombak keselamatan mereka pulang-pergi. Badan yang besar berundak-undak, serta wajahnya yang sangar dijadikan tameng untuk menghalau binatang buas.

Laki-laki berbadan pendek, bermata sipit, dengan kulit putih berbintik-bintik cokelat berada di urutan kedua. Dialah penggagas kegiatan menelanjangi hutan ini sampai ke dalam-dalam, dari waktu ke waktu, dan tidak pernah gagal. Dia selalu berlindung di balik badan besar punggawanya. Pistol terselip di balik celana kargo yang dia kenakan. Tapi, kepiawaiannya menembak lawan sampai sekarang masih terus dipertanyakan. Dia lebih suka mengerahkan anak buahnya untuk menghadapi musuh jenis apa pun, baik itu berupa manusia atau hewan buas. Itu sebabnya, dia tidak pernah berjalan di depan atau paling belakang.

Tanpa disadari, suara mereka mengusik ketenangan koloni macan kumbang. Jumlah mereka mencapai sembilan ekor. Pas dengan jumlah laki-laki usil yang menginjak ranah mereka. Sepertinya alam sudah berkonspirasi dengan Tuhan, menciptakan kebetulan semacam itu.

Pemimpin barisan lengah karena terlalu banyak berbicara dan tertawa. Delapan laki-laki di barisan belakang pun melakukan hal yang sama. Suara mereka begitu riuh, menenggelamkan bunyi geraman sang macan. Tahu-tahu, tiga ekor macan kumbang menerjang mereka dari arah samping. Tiga di antara mereka tersungkur tanpa sempat melakukan perlawanan, ditindih, dan dicakari habis-habisan. Mereka berharap sang punggawa menunjukkan jurus menghalau macan kumbang berbulu hitam legam itu segera.

Yang diharapkan bertindak justru mematung di tempat, tercengang melihat kebrutalan macan-macan kumbang itu mengoyak-ngoyak dada teman-teman mereka.

"Kandar! Herlan! Gion ... kamu ... kamu ya kamu juga keluarkan senjata kalian! Agh kenapa bengong? Tembak macan kumbang itu! Dasar bangke kalian semua!" Sang penggagas berteriak panik. Menghardik seluruh anak buah yang sama-sama ketakutan. "Kk-Kandar apa lagi yang kau tunggu? Cepat tembak! Ayo tembak!"

Punggawa bernama Kandar itu terhenyak dan segera mengangkat senapan laras panjang, memicingkan sebelah mata, menepatkan bidikan. Terlambat! Belum sempat kokang ditarik, enam ekor macan kumbang muncul secara bersamaan. Menerjang mereka yang masih tersisa untuk kemudian dikuliti hidup-hidup. Senapan Kandar terlempar jauh. Dia bergumul, berguling-guling demi mengalahkan kekuatan macan dan bertahan hidup. Alih-alih dapat menang, kuku-kuku macan kadung menancap di dada Kandar dan mengoyak-ngoyak bagian itu hingga dagingnya bercerabutan.

Sang pemimpin ekspedisi tidak kalah kewalahan. Tubuhnya yang gemuk membuat dia sulit sekali membebaskan diri. Dia berteriak kencang-kencang, berharap ada bala bantuan yang datang. Tapi sia-sia. Berteriak hanya membuat tenaganya semakin terkuras habis dan kerongkongannya kering. Sementara gerombolan macan kumbang semakin beringas, semakin jemawa dengan kuku serta taringnya yang runcing.

Sembilan orang terkapar tidak bernyawa dalam keadaan mengenaskan. Tidak ada yang berbentuk utuh. Rata-rata kehilangan organ tubuh bagian dalam seperti hati dan jantung. Sisanya tidak bertangan dan berkaki.

Mereka Mati, Aku Senang

AMPONG bertelanjang dada tergopoh-gopoh mendatangi kediaman Dokter Gerald. Di sana sudah menunggu Jayadi dan Dokter Gandhi sebagai tamu. Jamuan makan malam bersama seharusnya memang akan berlangsung sebentar lagi. Tinggal menunggu rombongan Mister Liong tiba. Tapi sejak Ampong datang membawa kabar, acara makan malam bersama itu gagal total.

"Rom-bongan mister Li-Liong mati … mati!"

Itulah bunyi pesan yang disampaikan Ampong dengan napas tersendat-sendat sampai dia terduduk di tanah karena lelah berlari. Dia diberi perintah oleh tetua dusun untuk menyebarkan kabar ke penduduk, terutama orang-orang yang dianggap berpengaruh, termasuk Dokter Gerald dan Dokter Gandhi.

"Jangan bercanda Ampong!" bentak Dokter Gandhi. Dia merasa tidak enak hati dengan keluarga Dokter Gerald yang sudah menyiapkan jamuan makan malam.

"Tidak ada guna *ake*' bohong, Dokter!" Suara Ampong meninggi. Kesal karena dianggap tidak serius menyampaikan berita penting.

Berat memang menganggap Ampong bercanda. Mustahil laki-laki tidak berpendidikan itu bersedia tunggang-langgang menyebarkan berita hingga bermandi peluh dan sesak napas. Namun, tetap saja kabar yang dia sampaikan membuat seluruh orang yang berada di kediaman Dokter Gerald sulit percaya.

"Di mana mereka semua?" Dokter Gerald meng-guncang-guncang bahu Ampong. "Hermin, ambilkan minum untuk Ampong. Dia bisa dehidrasi kalau begini," Dokter Gerald menaruh perhatian besar pada Ampong di sela-sela keinginannya bertanya lebih jauh tentang keadaan rombongan Mister Liong.

Hermin datang sekejap kemudian dengan segelas air putih. Dia mempersilakan Ampong minum terlebih dahulu sebelum kembali bercerita.

"Warga menemukan rombongan Mister Liong mati di dalam hutan. Kemungkinan besar diterkam macan. Sekarang mayat *ida*[11] ada di teras klinik."

Tanpa menunggu lama, Dokter Gerald mengajak Dokter Gandhi dan seluruh orang yang berada di rumah ikut ke klinik, memastikan kebenaran berita itu dengan mata kepala masing-masing.

Sebagian besar penduduk Long Jamba berjubel di depan klinik. Sembilan mayat laki-laki dewasa yang dijajarkan di

11 Kata ganti mereka

lantai teras menjadi pusat tontonan. Badan-badan tidak utuh hanya ditutupi dengan berlembar-lembar daun pisang. Anyir menyeruak. Separah-parahnya bau busuk! Lalat hijau berseliweran mengendus aroma bangkai.

Begitu mengetahui kedatangan Dokter Gerald dan Dokter Gandhi, penduduk yang memadati klinik langsung memberi jalan tanpa diperintah. Mereka memang menaruh simpati besar kepada kedua dokter itu. Dengan demikian, Dokter Gerald beserta rombongan tidak perlu bersusah payah menerbos keramaian.

Dokter Gerald berjongkok di depan barisan mayat, membuka daun penutup tanpa sarung tangan.

"Ya Tuhan..." Dokter Gerald menggeleng berat, mengerjap lama dan nyaris tidak dapat menerima kenyataan. Bau busuk yang ditimbulkan oleh daging-daging hancur itu tidak terhiraukan lagi olehnya.

Lama Dokter Gerald berjongkok di sana, memperhatikan kondisi sembilan mayat yang hampir sepenuhnya terputus-putus. Usus-usus terburai, kantong empedu pecah, bola mata genting, dan tetelan-tetelan daging ditumpuk menjadi satu. Tangan-tangan putus dalam potongan tidak rapi, kaki menyisakan tulang serta daging tipis.

Bersama Dokter Gandhi, Dokter Gerald berusaha mengenali wajah mayat satu per satu. Mister Liong, Kandar, Herland, Gion dan Bambang mereka ingat betul. Sedangkan sisanya belum pernah mereka kenal. Mister Liong memang memiliki banyak sekali kaki tangan dan bisa beranti-ganti mendampinginya ketika berpergian.

"Ini hari nahas untuk Mister Liong. Tidak biasa dia gagal menaklukkan rimba. Lihatlah kondisinya! Hancur!"

Dokter Gandhi menunjuk salah satu mayat dengan dagunya. Mayat yang ukurannya paling lebar. Mayat yang kondisinya paling hancur dibandingkan delapan mayat lainnya. Mayat yang kini tiada berbola mata. "Hewan-hewan buas di dalam hutan pasti kenyang melahap daging Mister Liong."

"Ya, mungkin alam jengah dengan kedatangan Mister Liong. Kita tidak tahu apa yang mereka lakukan di dalam sana sampai begitu getolnya pengusaha sukses ini mejelajahi hutan." Dokter Gerald menepuk punggung sahabatnya lalu menutupi mayat-mayat itu kembali dengan daun pisang. "Yang pasti sekarang Long Jamba kehilangan Mister Liong. Dia tidak akan pernah menginjakkan kaki ke sini lagi."

"Ya, kita kehilangan dia. Kehilangan momen makan malam yang kita pikir bisa menjadi ajang kumpul-kumpul dan bersenang-senang," tandas Dokter Gandhi sedih.

Sofia merasa ada seseorang yang mencengkeram pergelangan tangannya dari belakang, dari sela-sela keramaian orang-orang yang ingin menyaksikan kondisi mayat. Tangan yang tidak seberapa kasar, berjari kurus, berkuku kecil-kecil, berkulit gelap.

Sofia menepis tangan itu keras. Dia pikir hanya ulah penduduk dusun yang usil-usilan mencuri kesempatan menyentuh tangan gadis kota. Namun, kejadian yang sama terulang selang beberapa detik kemudian saja. Kali ini cengkeraman dan tarikannya lebih kuat.

Kesal sudah menjalar ke ubun-ubun. Sofia merasa perlu mengetahui siapa pelaku yang berani berbuat kurang ajar itu.

"Hmm, kena kau nanti!" gumam Sofia seraya keluar dari kerumunan penduduk desa, hendak mengikuti ke mana tangan misterius itu membawanya pergi.

Di barisan terakhir, Sofia baru dapat mengetahui siapa sesungguhnya orang yang telah mencengkeram dan menarik dirinya ke belakang.

Sani! Dia ada di antara keramaian. Hanya saja, karena tubuhnya kecil, dia tidak kelihatan dari depan.

"Huh kamu rupanya," Sofia mendengus.

Sani menyeringai dengan senyum selebar bulan sabit. "Sini sebentar! Aku mau bicara!" Sani menarik Sofia lebih jauh, menuju tempat yang lebih gelap dan sunyi.

"San.... Saniii ... kamu mau bawa aku ke mana?" Sofia meronta, tapi tangan Sani mencengkeram terlalu erat. "Jangan terlalu jauh! Mommy dan Daddy akan kehilangan aku! Mau ke mana sih? Di sana gelap tahu!" Sofia mengomel sepanjang Sani membawanya pergi.

"Tidak ke mana-mana, di sini saja." Sani menghentikan langkah di depan ladang jagung. "Jangan takut, tidak ada gelap."

Bola mata Sofia bergulir seiring kepalanya berputar ke segala arah. Benar kata Sani, tidak ada gelap. Dia dapat melihat wajah Sani dengan sangat jelas tanpa bantuan pelita.

"Aku mau menyampaikan sesuatu," ujar Sani lekas.

"Apa?" tanya Sofia antara penasaran dan tidak.

"Mereka mati!" kata Sani girang. "Aku senang!" Dia menepuk dadanya sendiri.

Ucapan Sani membuat kening Sofia berkerut. "Mereka? Rombongan Mister Liong maksudmu?"

Sudut bibir Sani menukik. "Siapa lagi menurutmu?" tantang Sani, balik melempar tanya.

"Gila! Kenapa kamu kelihatan senang sekali dengan kematian mereka?" Sofia mendorong bahu Sani, agak keberatan jika Sani menampilkan ekspresi gembira di antara suasana duka cita.

"Hahahaha…" Sani malah terbahak-bahak hingga terbungkuk-bungkuk memegang perut. "Tentu saja aku senang. Untuk apa perusak-perusak dan pembunuh itu dibiarkan hidup? Untuk membiarkan mereka menguasai hutan-hutan di Kalimantan, menggunduli pohon-pohon, membakar lalu menembaki satwa-satwa dan membiarkannya mati terpanggang hidup-hidup? Begitu?"

"Hey, jangan asal bicara!" Sofia mencengkeram lengan Sani. Sani memelototinya dan dengan segera Sofia melepaskan cengkeraman. "Mister Liong tidak mungkin melakukan semua itu. Dia orang terpelajar. Ayahku kenal betul dengan dia."

"Tapi kamu tidak kenal dia kan?" Sani mengedipkan sebelah mata. "Tahu apa kamu gadis kota? Alam ini lebih mengenal mereka sejak bertahun-tahun lalu daripada kamu!"

Sofia terpojok. Dia memang belum mengenal Mister Liong secara langsung. Baru Hermin yang menceritakannya tadi pagi. Itu pun tidak banyak. Bisa saja Sani lebih

mengetahui siapa sesungguhnya Mister Liong dan segala kegiatan-kegiatan yang dia lakukan di dalam hutan.

"Apa mereka juga yang membakar hutan saat Longa dalam pasungan orangtuanya dulu?" tanya Sofia, menerka-nerka.

Riang di wajah Sani perlahan memudar, berganti sedih. Dia memutar tubuh, membelakangi Sofia tanpa tanda-tanda akan berkomentar.

"San, kamu belum jawab pertanyaanku. Apa mungkin mereka terlibat dalam kematian Longa lima belas tahun yang lalu?" tanya Sofia dari balik bahu Sani.

Sani berbalik menghadap Sofia. Belum sempat Sani melontarkan sesuatu, dia melihat Jayadi dan Dokter Gerald hendak menghampiri mereka berdua dengan dua obor menyala-nyala. Sani tereksiap. Dia harus pergi sebelum Jayadi dan Dokter Gerald sempat melihat dirinya bersama Sofia.

"Ayah dan sahabat laki-lakimu datang. Besok aku akan menemuimu lagi." Sani buru-buru membalikkan badan dan melesat sekencang angin.

"Ss-Sani! Saniii..!" seru Sofia. Sayang dia tidak sempat menahan kepergian Sani.

Malam kembali muram. Bila lidah api obor tidak bergerak-gerak membentuk tarian cahaya, tidak ada seberkas sinar pun yang menerangi Sofia di tempat itu.

Derap langkah kaki berlari terdengar semakin dekat. Sofia membalikkan badan dan melihat Jayadi bersama Dokter Gerald sedang menuju ke arahnya. Jayadi berada di depan, sedangkan Dokter Gerald tertinggal beberapa

langkah di belakang. Wajah mereka diliputi cemas, seakan kehilangan sesuatu yang sangat berharga.

"Sofia…." tangan kanan Jayadi memegang pipi Sofia begitu sampai. "Kamu ngapain di sini sih?"

"Sayaaang … kamu ngapain di sini?" Dokter Gerald menyusul dari belakang, Dia langsung memeluk Sofia dengan sebelah tangan dan mengajukan pertanyaan yang sama. "Kami sibuk mencari-carimu. Mommy malah sudah nangis karena mencemaskan keadaanmu. Sofia … *please*, beri tahu kami kalau ingin pergi ke suatu tempat. Jangan seperti ini, Sayang!"

Ini mereka yang berlebihan atau aku yang kelewatan?

"Maaf Daddy, aku cuma bermaksud menghindari bau busuk mayat. Perutku mual…" Sofia bersilat lidah dengan wajah memelas.

"Iya … iya Daddy ngerti kamu tidak terbiasa dengan bau semacam itu. Tapi bukan berarti harus menghindar sejauh ini."

What*? Sejauh ini Daddy bilang? Sejauh apa rupanya?*

"Lima ratus meter untuk menghindari bau mayat rasanya terlalu berlebihan, Sof! Daddy rasa kamu bisa memilih masuk ke dalam mobil saja sementara kami melihat kondisi mayat. Bukan berjalan sejauh dan segelap ini juga. Kamu merepotkan banyak orang, Sayang!" omel Dokter Gerald.

Lima ratus meter dari klinik? Oh no! Ini gara-gara Sani! Dasar gadis rimba! Ugh!!

"Iya … iya aku salah, Dad. Maaf sudah merepotkan kalian berdua." Sofia menatap Jayadi sungguh-sungguh. Mengusap-ngusap lengan Jayadi agar laki-laki itu tidak ikut-ikutan mengomel.

Jayadi sekadar menganggukkan kepala, memaklumi Sofia dengan lapang dada. Dia tahu bahwa Sani telah meningkahi Sofia untuk yang kedua kali.

Awas kau, Sani!

Aku Tidak Akan Kembali

"HEI!" Sani memukul pundak Jayadi dari arah belakang ketika pemuda itu sedang mengintainya di balik pohon, tak jauh dari jajaran hutan karet.

Jayadi terlonjak kaget. Gadis itu berhasil membuat dirinya gelagapan. "HEI! Tidak usah mengejutkan orang seperti itu!" bentak Jayadi.

"Ngapain kamu nungging-nungging di balik pohon? Nunggu kancil lewat? Jago berburu?" Sani menyerocos. Tapi, sepanjang apa pun dia bertanya, intonasinya tetap tidak berubah. Datar, tanpa penekanan.

"Iya, nunggu kancil!" Jayadi melotot. "Kamu kancilnya!"

Sani bergeming dengan tatapan kosong. Angin menerbangkan helai-helai rambutnya ke wajah, tapi dia tidak berusaha menyelipkannya di balik telinga.

"Tolonglah, Sani! Tolong jangan dekati Sofia lagi! Kamu kan punya banyak teman. Bermainlah dengan mereka!" pinta Jayadi, tegas.

"Dia yang mengundangku ke rumahnya," jawab Sani polos.

"Dia tidak bermaksud—"

"Dia juga sepertinya kesepian," sela Sani lekas. "Mungkin dia tidak terlalu nyaman bersahabat dengan laki-laki."

"Argh, omong kosong! Sofia akan lebih nyaman bersahabat denganku daripada dengan kamu, Sani! Dia cuma belum ta—"

"Kamu iri karena aku bersahabat dengan sahabatmu kan?" Untuk kedua kali Sani menyela.

Jayadi menjambak rambutnya sendiri, menahan geram. "Pokoknya aku tidak suka kamu bersahabat dengan Sofia! Jauhi dia!"

"Belum saatnya!" Sani menolak.

"Maksudnya?"

Sani bungkam.

"Oke, kalau begitu aku akan memanggil tetua adat desa ini untuk memenjarakan gadis nakal dan liar sepertimu di hutan! Biar kamu tidak bisa berkeliaran ke sana kemari lagi.

Sani mendelik. Ujung bibirnya menukik, menciptakan seringai menakutkan. Kedua tangannya dikepal kuat-kuat hingga buku-buku jarinya memutih dan urat-urat tangannya menjendul. Dia lalu memekik kencang. Sangat kencang hingga anak tekaknya tampak bergetar-getar di pangkal kerongkongan. Burung-burung yang bertengger di

dahan pohon—tidak terkecuali Capung dan Kupu-kupu—berhamburan ke angkasa.

Jayadi menutup telinganya dengan tangan. Lengkingan suara Sani bukan hanya membuat telinganya sakit, tapi kepala dan dadanya ikut berdenyut-denyut. Tanah di sekitar Jayadi berpijak berguncang. Disusul oleh angin kencang yang mengakibatkan pohon bergoyang-goyang. Daun-daun getas runtuh ke bumi. Dari dalam hutan, terdengar rombongan langkah kaki berlari. Dengus napas memburu. Samar Jayadi melihat gerombolan babi hutan menyerbu keluar.

Firasat Jayadi mengatakan Sani bukan hanya sekadar berteriak biasa, melainkan teriakan magis untuk menggerakkan alam. Jayadi tersadar, dia tidak boleh menunggu lama. Babi-babi hutan akan mengeroyokinya jika terlambat melarikan diri.

Tanpa pikir panjang, Jayadi berlari meninggalkan tempat itu. Radius seratus meter ke depan, alam masih beraksi di bawah kendali Sani. Di belakang Jayadi, rombongan babi hutan sedang mengejarnya. Liur menetes-netes dari congor mereka yang panjang. Sekali saja Jayadi tersungkur, babi-babi itu akan menggumulinya hingga mati.

Sofia tertegun di depan pintu ketika melihat Sani sudah berada di dalam kamarnya, duduk di tepi ranjang, menghadap jendela yang terbuka lebar.

Akh dia lagi. Dia lagi.

"Sani?" tegur Sofia seraya menutup pintu kamar dan menguncinya dari dalam. "Kok aku tidak tahu kamu datang? Masuk dari mana?"

Sani melihat Sofia sebentar sebelum dagunya menunjuk jendela.

"Oh, jadi kamu masuk lewat jendela?" Sofia mengangguk-anggukkan kepala dengan kedua belah tangan bertumpuk di dada. "Jujur, aku tidak terlalu suka dengan orang yang tidak tahu sopan santun. Masuk ke dalam rumah orang seenaknya. Apa kamu tidak bisa mengetuk pintu depan?" sindirnya sinis.

Sani menggeleng. "Aku malu dengan ibumu. Ibumu pasti enggan bila anak gadisnya yang cantik, pintar dan baik sepertimu bersahabat dengan gadis dusun miskin, bodoh, dan senang keluyuran tak tentu arah," jawab Sani tanpa melihat wajah Sofia.

"Mommy-ku tidak seperti itu Sani. Beliau—"

"Kamu suka bersahabat denganku, Sofia?" Sani menyela sebelum Sofia tuntas berbicara.

Sofia berpikir sejenak sebelum menganggukkan kepala. "Tapi terkadang kamu menyebalkan. Kamu datang dan pergi sesuka hati, seperti hantu," ceplos Sofia.

Sani sebatas menyunggingkan senyum.

"Lusa aku pulang ke Jakarta." Sofia mengambil tempat di samping Sani dan memandang jauh ke depan. "Aku tahu tidak ada perpisahan yang mengenakkan. Tapi, memang bukan di sini tempatku. Lebih dari separuh jiwaku terpatri di Jakarta. Meski kata orang, Jakarta kota sumpek yang penuh intrik dan orang-orang culas, tapi aku lebih nyaman tinggal di sana daripada di tempat lain. Mungkin jika

sewaktu-waktu kamu berkesempatan mengunjungi Jakarta, kamu akan mengatakan Long Jamba lebih dari segalanya."

Sani meraih tangan Sofia untuk digenggam. Dia menatap mata Sofia dalam-dalam dan membiarkan bibirnya terkunci rapat.

"Jangan sedih! Kamu pasti menemukan sahabat baru yang lebih baik daripada aku." Sofia menyemangati Sani.

"Apa kamu akan kembali ke sini lagi lain waktu?" tanya Sani dengan mimik penuh harap.

"Mungkin tidak," Sofia mendesah berat. "Tapi aku tidak pernah tahu rencana Tuhan." Dia tersenyum secepatnya sebelum raut wajah Sani berubah semakin sedih.

"Jangan lupakan aku Sofia!" tangan Sani melingkari pundak Sofia hingga tubuh mereka saling merapat. "Ingatlah selalu tentang tempat di ujung utara Long Jamba, tentang langit hijau yang disangga ribuan pilar, tentang nasib Anggrek Hitam, tentang Sungai Kudungga, dan tentang … Longa, gadis yang ingin menyatu dengan tanah."

Gadis itu berhasil membuat suasana berubah haru. Air mata mereka serentak merintik. "Tentu saja aku akan mengingat semua cerita kita." Sofia mempererat pelukan. "Akan kubagikan kenangan itu pada sahabat-sahabatku di kota. Tentang kamu, tentang Longa juga."

Sani mendorong tubuhnya ke belakang. Mereka bertatapan lama, saling berlomba menguras air mata dalam kebisuan.

Tok … tok … tok….

Mereka terjaga dari hening ketika suara ketukan pintu mengagetkan mereka berdua. Tatapan mereka saling lepas seketika. Sofia gelagapan membuka pintu lemari dan

meminta Sani menyuruk di dalamnya. Sani menolak. Dia justru menyuruh Sofia cepat membukakan pintu kamar, sebelum Hermin atau Dokter Gerald mencurigai sesuatu, seperti kejadian tempo hari.

"Mereka akan melihatmu di sini kalau kamu tidak sembunyi, Sani." Sofia memaksa Sani masuk ke dalam lemari.

"Tidak perlu!" Sani menepis tangan Sofia. "Aku bisa keluar dari jendela, Sofia."

"Oke, kalau gitu lompatlah sekarang sebelum pintu kamarnya kubuka. Cepat! Cepat!" Sofia menarik-narik tangan Sani.

Sani jengah. Ketakutan Sofia terlalu berlebihan. Padahal selama ini, Sofia tahu dia gadis gesit yang dapat melesat sekencang angin dan melompat segampang bajing. Namun, tetap saja Sofia rewel memintanya segera pergi.

Sani balas mendorong Sofia ke arah pintu. Sofia terhuyung. Nyaris saja keningnya membentur dinding jika dia tidak cepat menjaga keseimbangan tubuh.

Sial!

Sofia menuruti keinginan Sani dengan berat hati. Dia memutar anak kunci dan menekan hendel hingga pintu setengah terbuka. Terlihat Hermin menunggu di depan pintu dengan setumpuk pakaian Sofia yang baru diangkat dari jemuran. Dia menyelinap dari celah yang ada dan meletakkan tumpukan pakaian tersebut di atas tempat tidur. Sementara Hermin sibuk melipat pakaian, Sofia malah mencari-cari Sani dari balik bingkai jendela.

Nihil.

Undangan Makan Siang

TIGA cangkir teh manis dengan sedikit gula jagung dihidangkan Hermin panas-panas di atas meja makan, lengkap dengan sepiring pisang goreng sebagai kudapan sore hari. Sofia dan Hermin sudah lebih dulu duduk manis melingkari meja, menunggu Dokter Gerald selesai bertukar pakaian. Bila Dokter Gerald tidak terlalu sibuk di klinik, dia lebih suka melepas penat di meja makan sembari menyeruput teh manis atau mencicipi cemilan buatan Hermin.

Dokter Gerald keluar dari kamar sambil mengaitkan kancing kaos berkerah yang belum sepenuhnya terkunci. Wajahnya semringah, seperti ada kegembiraan yang sedang dia rasakan. Hermin menyenggol kaki Sofia dari bawah meja, memberi kode sambil tersenyum-senyum. Sofia menangkap maksud Hermin dengan mudah.

"*Ciye-ciyee*.... Daddy kelihatannya lagi seneng nih? Apa gerangan, Daddy?" Sofia menggoda Dokter Gerald, centil.

Dokter Gerald usil menjawil pipi Sofia. "Kamu tahu aja kalau Daddy lagi senang."

"Ada apa rupanya?" Hermin tidak kalah penasaran.

"Besok siang, keluarga kita dan keluarga Dokter Gandhi diundang makan siang ke rumah salah seorang penduduk di sini. Namanya ... mmh...." Dokter Gerald memukul-mukul jidatnya dengan telunjuk. "Aduh, Daddy lupa. Yang jelas tadi dia menyampaikan pesan itu pada Ampong. Dan, rencananya Ampong yang akan menunjukkan jalan."

"Wah rezeki dong. Mumpung Sofia masih di sini juga." Hermin mengusap lengan suaminya. "Dalam rangka apa mereka mengundang kita?"

"Kata Ampong, karena aku pernah menyelamatkan nyawa si pemilik rumah dari bisa ular Kobra. Dia dibawa penduduk ke klinik dalam keadaan kritis. Untung saja, racunnya belum sampai ke jantung," cerita Dokter Gerald.

Sofia menyimak cerita Dokter Gerald dengan rasa kagum. Dia merasa beruntung ditakdirkan menjadi putri dari seorang ayah yang dicintai dan dihormati oleh banyak orang. Satu hal yang semakin membuat Sofia bangga adalah Dokter Gerald bukan dokter yang bekerja berdasarkan materi semata. Dia dokter yang tidak pernah memilih pasien. Dokter yang sama sekali tidak pernah berpikir dua kali ketika ditugaskan di tempat-tempat terpencil, tersuruk di balik rimba, yang bahkan hanya berupa titik kecil di dalam peta.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi. Rombongan Dokter Gerald mulai bergerak menuju rumah salah

seorang warga yang mengundang mereka makan siang. Ampong ditugaskan menjadi penujuk jalan. Dia mendapat kehormatan duduk di depan, bersebelahan dengan Dokter Gerald sebagai pengemudi.

Dengan mobil, perjalanan menjadi lebih ringkas. Namun tetap saja medan yang mereka tempuh tidak semulus jalan beraspal. Sesekali Ampong, Jayadi dan Dokter Gandhi terpaksa turun menepikan potongan-potongan kayu besar yang menghalangi badan jalan. Beberapa pohon memang menemui takdir kematian lebih awal. Entah faktor alam yang menjadikannya tumbang atau ulah manusia yang menyebabkan pohon-pohon malang itu binasa.

Jika ban terperosok di dalam lubang, mereka bertiga harus mengerahkan tenaga lebih keras. Mobil harus didorong sambil sedikit diangkat supaya ban dapat berputar seperti sediakala. Sementara Hermin dan Sofia menunggu di luar atau tetap duduk manis di jok belakang.

Mereka tiba di lokasi satu setengah jam kemudian. Sofia turun dengan perut mual, kepala pusing serta mata berkunang-kunang. Jalan yang bergelombang dan berlubang-lubang telah membuat seluruh penumpang "jungkir balik" di dalam mobil.

Sepasang suami istri berdiri di depan pintu menyambut kedatangan mereka dengan senyum. Yang laki-laki mengenakan celana pendek berumbai-rumbai pada bagian tepi, berompi kulit Talun, serta berhias kalung panjang. Tato berbagai motif tersebar di beberapa bagian tubuhnya. Kepala laki-laki itu ditumbuhi rambut keabu-abuan sebatas leher, tipis, dan tidak tersisir rapi. Ketika dia tertawa, barisan

giginya sudah tidak penuh lagi. Sedangkan gigi yang tersisa seluruhnya bergaris-garis cokelat kehitaman.

Istri laki-laki itu berpenampilan lebih rapi. Badannya yang kurus dan bungkuk dikemas dengan baju terusan polos warna cokelat tanah, tanpa lengan. Dia mengenakan kalung manik-manik warna-warni serta berikat kepala. Kedua telinganya menjuntai dengan lubang tindik sebesar pergelangan tangan orang dewasa dan dia memasang sepuluh gelang sekaligus sebagai anting-anting. Perempuan itu tidak bergigi, namun dia tidak malu-malu ketika harus tertawa lebar.

Setelah saling bersalaman satu sama lain, rombongan Dokter Gerald dipersilakan masuk dan duduk di atas tikar pandan. Sofia langsung mengambil tempat di bawah jendela, menyandarkan punggung di dinding, dan menikmati angin segar.

"Ugh, kepalaku pusing," keluh Sofia ketika Jayadi duduk di sebelahnya.

Jayadi tidak menanggapi keluhan Sofia dengan kata-kata. Tapi Sofia merasakan tangan Jayadi menyelinap di balik punggungnya lalu memegang kepalanya. Laki-laki itu merebahkan kepala Sofia di bahunya dan memijat tempurung belakang dengan sangat lembut.

Selintas Sofia tampak biasa-biasa saja. Namun, diam-diam dia menikmati pijatan tangan Jayadi. Bukan hanya itu, perlakuan manis Jayadi sukses membuat dada Sofia berdebar-debar tidak karuan.

Satukan Aku dengan Tanah

AMAY dan Uwih, begitulah pemilik rumah yang mengundang mereka makan siang biasa disebut. Sama seperti panggilan untuk kebanyakan penduduk di Long Jamba yang telah berusia jompo. Mereka menghabiskan masa tua berdua dalam sebuah rumah papan, beratap sirap, berlantai tanah, dengan satu kamar tidur yang kondisinya sangat tidak layak. Uwih bilang, dulu kamar itu ditempati oleh anak gadis mereka.

"Oh Uwih punya anak? Berapa orang? " tanya Hermin antusias.

Uwih menganggukkan kepala sambil mengusap mata. Hermin terhenyak. Dia baru tahu perempuan itu ternyata menitikkan air mata.

"Anak kami sudah mati, kira-kira waktu seusia dia." Uwih menunjuk Sofia. "Sekarang kami tak punya anak lagi," lanjutnya sedih.

Amay ikut membenarkan ucapan istirnya dengan anggukan kepala. Hermin tertunduk penuh sesal. Andai saja dia tidak mengajukan pertanyaan seperti itu, tentu Uwih dan Amay tidak perlu bersedih.

Berbeda dengan Uwih, Amay kelihatan lebih tegar. Laki-laki yang seluruh wajahnya telah dipenuhi garis-garis keriput itu beranjak dari ruang tamu dan masuk ke kamar. Sesaat kemudian dia keluar lagi membawa selembar foto hitam putih. Dengan bangga dia menunjukkan foto tersebut pada Dokter Gerald.

"Namanya Longa," kata Amay. Dia berusaha tetap tersenyum di antara duka yang mereka berdua kenang.

Longa?

Nama itu! Nama itu! Sofia tersentak dan langsung mengangkat kepalanya dari bahu Jayadi. Dia memelototi Jayadi, tapi laki-laki itu tidak menyadari bahwa dia menjadi pusat perhatian Sofia.

Rombongan Dokter Gerald berkesempatan melihat foto Longa secara bergantian. Hermin menitikkan air mata saat foto gadis polos seusia Sofia itu berada di tangannya. Naluri keibuannya membuncah. Dia dapat merasakan betapa hancurnya hati Uwih dan Amay ketika harus menerima takdir kematian anak gadis semata wayang mereka. Mungkin, seperti itu juga yang akan dia dan Dokter Gerald rasakan jika sewaktu-waktu Tuhan menginginkan Sofia kembali ke langit.

Hermin menggilir foto Longa kepada Dokter Gandhi untuk kemudian diteruskan kepada yang lain. Saat foto Longa baru sampai di tangan Jayadi, Sofia langsung merampasnya cepat-cepat. Jayadi menarik napas panjang,

menahan emosi. Menghadapi Sofia memang membutuhkan kesabaran tingkat dewa.

Sofia memperhatikan detail foto Longa secara saksama. Lebih dari dua kali dia menggelengkan kepala. Mulutnya terbuka lebar dan sesekali dia menutupnya dengan telapak tangan. Sofia sulit menerima kenyataan bahwa gadis yang ada di dalam foto itu adalah Longa. Bagaimana tidak? Longa yang dia lihat di dalam foto tidak berbeda dengan gadis rimba yang menjadi sahabatnya di Long Jamba. Gadis yang mengisahkan tentang sungai Kudungga saat mereka menjelajahi ujung utara Long Jamba. Gadis liar nan pemalu yang tidak ingin berkenalan dengan siapa-siapa. Dan, gadis yang sempat berpelukan dengannya kemarin siang di dalam kamar. Jika Sani dan Longa bukan dua gadis yang berbeda, pantas saja Sani girang ketika Mister Liong dan kawan-kawan pulang tinggal nama. Sebab, dialah satu-satunya saksi yang mengetahui segala perbuatan Mister Liong di dalam hutan. Termasuk perbuatan yang menyebabkan Longa mati mengenaskan di tepian sungai Kudungga.

"Lihat ini! Lihat ini, Jay! Kamu kenal dia kan?" Sofia menyerahkan foto itu ke tangan Jayadi.

Tidak butuh waktu lama untuk Jayadi mengenali sosok Longa. Sama seperti Sofia, dia mengakui bahwa Longa adalah Sani. Gadis yang selalu dia larang bersahabat dengan Sofia. Gadis yang tidak berani melihat titik tiga di keningnya. Gadis yang pernah menggerakkan alam dengan teriakannya. Dan, gadis yang sesungguhnya terjebak di tengah-tengah dimensi langit dan bumi. Dia tidak dapat dilihat oleh semua orang, kecuali karena alasan tertentu, atau orang-orang yang diberi keistimewaan dari Tuhan untuk melihat makhluk astral.

"Siapa nama lengkap Longa, Amay?" tanya Jayadi guna menuntaskan rasa ingin tahu.

"Longa…" Intonasi Amay menggantung sesaat. "Sani Longa," tandasnya kemudian.

Tak dinyana, Sofia histeris begitu mendengar Amay menyebut nama lengkap Longa. Arwah Longa merasuki tubuh Sofia hingga membuat gadis blasteran itu kejang-kejang di lantai dengan jari-jari melengkung membentuk cakar. Kedua kakinya menyepak-nyepak tikar, terkadang terangkat dan menendang-nendang ke udara. Urat-urat di tubuhnya menggelembung, hijau kebiru-biruan. Sofia meracau tak tentu arah, bertingkah sebagaimana orang kerasukan setan.

Dokter Gandhi, Jayadi, dan Amay yang paling sibuk menenangkan Sofia. Tubuh Ampong sempat terlontar membentur papan akibat tendangan Sofia yang membabi buta. Untuk selanjutnya, pemuda dusun itu memilih menghindar daripada ikut membantu.

Hermin beserta Uwih hanya menangis tersedu-sedu, panik dan tak tahu harus berbuat apa. Sedangkan Dokter Gandhi menyudut di pojok ruangan sambil memanjatkan doa.

Jayadi mengunci tangan Sofia ke belakang agar gadis itu sulit bergerak. Sofia hanya dapat meronta-ronta, namun Jayadi tidak membiarkannya leluasa.

"Katakan apa maumu, Sani!" Jayadi mendekatkan bibirnya ke telinga Sofia. "Bilang semuanya pada orangtuamu! Setelah itu keluarlah dari tubuh Sofia! Kamu tidak berhak menguasai tubuh Sofia selamanya!" ujar Jayadi tegas.

"Satukan *ake'* dengan tanah! Satukan dengan tanah!" jawab Sofia, persis suara Sani.

Amay dan Uwih saling berpandangan. "Longa, apa maksud *iko*?" tanya Amay kebingungan.

"Satukan Longa dengan tanah agar langit menerima *ake',* Amay." Sofia menangis tersedu-sedu.

"Kamu ingin dikubur?" Jayadi membantu Amay menerjemahkan keinginan Longa.

Sofia mengangguk lemah.

Acara makan siang tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan semula. Masakan Uwih yang ditaruh dalam piring-piring kecil terbengkalai di meja dapur, belum sempat dihidangkan ke hadapan tamu, apalagi dicicipi. Perhatian mereka tertuju pada Sofia beserta arwah Longa yang menguasainya. Segala doa dan bujuk rayu mereka ucapkan agar Longa bersedia keluar dari raga Sofia. Namun Longa enggan mengindahkannya.

Atas perintah Amay, Ampong memanggil beberapa orang penduduk dusun untuk ikut menyelesaikan masalah. Tetua-tetua dusun berdatangan dan menyaksikan langsung keadaan putri Dokter Gerald yang kerasukan. Orang-orang tua berpaham tradisional itu menyalakan dupa, mengundang dewa-dewa keselamatan yang diyakini dapat mengusir arwah Longa. Mereka membaca mantra-mantra panjang serta menyemburkan air putih yang sudah dibaca-bacakan terlebih dahulu ke wajah Sofia. Akan tetapi, tidak satu pun upaya mereka menuai hasil. Longa tetap memanfaatkan raga Sofia untuk memenuhi keinginannya.

Tidak ada cara yang lebih tepat untuk mengembalikan Longa ke alam roh selain menuntaskan keinginannya menyatu dengan tanah. Bersama Dokter Gandhi, Dokter Gerald melakukan pendekatan dengan Amay dan Uwih agar bersedia mewujudkan keinginan Longa.

Bukan perkara mudah meluluhkan hati Amay. Tradisi menyimpan mayat di dalam lungun sudah mengakar berpuluh tahun dalam benak laki-laki tua itu. Dia percaya, arwah leluhur dan para dewa senantiasa menjaga jasad orang mati yang disemayamkan dalam lungun, bukan dikubur dalam tanah.

Melihat betapa sulitnya Dokter Gerald meluluhkan hati Amay, Hermin ikut membujuk Amay. Dia bersimbah air mata bersimpuh di kaki Amay dan Uwih.

"Tolonglah, Amay, Uwih ... kita menyayangi anak-anak kita. Apa jadinya nasib Sofia bila Longa tidak ingin keluar dari dalam tubuhnya? Bagaimana pula dengan nasib Longa bila langit tidak menerima kehadirannya? Dia terkatung-katung antara langit dan bumi. Tidak punya tempat istimewa di sisi Sang Pencipta. Longalah yang lebih tahu bagaimana kehidupan ghaib itu sebenarnya. Karena sekarang dia telah menjadi bagian dari yang ghaib. Jika dia meminta untuk dikubur, berarti seperti itulah keseimbangan hidup dan mati yang ingin dia rasakan. Ikhlaskan Longa ... Amay, Uwih! Ikhlaskan! Biarkan dia kembali melebur bersama tanah seperti hakikatnya manusia yang berasal dari tanah," tutur Hermin di sela isak tangisnya.

Penuturan Hermin menampar batin Uwih lebih dulu. Naluri keibuan Hermin berhasil menularkan aura positif

pada diri Uwih. Uwihlah yang kemudian meneruskan permintaan Longa pada Amay hingga pendirian laki-laki itu perlahan goyah.

Selamat Menggapai Langit, Sani!

ARWAH Longa keluar dari raga Sofia setelah Amay berjanji memenuhi keinginannya. Sofia terkulai lemah di pangkuan Jayadi. Pemuda itu membantu memulihkan Sofia dari rasa lelah. Dia membaui hidung Sofia dengan selembar sapu tangan yang sudah dibubuhi minyak angin beraroma terapi. Dia juga yang menyulangi Sofia segelas air putih serta mengipas-ngipasi tubuhnya dengan selembar karton bekas.

"Sof … kamu tidak apa-apa? Ada yang sakit?" tanya Jayadi penuh perhatian.

Sofia menggeleng. "Aku ingin melihat jasad Sani, Jay," pinta Sofia sambil memaksakan dirinya duduk dan memandangi satu per satu orang yang ada di dalam rumah Amay. Dua kali lipat lebih ramai dari semula.

Jayadi manggut, "Ya, Amay akan ajak kita ke hutan. Kita akan lihat jasad Sani dalam lungun dan menguburkannya bersama-sama.

Seperti yang dikatakan Jayadi, Amay membawa mereka semua ke sebuah hutan yang letaknya sekitar satu kilometer dari rumah Amay dan Uwih. Penduduk setempat menamakannya Long Tua. Hutan yang ukurannya tidak seluas hutan di ujung utara Long Jamba, sekaligus kalah rimbun. Namun, Long Tua memiliki gua yang biasa digunakan untuk menyimpan lungun berisi jasad manusia. Jasad-jasad itu akan hancur dalam waktu puluhan tahun. Ketika daging terlepas dari kulit dan mengalami pembusukan, tengkorak serta tulang-belulang yang tersisa dikumpul menjadi satu di dalam gua yang sama.

Mereka tiba di bibir gua setalah menempuh perjalanan panjang yang melelahkan. Amay menggiring mereka ke dalam gua. Ada belasan lungun yang disejajarkan di dinding gua. Masing-masing lungun dilengkapi tali panjang yang dikaitkan ke langit-langit gua agar tidak mudah jatuh.

Amay berhenti di depan salah satu lungun. Perlahan, Amay beserta beberapa tetua adat membuka kunci lungun dan mengangkat bagian penutup. Belum sepenuhnya terbuka, aroma rerempahan menyeruak keluar dari dalam lungun. Memori Sofia mengembara pada masa lalu. Aroma rerempahan itu begitu khas dan dia pernah mengendusnya beberapa kali.

"Aroma ini…." Sofia menelan ludah. "Aroma yang selalu tercium tiap kali Sani akan datang. Ya … aroma ini aroma tubuh Sani," ucapnya berulang-ulang.

Jayadi merangkul pundak Sofia agar bisa sedikit tenang. "Ya, aku tahu itu," dia turut membenarkan. "Aroma rempah-rempah pengawet mayat."

Bagian penutup lungun telah terbuka sepenuhnya. Jasad Longa terbujur kaku. Selintas, dia tampak seperti gadis yang sedang tertidur, bukan mati. Seluruh anggota tubuhnya masih utuh meski mulai sedikit mengusam.

Sofia memandangi jasad sahabatnya itu dari ujung rambut hingga ujung kaki. Seluruh yang ada pada diri Longa persis seperti apa yang dia lihat pada diri Sani. Bahkan, jasad Longa menggunakan gaun merah jambu yang selalu digunakan Sani setiap menemui Sofia.

Air mata Sofia mendesak keluar. Dia tidak berusaha menahannya dengan tangan atau selembar sapu tangan yang diberikan Jayadi.

"Ss-Sani…." Sofia mengulurkan tangan, menyentuh badan Longa. Dingin, mengalahkan salju. "Akhirnya aku melihat Longa yang pernah kamu kisahkan saat kita duduk di tepi Sungai Kudungga. Longa yang melangkahiku di depan pintu. Longa yang menyembunyikan diri dari jangkauan mata orang lain. Longa yang mengaku matahari. Longa yang selalu berseteru dengan Jay. Dan, Longa yang … ah…." Sofia terisak. Kenangan bersama Sani tidak berhasil dia tuntaskan lewat kata-kata.

Jayadi memeluk Sofia agar tetap tegar. Sesedih apa pun, Jayadi tidak ingin Sofia larut dan terpukul begitu dalam.

Sebelum malam menyingkap tirai senja, Ampong sudah menyelesaikan tugasnya menggali tanah untuk dijadikan makam Longa. Amay mengeluarkan jasad Longa dari dalam lungun. Tubuhnya yang kaku seperti batang kayu dimasukkan ke dalam lubang sempit yang cukup dalam. Sofia dan Uwih menabur kembang di atas tubuh Longa sebelum Ampong menguruk tanah. Jasad Longa berdiam dalam tenang. Arwahnya akan menggapai langit sebagaimana yang dia inginkan.

Seketika aroma rerempahan hilang ditelan tanah. Tanah diuruk membentuk gundukan dan dikelilingi kerikil sebagai penanda. Mereka yang hadir berjongkok mengelilingi makam, menadah tangan dan merapalkan doa sesuai keyakinan masing-masing.

Sofi membungkuk, memeluk makam Sani untuk yang terakhir kali. Seakan-akan dia memeluk tubuh Sani seperti kemarin sore. Dia tidak peduli tanah mengotori pipinya yang mulus atau cacing-cacing halus akan menyusup ke dalam pori-pori kulit.

Selamat jalan Sani … selamat menuju langit, menggapai matahari. Pada akhirnya, masing-masing kita akan pulang ke tempat yang paling nyaman.

Long Jamba dan Segala Kenangan yang Tertinggal

HERMIN, Dokter Gerald, dan Dokter Gandhi melambaikan tangan ketika ketinting yang ditumpangi Sofia bersama Jayadi perlahan membelah sungai. Dari jauh, Sofia melihat Hermin menangis di bahu Dokter Gerald. Seperti enggan melepas putri semata wayangnya kembali ke Jakarta. Sementara masa pengabdian Dokter Gerald di Long Jamba masih tersisa sembilan bulan ke depan.

Sofia melambaikan tangan lebih kencang. Sejak mengenal Uwih Sapuk, Sofia bisa merasakan bagaimana perasaan seorang ibu yang berpisah dengan anaknya. Pasti sangat menyedihkan. Namun, Long Jamba bukan tempat yang tepat bagi Sofia untuk menjalani kehidupan. Segenap jiwa raganya telah memilih Jakarta, Jakarta, dan hanya Jakarta. Entah bila suatu waktu suratan takdir menempatkannya di pulau terpencil, tanpa pilihan.

Ketinting melaju semakin jauh. Melenyapkan Hermin, Dokter Gerald, dan Dokter Gandhi dari pandangan mata.

Sepanjang perjalanan yang terlihat hanyalah air beserta riak. Di sisi kiri dan kanan sungai, kepala-kepala pohon berdaun rimbun merunduk, saling bertemu di tengah-tengah jalur sungai, seolah-olah sepakat menghalangi sinar matahari jatuh di atas permukaan air.

Sofia mengerling pada Jayadi yang duduk berisisan dengannya. Seperti biasa, laki-laki itu sibuk mengabadikan hutan lewat kamera. Selain Sani, dia bersyukur Tuhan mempertemukannya dengan Jayadi. Paling tidak ada dua sahabat baru yang dia kenal selama berlibur di Long Jamba. Dan, untuk yang pemuda yang satu ini, Sofia punya rasa yang berbeda.

"Jay, kenapa kamu tidak bilang dari awal bahwa Sani adalah…" Mendadak kalimat Sofia terhenti tanpa sebab yang jelas.

Jayadi menghentikan aktivitasnya memotret demi menanggapi Sofia. Dia tahu Sofia ingin bicara apa. "Kamu pasti tidak akan percaya. Orang dengan indra keenam sering dianggap kurang waras jika berkata terlalu jujur," katanya dengan senyum. Tak lupa Jayadi menunjuk tiga titik hitam yang menghiasi keningnya.

Sofia balas tersenyum. "Karena itu kamu melarangku mati-matian bersahabat dengan Sani?"

"Ya. Untuk apa bersahabat dengan arwah? Apa kamu pikir dunia ini sudah kekurangan manusia?" sindir Jayadi sambil mencandai Sofia.

"Huh, aku mana tahu Sani bukan manusia seperti kita. Lagi pula, kenapa harus aku yang dia ajak bersahabat?" tanya Sofia, tidak habis pikir. Tangannya merogoh sebungkus permen karet berbentuk lembaran panjang dari

dalam saku celana dan membagi Jayadi selembar. Berdua mereka mengunyah-ngunyah permen karet sebagai selingan mengobrol. Sesekali iseng berlomba menjadikannya balon.

"Kamu yang mengundang Sani datang," Jayadi menjawil manja dagu Sofia

"Hei! Jangan asal nuduh ya!" serang Sofia, pura-pura tidak senang.

"Bukan menuduh, tapi memang begitu adanya," tukas Jayadi. "Dia datang ketika kamu duduk di depan pintu kan?"

Sofia mengingat-ingat linimasa dia mengenal Sani. Sesaat kemudian dia menganggukkan kepala.

"Nah itu dia." Jayadi menjentikkan jari. "Penduduk Long Jamba sangat terkenal sarat petatah-petitih. Mereka punya ratusan mitos yang tidak boleh dilakukan. Salah satunya duduk di depan pintu. Konon, duduk di depan pintu mengundang datangnya makhluk halus."

Napas Sofia berembus berat. Denyut nadinya melemah seketika. Mitos-mitos yang selama ini kerap dia tertawakan ternyata bukan pepesan kosong. Dia menggeser duduknya lebih dekat dan mencengkeram lengan Jayadi erat-erat sebagai perwujudan rasa takut.

"Jumlah mereka banyak. Rata-rata perangainya kurang baik. Mereka suka menjahili manusia. Untung saja Sani tidak demikian. Tapi bagaimanapun, sebagai manusia sebaiknya tidak perlu berteman dengan arwah penasaran. Kehidupan mereka tentu saja tidak sama dengan kita. Kalau kamu tahu makanan dan minuman apa yang sering mereka tawarkan kepada manusia, uugh pasti kamu muntah." Jayadi sengaja menggidikkan badan.

"Makanan, minuman apa maksudmu, Jay?" Sofia penasaran berat.

"Seperti cacing, belatung, atau darah. Sementara manusia normal sepertimu akan melihatnya dalam bentuk mi yang lezat atau minuman segar."

Mata Sofia terbelalak seketika Jayadi usai mengatakan itu. Pikirannya melayang pada beberapa malam silam.

"Jadi, waktu Sani mengajakku berpesta di hutan, dia menyuguhkan semangkuk cacing dan segelas darah? Pantas saja ketika sampai di rumah aku muntah cacing dan darah," kenang Sofia jijik. "Eh, tapi Daddy bilang aku cuma cacingan biasa," dia mencoba mencari pembenaran dari kata-kata Dokter Gerald.

Jayadi spontan tergelak. "Ayahmu bohong." Jayadi mengacak-acak rambut Sofia yang sebenarnya sudah lebih dulu kusut diembus angin. "Beliau cuma tidak tahu harus berkata apa."

Sofia terkulai lemah di bahu Jayadi, tak sanggup membayangkan bahwa dia pernah menelan semangkuk cacing dan setengah gelas darah dalam sebuah pesta yang diselenggarakan Sani bersama teman-temannya di dalam hutan.

Sumpah! Aku tidak akan pernah mencicipi makanan atau minuman apa pun lagi dalam pesta! Tidak akan!

Ullan Pralihanta

Atau Ade Wulan. Menulis adalah bagian dari hiburan batin cuma-cuma baginya. Berawal menjadi penulis konten, lalu berlanjut merambah karya fiksi dan nonfiksi berbentuk novel serta buku motivasi. Kopi hitam menjadi syarat wajib yang harus ada di samping meja kerja. Dari secangkir kopi, akan lahir berlembar-lembar tulisan hasil imajinasi.

Sani is Like The Sun sengaja ditulis untuk segmen pembaca remaja dan dewasa muda sebagai bahan hiburan. Sekaligus media untuk menyampaikan pesan bahwa banyak hal yang tidak kita ketahui tersembunyi di dalam hutan. Sebab itu, hutan harus dilindungi semaksimal mungkin. Semoga pembaca menyukainya.

Jika ingin berkomunikasi dengan penulis, silakan kunjungi alamat situs sosial berikut ini:

Facebook : https://www.facebook.com/ade.wulan.14
Twitter : @dhewoelan
Instagram : dhewoelan

Sani is Like The Sun

"Tenang saja! Aku yang akan jadi mataharimu di sini."

Sofia Keeneth menghabiskan masa liburannya di sebuah dusun terpencil di pulau Kalimantan, untuk sekaligus mengunjungi kedua orangtuanya yang sedang bertugas sebagai dokter untuk daerah pedalaman. Di dusun itu, ia bertemu dengan dua sahabat baru; Jayadi yang suka bertualang, dan Sani yang sering berperilaku aneh. Pertemuannya dengan Jayadi dan Sani, menjadi titik awal semua pengalaman seru dan menegangkan yang dialami Sofia selama di dusun tersebut. Terutama ketika bersama dengan Sani, yang mengaku dirinya matahari.

Good job! Novel ini sarat akan budaya Indonesia, mengalir untuk dibaca, dan memiliki ending yang mengesankan.

Sienta Sasika Novel, penulis novel "Warna Hati" & "Never Gonna Leave You"

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: http://www.elexmedia.co.id

gramediana

NOVEL
ISBN 978-602-02-5461-6

9 786020 254616

188142587

Desain cover: ©Tini Bohang